

**Laporan Perkembangan Perekonomian
Daerah Istimewa Yogyakarta
Triwulan III-2011**



BANK INDONESIA

YOGYAKARTA

VISI BANK INDONESIA

“Menjadi Bank Sentral yang kredibel secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

MISI BANK INDONESIA

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan sistem keuangan untuk mendukung pembangunan nasional yang berkesinambungan”

NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA


“Kompetensi - Integritas - Transparansi - Akuntabilitas - Kebersamaan.”

VISI KANTOR BANK INDONESIA

“Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.”


MISI KANTOR BANK INDONESIA

“Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.”



...Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian yang akurat...

(Salah satu dari lima tugas pokok Kantor Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Bank Indonesia Yogyakarta
Kelompok Kajian Ekonomi
Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta
Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

Softcopy laporan ini dapat diunduh pada menu Data Informasi Bank Indonesia (DIBI) pada *website* Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>

Indikator Terpilih

Indikator	2009	2010				2011		
	IV	I	II	III	IV	I	II	III
Ekonomi Makro Regional								
Produk Domestik Regional Bruto (% yoy)	6,28	3,67	4,94	7,04	3,84	5,29	4,86	5,27
Berdasarkan Sektor								
- Pertanian	8,69	(2,65)	(3,82)	3,04	0,90	(1,57)	6,66	(6,26)
- Pertambangan & Penggalian	0,41	4,26	3,40	0,13	(3,49)	13,51	13,18	10,23
- Industri Pengolahan	1,08	4,87	6,71	7,25	9,10	11,90	8,31	6,25
- Listrik, Gas, dan Air Bersih	5,18	7,94	1,40	2,38	4,56	0,87	6,13	1,33
- Konstruksi	(7,68)	1,86	7,32	7,23	7,16	4,64	5,03	6,12
- Perdagangan, Hotel & Restoran	6,19	6,22	8,95	8,17	(2,68)	2,67	2,06	3,66
- Pengangkutan dan Komunikasi	6,19	6,09	6,92	5,75	3,42	10,17	7,25	6,50
- Keuangan Persewaan & Jasa Usaha	11,27	6,44	3,29	10,32	11,12	10,84	13,27	6,12
- Jasa-jasa	17,92	6,79	5,22	9,31	4,67	6,86	(1,95)	17,00
Berdasarkan Permintaan								
- Konsumsi Rumah Tangga	3,47	7,12	7,36	6,47	8,17	8,05	7,70	5,62
- Konsumsi Pemerintah	9,99	5,98	5,10	0,79	(0,11)	2,12	(5,27)	23,48
- PMTB	(0,21)	7,13	5,04	2,20	0,48	3,55	2,81	4,53
- Lain-lain	(139,30)	(14,39)	(18,51)	50,12	(7,49)	3,12	41,07	(31,15)
Ekspor								
- Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	44,06	58,14	94,29	53,53	61,31	65,22	59,49	49,89
- Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	12,97	13,76	11,95	11,94	24,46	14,22	10,84	7,68
Impor								
- Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	6,99	5,56	8,42	6,35	6,45	6,64	7,44	7,24
- Volume Impor Non Migas (ribu ton)	1,23	1,18	1,43	1,13	0,92	0,70	0,54	0,66
Indeks Harga Konsumen								
- Kota Yogyakarta	116,64	117,81	119,75	123,24	125,25	126,68	126,81	129,01
Laju Inflasi Tahunan								
- Kota Yogyakarta	2,93	3,35	4,93	5,98	7,38	7,53	5,9	4,68
Perbankan								
Dana Pihak Ketiga (Rp Miliar)								
- Tabungan	10.479	9.977	10.557	11.199	12.305	12.159	12.567	13.420
- Giro	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628
- Deposito	7.757	8.233	8.790	8.709	9.119	9.261	9.753	10.597
Kredit (Rp Miliar) - Berdasarkan Lokasi Proyek								
- Modal Kerja	4.642	4.660	4.891	5.340	5.615	5.708	6.303	6.434
- Konsumsi	1.486	1.733	1.817	1.727	2.217	2.311	2.490	2.732
- Investasi	5.595	6.110	6.288	6.439	6.748	7.029	7.359	7.892
Kredit UMKM (Rp Miliar)								
- Modal Kerja	3.450	3.392	3.529	3.893	3.978	4.421	4.960	5.006
- Investasi	863	908	1.066	1.029	1.086	1.295	1.568	1.618
Loan to Deposit Ratio (%)	55,74	58,35	57,57	58,76	59,45	60,38	62,01	61,70
NPL Gross (%)	3,20	3,48	3,51	3,50	3,08	3,32	3,25	3,05
Sistem Pembayaran								
Transaksi RTGS (Rp Miliar)								
- Rata-rata Harian Nominal Transaksi	1.231	2.253	1.689	1.572	4.797	644	30	916
- Rata-rata Harian Volume Transaksi	884	1.398	1.434	1.410	1.399	1.011	964	947
Transaksi Kliring (Rp Miliar)								
- Rata-rata Harian Nominal Transaksi	44	34	35	39	30	33	42	49
- Rata-rata Harian Volume Transaksi	1.760	1.670	1.639	1.674	1.366	1.472	1.760	1.821

Halaman ini sengaja dikosongkan

Kata Pengantar

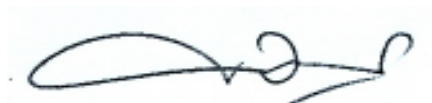
Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan III-2011 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (*external stakeholders*) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

Tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami sampaikan bahwa Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu publikasi dengan informasi yang relatif lengkap mengenai indikasi makro perekonomian suatu daerah. Di samping itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau *stakeholders* lainnya dalam mengambil kebijakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas nama Bank Indonesia Yogyakarta, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa pihak yang belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya informasi/data ekonomi daerah, terbukti dari masih dijumpainya kendala dalam survei-survei yang kami lakukan maupun terlambatnya penyampaian data yang kami perlukan. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Terlepas dari hal itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, November 2011
BANK INDONESIA YOGYAKARTA



Dewi Setyowati
Pemimpin

Daftar Isi

INDIKATOR TERPILIH	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1 PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI	5
1. Sisi Permintaan	5
1.1 Konsumsi	6
1.2 Investasi	8
1.3 Kegiatan Ekspor Impor	9
2. Sisi Penawaran	11
2.1. Sektor Jasa-Jasa	11
2.2. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	12
2.3. Sektor Industri Pengolahan	13
2.4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	15
2.5. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	16
2.6. Sektor Bangunan	17
2.7. Sektor Penggalian	17
2.8. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	18
2.9. Sektor Pertanian	19
Boks: <i>Hasil Survei Triwulan III-2011 : Krisis Hutang Amerika Serikat dan Eropa Berimbas pada Penurunan Permintaan Ekspor</i>	21
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	25
1. Inflasi Tahunan	25
2. Inflasi Triwulanan	28
3. Inflasi Bulanan	29
4. Inflasi Inti dan Non Inti	30
5. Inflasi Kota-Kota Tetangga	31

Daftar Isi

BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN	33
1. Aset	33
2. Intermediasi Perbankan	33
3. Penghimpunan Dana	34
4. Penyaluran Kredit	36
5. Stabilitas Sistem Perbankan	38
5.1. Risiko Kredit	38
5.2. Risiko Likuiditas	39
6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	39
6.1. Aset	39
6.2. Penghimpunan Dana	40
6.3. Penyaluran dan Kualitas Kredit	40
6.4. Fungsi Intermediasi	41
7. Perbankan Syariah	41
7.1. Aset Perbankan Syariah	41
7.2. Intermediasi Perbankan Syariah	41
7.3. Penghimpunan Dana	42
7.4. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan	42
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	45
1. Sistem Pembayaran Tunai	45
1.1. Aliran Uang Masuk (<i>Cash Inflow</i>) & Aliran Uang Keluar (<i>Cash Outflow</i>) ..	45
1.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	46
1.3. Penukaran Uang	47
1.4. Temuan Uang Palsu	48
2. Sistem Pembayaran Non tunai	49
2.1. Transaksi Kliring	49
2.2. Transaksi Bank Indonesia- <i>Real Time Gross Settlement</i> (BI-RTGS)	50
BAB 5 KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH	51
1. Pendapatan Gabungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota	51
2. Belanja Daerah Pemerintah	52
3. Sumber Pembiayaan Pemerintah	53

Daftar Isi

BAB 6 KETENAGAKERJAAN	55
1. Tenaga Kerja	55
2. Upah Minimum Provinsi	57
3. Kemiskinan	58
BAB 7 OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	59
1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	59
1.1. PDRB Sisi Permintaan	60
1.2. PDRB Sisi Penawaran	60
2. Perkiraan Inflasi	61
LAMPIRAN:	
1. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan	64
2. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku	65
3. Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta	66
4. Indikator Perbankan - Provinsi DIY	67
5. Indikator Bank Umum - Provinsi DIY	69
6. Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul	70
7. Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul	71
8. Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo	72
9. Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman	73
10. Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta	74
11. Indikator BPR - Provinsi DIY	75
12. Indikator BPR - Kabupaten Bantul	75
13. Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul	76
14. Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo	76
15. Indikator BPR - Kabupaten Sleman	77
16. Indikator BPR - Kota Yogyakarta	77
17. Realisasi Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota	78
18. Laporan Survei Konsumen	
19. Laporan Survei Penjualan Eceran	
20. Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha	
21. Laporan Survei Harga Properti Residensial	

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan.	6
Tabel 1.2.	Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran	11
Tabel 1.3.	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang	14
Tabel 1.4.	Produksi Padi dan Palawija di Provinsi DIY	19
Tabel 2.1.	Inflasi Tahunan	26
Tabel 2.2.	Inflasi Triwulanan	29
Tabel 2.3.	Inflasi Bulanan	30
Tabel 3.1.	Indikator Perbankan	33
Tabel 3.2.	Indikator Perbankan Syariah	40
Tabel 3.3.	Indikator Bank Perkreditan Rakyat	42
Tabel 4.1.	Indikator Sistem Pembayaran Tunai	46
Tabel 4.2.	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	47
Tabel 4.3.	Penukaran Uang Pecahan Kecil	48
Tabel 4.4.	Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan	48
Tabel 4.5.	Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai	49
Tabel 5.1.	Realisasi APBD - Sisi Penerimaan	52
Tabel 5.2.	Realisasi APBD - Sisi Belanja	53
Tabel 5.3.	Realisasi APBD - Sisi Pembiayaan	54
Tabel 6.1.	Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama	57
Tabel 6.2.	Indikator Status Ketenagakerjaan	57
Tabel 7.1.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)	60
Tabel 7.2.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)	61
Tabel 7.3.	Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	61
Tabel 7.4.	Perkiraan Inflasi Bulanan	62

Daftar Grafik

Grafik 1.1. Indeks Keyakinan Konsumen	6
Grafik 1.2. Indeks Survei Penjualan Eceran	6
Grafik 1.3. Perkembangan Nilai Tukar Petani	7
Grafik 1.4. Penjualan Listrik	7
Grafik 1.5. Kredit Konsumsi Bank Umum	7
Grafik 1.6. Konsumsi Semen	8
Grafik 1.7. Ekspektasi Kegiatan Dunia Usaha	8
Grafik 1.8. Indeks Bahan Konstruksi	8
Grafik 1.9. Pertumbuhan Kredit Investasi	8
Grafik 1.10 Perkembangan Nilai Ekspor DIY	9
Grafik 1.11 Perkembangan Volume Ekspor DIY.....	9
Grafik 1.12 Komposisi Nilai Ekspor DIY 2011 (s.d. September) Berdasarkan Komoditas.....	9
Grafik 1.13 Perkembangan Nilai Impor DIY.....	10
Grafik 1.14 Perkembangan Volume Impor DIY	10
Grafik 1.15 Komposisi Nilai Ekspor DIY 2011 (s.d. September) Berdasarkan Komoditas	10
Grafik 1.16 Outstanding Kredit Sektor Jasa	12
Grafik 1.17 Perkembangan Wisnu	12
Grafik 1.18 Perkembangan Wisman	12
Grafik 1.19 Tingkat Hunian Hotel	13
Grafik 1.20 Outstanding Kredit Sektor PHR	13
Grafik 1.21 Outstanding Kredit Sektor Industri Pengolahan	14
Grafik 1.22 Arus Penumpang Adisutjipto	15
Grafik 1.23 Penumpang Kereta Api	15
Grafik 1.24 Outstanding Kredit Sektor Transportasi	16
Grafik 1.25 Perkembangan Kredit dan NPLs Bank Umum	16
Grafik 1.26 Perkembangan LDR Perbankan	16
Grafik 1.27 Outstanding Kredit Sektor Bangunan	17
Grafik 1.28 Outstanding Kredit Sektor Penggalian	18
Grafik 1.29 Outstanding Kredit Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	18
Grafik 1.30 Outstanding Kredit Sektor Pertanian	20
Grafik 2.1. Inflasi Kota Yogyakarta	25
Grafik 2.2. Inflasi Kota Yogyakarta Nasional	25
Grafik 2.3. Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan Jadi (yoy)	27
Grafik 2.4. Inflasi Kelompok Perumahan dan Pendidikan(yoy)	27
Grafik 2.5. Inflasi Kelompok Sandang dan Transpor (yoy)	27
Grafik 2.6. Perkembangan Harga Bawang Merah Merah & Bawang Putih	28

Daftar Grafik

Grafik 2.7. Perkembangan Harga Beras	28
Grafik 2.8. Inflasi Kelompok Barang (qtq)	28
Grafik 2.9. Andil Kelompok Barang (qtq)	28
Grafik 2.10. Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad	30
Grafik 2.11. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah	30
Grafik 2.12. Inflasi Kota-Kota Tetangga Triwulan IV - 2010	31
Grafik 3.1. LDR DIY	34
Grafik 3.2. LDR DIY & Nasional	34
Grafik 3.3. DPK Perbankan	34
Grafik 3.4. BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan	34
Grafik 3.5. Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan	35
Grafik 3.6. Komposisi DPK Perbankan	35
Grafik 3.7. Kredit Perbankan	36
Grafik 3.8. Kredit Modal Kerja	36
Grafik 3.9. Kredit Investasi	36
Grafik 3.10. Kredit Konsumsi	36
Grafik 3.11. Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama	37
Grafik 3.12. Kredit Sektor Ekonomi Lainnya	37
Grafik 3.13. Non Performing Loans DIY	38
Grafik 3.14. NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan	38
Grafik 3.15. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama	38
Grafik 3.16. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya	38
Grafik 4.1. Aliran Kas dan PTTB	46
Grafik 4.2. Transaksi Kliring	50
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS	50
Grafik 6.1. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY	55
Grafik 6.2. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kab./Kota di DIY	56
Grafik 6.3. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY	58
Grafik 7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY	59
Grafik 7.2. Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	59

Halaman ini sengaja dikosongkan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan III-2011 (yoy) tumbuh 5,27% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan II-2011 (4,86% yoy) tetapi lebih rendah dibandingkan triwulan III-2010 (7,04% yoy). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi dipengaruhi oleh daya beli yang membaik, yang antara lain diindikasikan oleh peningkatan NTP, pembayaran insentif THR, dan transfer dana dari luar kota menjelang perayaan hari raya Idul Fitri dan libur kenaikan kelas. Sementara itu, konsumsi pemerintah pada triwulan laporan juga meningkat antara lain bersumber dari pencairan gaji ketiga belas PNS/TNI/POLRI. Investasi meningkat baik investasi pemerintah maupun terutama investasi swasta. Sementara itu, di sisi penawaran, searah dengan perkembangan di sisi permintaan, percepatan pertumbuhan terjadi di Sektor Jasa-jasa; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; dan Sektor Industri Pengolahan. Sedangkan, kinerja sektor Pertanian turun karena berkurangnya luas lahan panen dan juga turunnya produktifitas.

Tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan III-2011 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan laporan sebesar 1,73% qtq dibandingkan 0,10% qtq pada triwulan II-2011. Sumber inflasi pada triwulan dimaksud terutama berasal dari inflasi pada kelompok Bahan Makanan yang mengalami kenaikan sebesar 2,35% qtq; kelompok Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau 2,35% qtq; dan kelompok Sandang 6,74% qtq. Adapun, faktor yang mempengaruhi peningkatan tekanan inflasi antara lain adalah tekanan permintaan yang meningkat karena musim hajatan dan liburan serta pasokan pada beberapa komoditas yang terganggu. Secara tahunan inflasi pada kuartal III mencapai 4,68 yoy lebih rendah dibanding kuartal II sebesar 5,90% yoy.

Searah dengan perekonomian yang membaik, kegiatan perbankan di DIY pada triwulan III-2011 mengalami peningkatan. Secara tahunan, aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 20,39% dan 20,28%. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 26,31% yoy sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY menjadi 61,70%, turun tipis dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 62,01% karena laju pertumbuhan DPK yang meningkat. Sementara itu, kinerja keuangan perbankan syariah juga tumbuh signifikan. Aset perbankan syariah tumbuh 37,39% yoy, penghimpunan dana tumbuh 35,43% yoy dan pembiayaan tumbuh 59,42% yoy. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs sebesar 3,05%.

Perkembangan kegiatan sistem pembayaran tunai di wilayah DIY pada triwulan laporan meningkat, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada Hari Raya Idul Fitri. Rata-rata *net cash outflow* pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp1.091 miliar, naik dari Rp527 miliar pada triwulan II-2011. Secara keseluruhan posisi kas di BI mencapai Rp1.076 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp422 miliar antara lain karena meningkatnya kegiatan pengiriman uang dari Semarang dan uang setoran bank paska Idul Fitri. Nilai nominal rata-rata *net incoming transfer* RTGS cukup tinggi seiring dengan perputaran ekonomi yang meningkat yang juga tercermin pada peningkatan transaksi kliring. Rata-rata *net incoming transfer* perbulan Rp916 miliar. Sedangkan rata-rata nilai nominal transaksi harian kliring sebesar Rp49 miliar, lebih tinggi dari triwulan II-2011 (Rp42 miliar). Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu sebanyak 100 lembar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 66 lembar.

Kinerja gabungan keuangan Pemerintah Daerah se-DIY sampai dengan triwulan III-2011 di sisi penerimaan sangat bagus namun di sisi pengeluarannya belum optimal. Realisasi penerimaan mencapai 83,99% atau sebesar Rp4.986 miliar terutama bersumber dari Dana Perimbangan 61,40% dan Pendapatan Asli daerah (PAD) 22,51%. Sementara itu, di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 61,00% atau sebesar Rp3.897 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung 73,70%. Dengan demikian, neraca APBD pada posisi akhir triwulan III-2011 masih surplus Rp1.089 miliar. Sedangkan realisasi pembiayaan netto mencapai sebesar Rp270 miliar.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2011 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 68,77%, turun dibandingkan keadaan pada Februari 2011 (72,11%). Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY pada Agustus 2011 sekitar 3,97%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 55,6% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Lapangan Pekerjaan Utama dengan porsi terbesar adalah di sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi (26,7%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada Maret 2011 adalah sebesar 16,08%, turun 0,74% jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2010 (16,83%).

Perkembangan ekonomi DIY pada triwulan IV-2011 diperkirakan tumbuh sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2011. Konsumsi masyarakat diperkirakan akan meningkat sejalan dengan banyaknya hajatan dan perayaan Natal serta libur akhir tahun. Dengan kondisi tersebut, perekonomian DIY pada triwulan IV-2011 diproyeksikan tumbuh

pada kisaran angka $5,36\% \pm 0,5\%$ yoy. Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan IV-2011 diperkirakan masih cukup rendah terkait dengan masih terus menurunnya harga beberapa komoditas pada kelompok Bahan Makanan. Tekanan yang cukup kuat kemungkinan muncul dari kelompok Pengangkutan dan Komunikasi; kelompok Jasa keuangan dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sejalan dengan banyaknya hajatan dan datangnya perayaan natal serta libur akhir tahun. Inflasi pada triwulan IV-2011 diperkirakan $4,04\% \pm 0,5\%$ yoy, lebih rendah dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya ($7,38\%$ yoy).

Halaman ini sengaja dikosongkan

Bab 1

Perkembangan Makroekonomi

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan III-2011 (yoy) tumbuh 5,27% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan II-2011 (4,86% yoy) tetapi lebih rendah dibandingkan triwulan III-2010 (7,04% yoy). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi dipengaruhi oleh daya beli yang membaik, yang antara lain diindikasikan oleh peningkatan NTP, pembayaran insentif THR, dan transfer dana dari luar kota menjelang perayaan hari raya Idul Fitri dan libur kenaikan kelas. Sementara itu, konsumsi pemerintah pada triwulan laporan juga meningkat antara lain bersumber dari pencairan gaji ketiga belas PNS/TNI/POLRI. Investasi meningkat baik investasi pemerintah maupun terutama investasi swasta. Sementara itu, di sisi penawaran, searah dengan perkembangan di sisi permintaan, percepatan pertumbuhan terjadi di Sektor Jasa-jasa; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; dan Sektor Industri Pengolahan. Sedangkan, kinerja sektor Pertanian turun karena berkurangnya luas lahan panen dan juga turunnya produktifitas.

SISI PERMINTAAN

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di DIY didorong Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, dan Investasi. Konsumsi Rumah Tangga meningkat karena perbaikan pendapatan masyarakat. Peningkatan konsumsi pemerintah disebabkan oleh pemberian gaji ketiga belas kepada PNS/TNI/POLRI pada bulan Juli, yang pada tahun sebelumnya diberikan di triwulan II. Aktivitas investasi meningkat seiring dengan investasi swasta yang meningkat di triwulan III dan juga peningkatan investasi pemerintah. Sedangkan kinerja komponen lainnya menurun sejalan dengan menurunnya kegiatan ekspor dari DIY, di sisi lain impor meningkat.

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan

No	Jenis Penggunaan	2010				2011									
		III		IV		I		II*		III**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai
1	Konsumsi Rumah Tangga	6,47	4,36	8,17	0,18	8,05	1,54	7,70	1,45	5,62	2,61	2,34	1,15	46,60	2.675
2	Konsumsi Pemerintah	0,79	-11,17	-0,11	11,33	2,12	-13,05	-5,27	10,17	23,48	4,34	15,78	3,19	21,66	1.243
3	Investasi (PMTB)	2,20	7,95	0,48	12,92	3,55	-19,73	2,81	5,06	4,53	1,18	9,76	2,47	25,76	1.479
4	Lainnya	50,12	149,20	-7,49	-93,54	3,12	1987,83	41,07	-58,05	-31,15	-2,85	21,62	1,15	5,98	343
Total		7,04	7,53	3,84	-3,02	5,29	4,13	4,86	-3,44	5,27	5,27	7,96	7,96	100,00	5.741

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

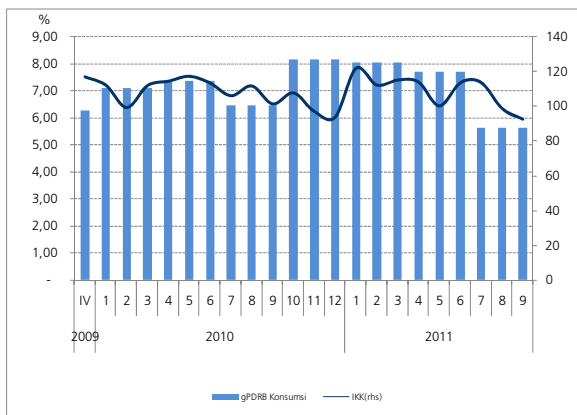
*) Angka sementara.

**) Angka sangat sementara.

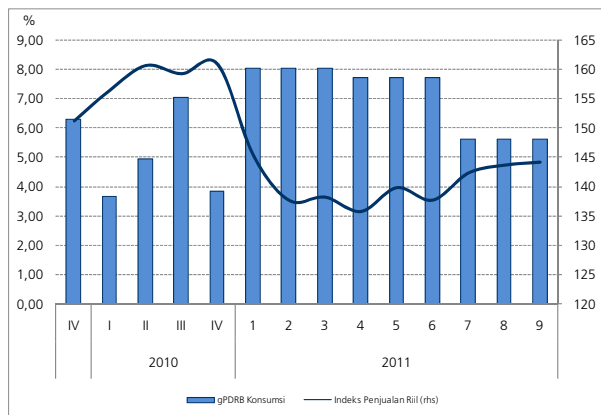
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Konsumsi

Konsumsi Rumah Tangga naik 5,62% yoy dan Konsumsi Pemerintah tumbuh 23,48% yoy. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan konsumsi Rumah Tangga adalah pendapatan masyarakat yang meningkat yang bersumber dari pembayaran THR, remitansi dan dampak dari aktifitas ekonomi yang membaik. Sementara itu, konsumsi pemerintah meningkat antara lain karena meningkatnya belanja pegawai.



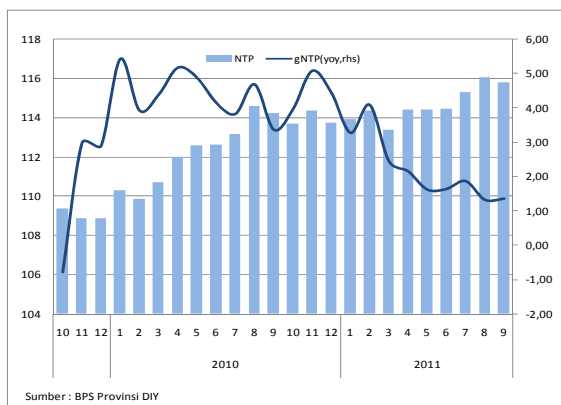
Grafik 1.1 Indeks Keyakinan Konsumen (SK – BI)



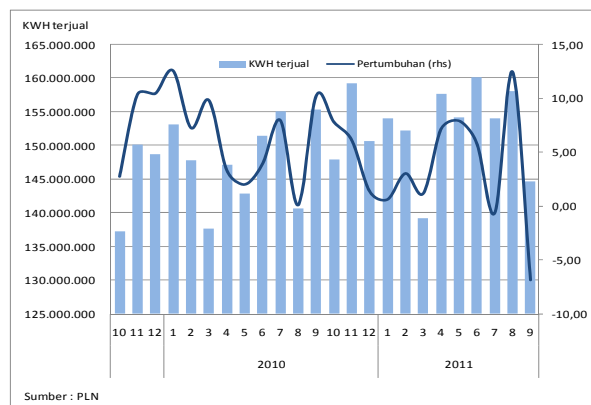
Grafik 1.2 Survei Penjualan Eceran – BI

Perlambatan konsumsi rumah tangga diindikasikan oleh hasil survei maupun data *prompt*. Survei penjualan eceran menunjukkan terdapatnya kecenderungan masyarakat umum untuk menaikkan konsumsi terhadap hampir semua kelompok komoditi. Namun demikian, Indeks Keyakinan Konsumen justru menunjukkan penurunan walaupun rata-ratanya masih di atas 100.

Beberapa *prompt* indikator konsumsi terpantau mengalami pertumbuhan melambat namun masih positif, antara lain perkembangan Nilai Tukar Petani dan Konsumsi Listrik. Sedangkan penjualan semen meningkat karena peningkatan aktivitas di sektor konstruksi.

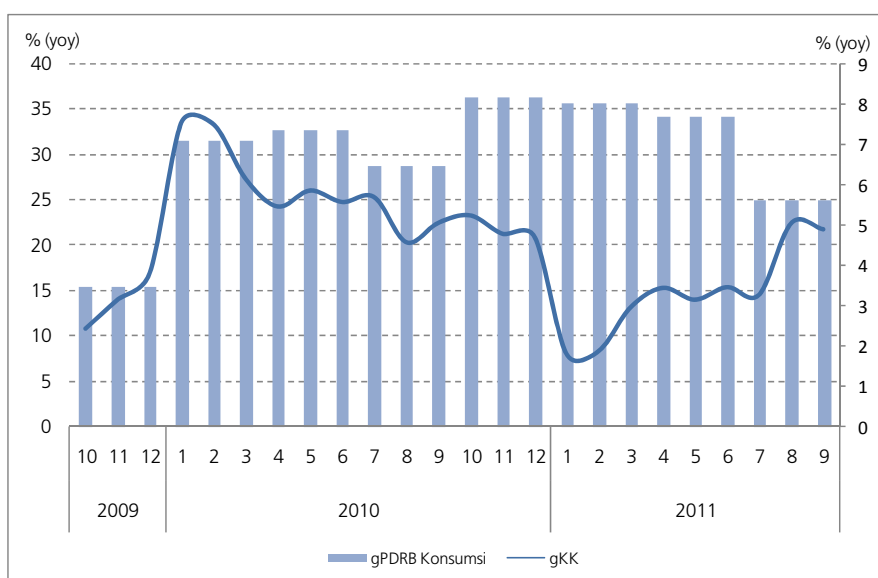


Grafik 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Petani



Grafik 1.4 Penjualan Listrik

Disisi pembiayaan, dukungan dari lembaga pembiayaan juga masih tinggi. *Outstanding* kredit konsumsi pada akhir bulan September 2011 mencapai Rp 6,76 triliun atau tumbuh 21,79% yoy. Peningkatan kredit konsumsi antara lain dipengaruhi oleh permintaan kredit yang masih tinggi, suku bunga kredit yang relatif masih menarik, kemudahan akses dan resiko lebih terukur.

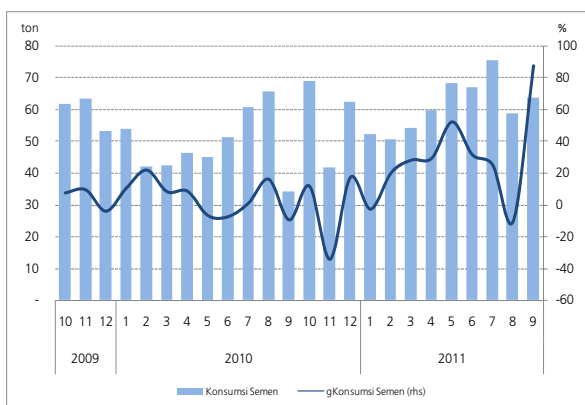


Grafik 1.5 Kredit Konsumsi Bank Umum

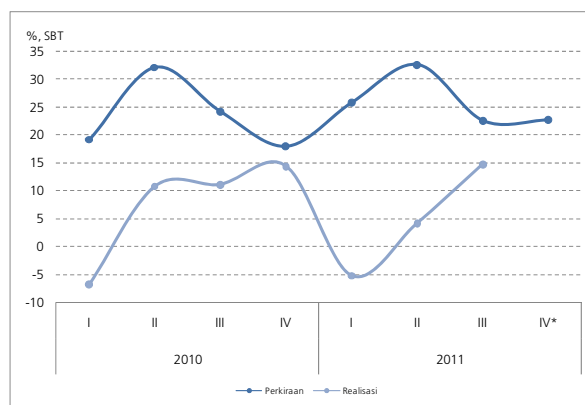
Investasi

Pada triwulan III-2011 investasi tumbuh 4,53% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (2,20% yoy) dan triwulan II-2011 (2,81% yoy). Ekspansi pada triwulan ini diduga terkait dengan dimulainya pembangunan proyek swasta dan pemerintah. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh peningkatan penjualan semen

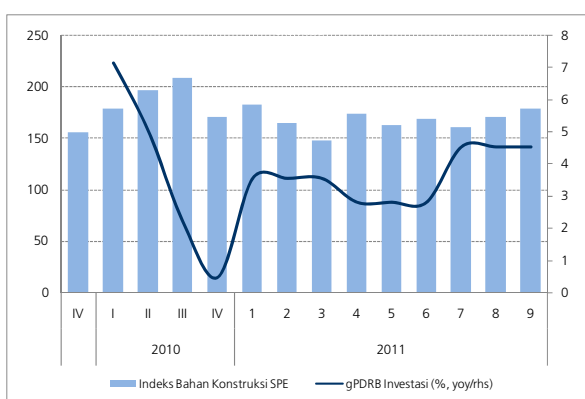
Di sisi survey, peningkatan kinerja investasi di triwulan laporan dikonfirmasi hasil survey SKDU dan SPE. Optimisme pelaku usaha sebagaimana tercermin pada hasil survei SKDU menunjukkan bahwa Indeks Saldo Bersih Tertimbang ekspektasi dunia usaha terhadap kegiatan usaha maupun situasi bisnis positif dan indeks penjualan bahan konstruksi yang tumbuh positif.



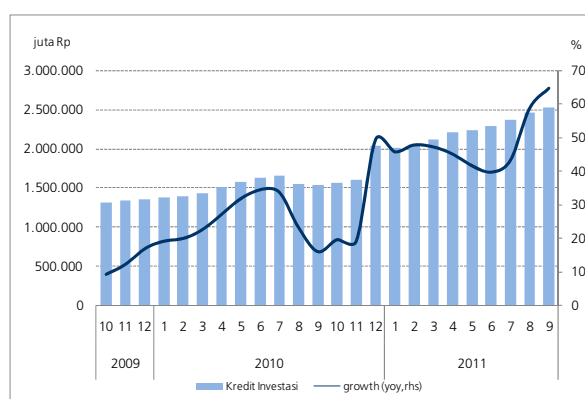
Grafik 1.6 Konsumsi Semen



Grafik 1.7 Ekspektasi Kegiatan Usaha



Grafik 1.8 Indeks Bahan Konstruksi

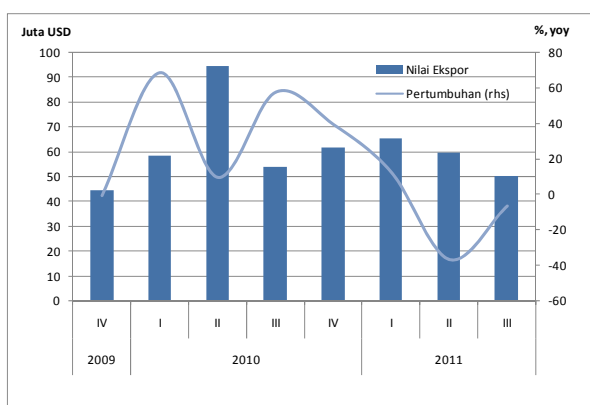


Grafik 1.9 Pertumbuhan Kredit Investasi

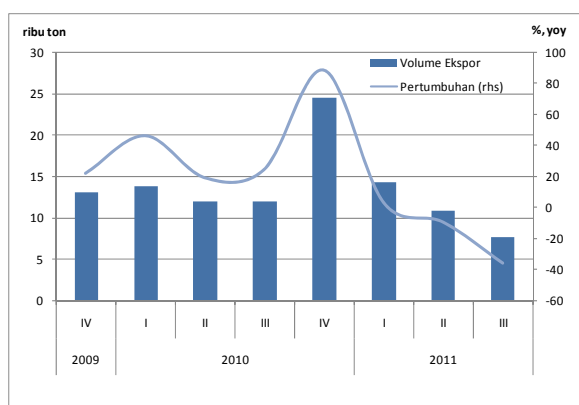
Dari sisi pembiayaan, dukungan meningkat tinggi. Pada triwulan laporan, peningkatan kredit investasi yang berlokasi di DIY mencapai 64,74% (yoy) dengan outstanding kredit investasi sebesar Rp2,53 triliun.

Kegiatan Ekspor-Impor (Perdagangan Luar Negeri)

Kinerja ekspor DIY pada triwulan III tahun 2011 tumbuh lebih lambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Nilai ekspor turun 6,81% yoy dan volume ekspor turun 35,71% yoy. Adapun faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan ekspor adalah penurunan pesanan karena pelemahan ekonomi di Amerika dan Eropa. Untuk mengatasi lesunya permintaan, para eskportir sudah memulai melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor, khususnya ke Jepang dan kawasan Timur Tengah.

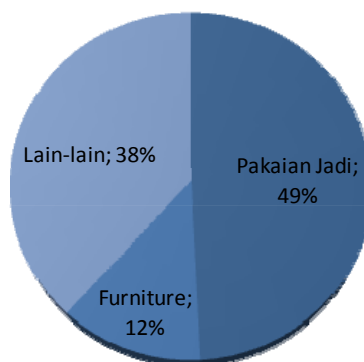


Grafik 1.10 Nilai Ekspor DIY



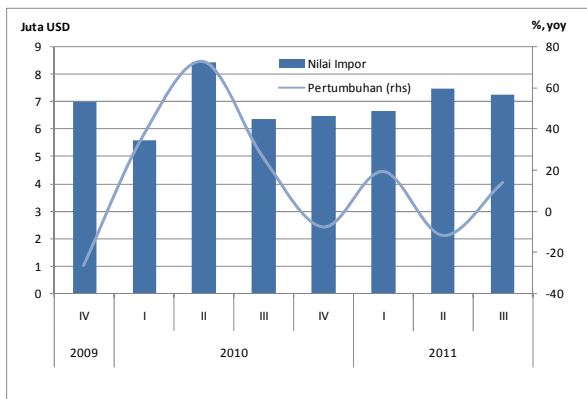
Grafik 1.11 Volume Ekspor DIY

Komoditas dengan nilai ekspor terbesar pada triwulan III tahun 2011 adalah **Pakaian Jadi dan Furniture**. Berdasarkan hasil liason ke beberapa eksportir besar DIY permintaan pakaian jadi dari Kawasan Amerika dan Eropa pada tahun 2011 masih tinggi dan cenderung meningkat dibanding tahun 2010.

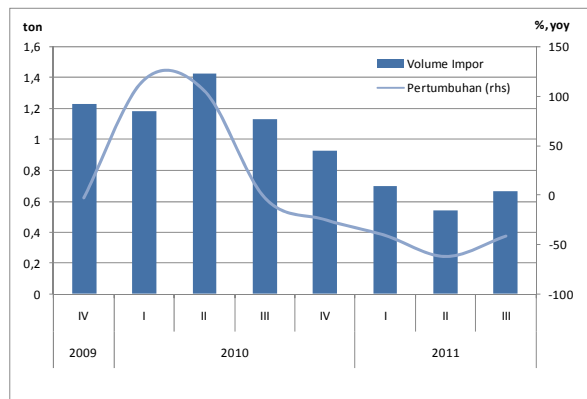


Grafik 1.12 Komposisi Nilai Ekspor DIY 2011 (s.d. September) Berdasarkan Komoditas

Sementara itu, kinerja ekspor kelompok furniture sedikit mengalami penurunan antara lain karena melonjaknya harga bahan baku di dalam negeri sehingga eksportir terpaksa menaikkan harga jualnya dan disisi lain nilai tukar Rupiah terhadap USD menguat. Berdasarkan negara tujuan ekspor, maka Amerika Serikat merupakan pasar yang terbesar (44,96%), diikuti Jerman (8,13%) dan Jepang (7,31%).

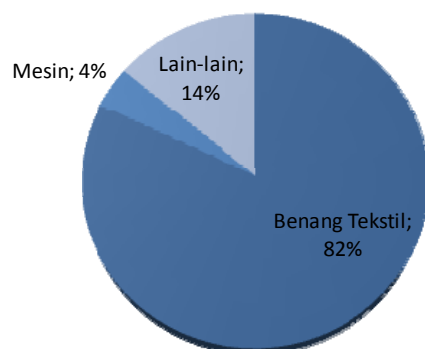


Grafik 1.13 Nilai Impor DIY



Grafik 1.14 Volume Impor DIY

Impor DIY pada triwulan III tahun 2011 meningkat dari sisi nilai dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor DIY pada triwulan laporan sebesar USD 7,24 juta, naik 13,88% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2010 (USD 6,35 juta). Dari sisi volume, impor DIY sebesar 660 ton, turun 41,46% dari periode yang sama tahun sebelumnya (1.127 ton).



Grafik 1.15 Komposisi Nilai Impor DIY 2011 (s.d. September) Berdasarkan Komoditas

Berdasarkan jenis barang yang diimpor, baik di sisi nilai maupun volumenya masih didominasi oleh impor bahan baku. Komoditas dengan impor terbesar dari sisi nilai adalah benang tekstil. Ketergantungan industri tekstil di DIY pada bahan baku impor masih tinggi. Sementara itu, berdasarkan negara asalnya, impor DIY yang terbesar berasal dari Hongkong (34,18%) dan Cina (30,15%).

SISI PENAWARAN

Sejalan dengan perkembangan di sisi permintaan, pertumbuhan di sisi sektoral terutama terjadi di sektor Jasa-jasa, khususnya subsektor Jasa Pemerintahan. Selain itu, pertumbuhan kinerja beberapa sektor unggulan juga tinggi, seperti sektor Industri Pengolahan; sektor Perdagangan Hotel dan Restoran; dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi sejalan dengan aktifitas ekonomi yang meningkat memasuki libur sekolah, banyaknya hajatan dan perayaan Idul Fitri. Sementara itu, kinerja sektor Pertanian menurun karena luas areal panen dan produktifitas yang turun.

Tabel 1.2
Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran

No	Sektor	2010				2011									
		III		IV		I		II*		III**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai ¹
1	Pertanian	3,04	31,71	0,90	-18,78	-1,57	49,11	6,66	-33,14	-6,26	-1,09	15,76	2,28	15,54	892
2	Penggalian	0,13	4,73	-3,49	1,31	13,51	3,91	13,18	2,65	10,23	0,07	2,00	0,01	0,69	40
3	Industri Pengolahan	7,25	3,06	9,10	0,07	11,90	4,13	8,31	0,86	6,25	0,82	1,09	0,15	13,25	761
4	Listrik, Gas & Air Bersih	2,38	1,97	4,56	1,48	0,87	-3,12	6,13	5,86	1,33	0,01	-2,64	-0,03	0,86	49
5	Bangunan	7,23	9,14	7,16	19,41	4,64	-27,98	5,03	11,89	6,12	0,58	10,27	0,96	9,59	551
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	8,17	5,23	-2,68	-10,14	2,67	2,19	2,06	5,62	3,66	0,78	6,88	1,47	21,10	1.211
7	Pengangkutan & Komunikasi	5,75	4,99	3,42	-1,19	10,17	-0,02	7,25	3,40	6,50	0,70	4,26	0,48	10,86	623
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	10,32	8,83	11,12	5,43	10,84	-3,19	13,27	1,98	6,12	0,59	1,96	0,20	9,75	560
9	Jasa-jasa	9,31	-4,55	4,67	0,90	6,86	-2,45	-1,95	4,35	17,00	2,81	13,89	2,42	18,37	1.055
	Total	7,04	7,53	3,84	-3,02	5,29	4,13	4,86	-3,44	5,27	5,27	7,96	7,96	100,00	5.741

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

*) Angka sementara.

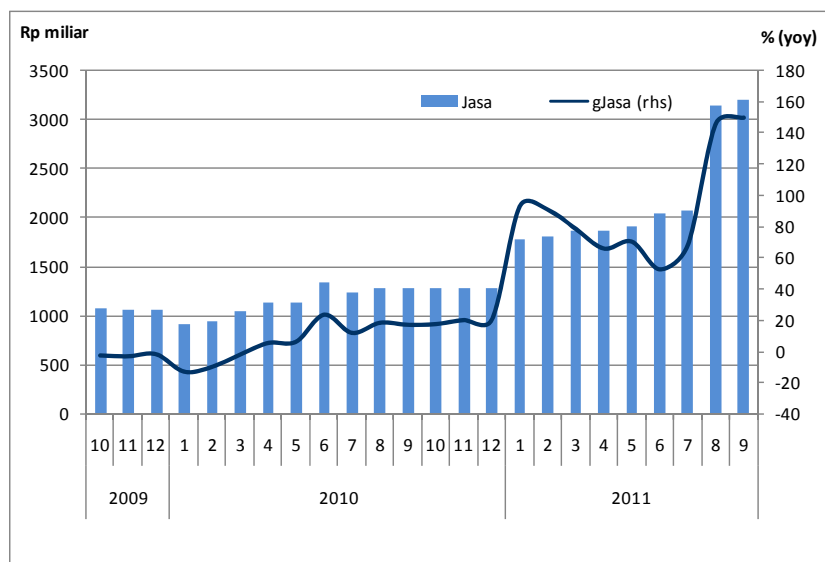
**) Angka sangat sementara.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sektor Jasa-Jasa

Sektor Jasa-jasa pada triwulan III-2011 tumbuh 17,00% yoy, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 9,31% yoy dan triwulan II-2011 yang terkontraksi sebesar -1,95%. Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan pada jasa pemerintahan sejalan dengan peningkatan belanja pemerintah. Kinerja subsektor jasa swasta juga meningkat karena peningkatan kunjungan wisata dan juga banyaknya event selama libur kenaikan kelas dan Idul Fitri

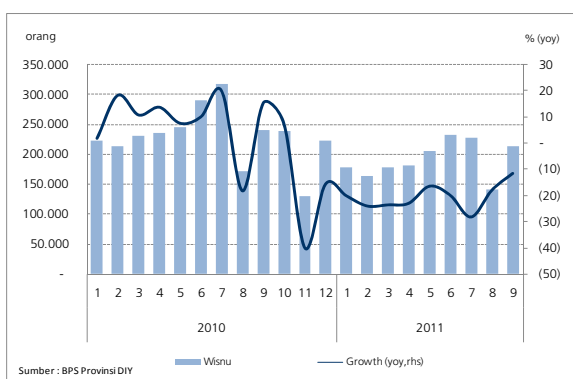
Di sisi pembiayaan, kredit sektor jasa mengalami peningkatan. *Outstanding* kredit di sektor ini hingga September 2011 mencapai Rp3.187 miliar, tumbuh 149,67%yoy. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya aktifitas kegiatan sektor ekonomi yang relevan, terutama sektor PHR.



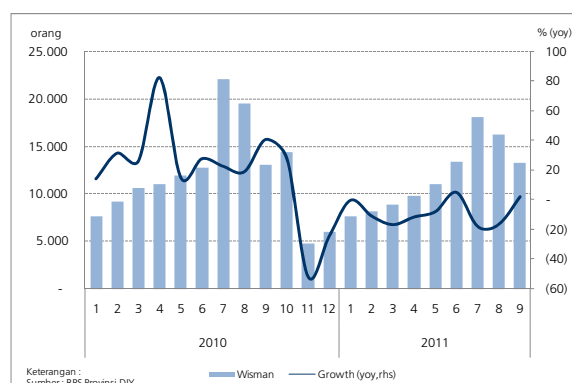
Grafik 1.16 Outstanding Kredit Sektor Jasa

Perdagangan, Hotel dan Restoran

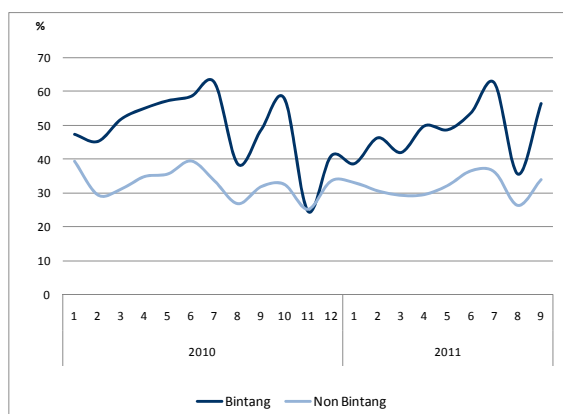
Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR) pada triwulan III-2011 tumbuh 3,66% yoy, lebih rendah dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (8,17% yoy), namun lebih tinggi dari triwulan II-2011 sebesar 2,06% yoy. Perlambatan pertumbuhan di sektor PHR pada triwulan laporan disebabkan antara lain turunnya kegiatan *Meeting, Incentives, Conferences, and Exhibition* (MICE) yang diselenggarakan di Yogyakarta selama bulan puasa.



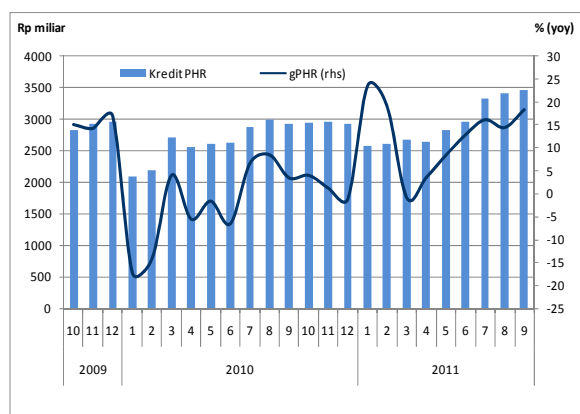
Grafik 1.17 Perkembangan Wisnu



Grafik 1.18 Perkembangan Wisman



Grafik 1.19 Tingkat Hunian Hotel



Grafik 1.20 Outstanding Kredit Sektor PHR

Hal ini menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel. Namun perlambatan tertahan karena peningkatan aktifitas pada libur Idul Fitri, libur sekolah dan banyaknya hajatan.

Sementara itu, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor ini terus meningkat.

Outstanding kredit yang disalurkan di sektor ini pada posisi akhir September 2011 mencapai Rp3.469 miliar, atau tumbuh 18,19% yoy. Sementara itu, rasio NPL kredit sektor ini mencapai 3,45% pada September 2011.

Sektor Industri Pengolahan

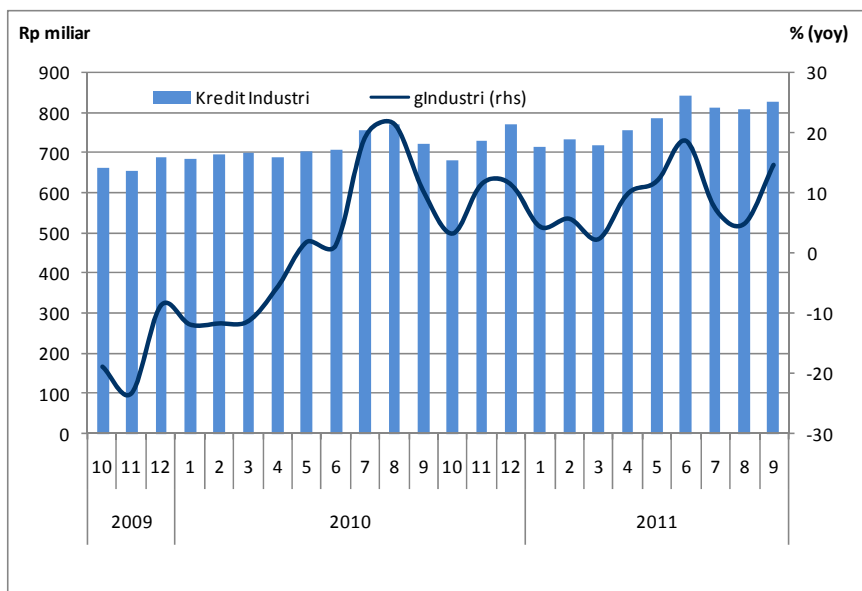
Sektor Industri Pengolahan pada triwulan III-2011 tumbuh 6,25% yoy, lebih rendah dari triwulan III-2010 (7,25% yoy). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di sektor industri terutama berasal dari peningkatan permintaan pasar domestik. Di sisi lain, permintaan ekspor cenderung menurun karena pelemahan ekonomi di Amerika dan Eropa. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan yang melambat pada subsektor industri yang berorientasi ekspor seperti industri pakaian jadi (2,41% yoy). Pertumbuhan negatif terjadi pada sub sektor tekstil (-12,20% yoy), industri kulit dan barang dari kulit serta industri alas kaki (-9,66% yoy).

Tabel 1.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (qtq)
Triwulan I - III Tahun 2011 (dalam persen)

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan		
		Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III
1.	Makanan dan Minuman	16,08	0,65	1,31
2.	Tekstil	0,36	3,33	-12,20
3.	Pakaian jadi	6,13	8,44	2,41
4.	Kulit dan Barang dari kulit	6,93	-2,04	-9,66
5.	Plastik dan barang dari plastik	-5,87	-3,49	2,59
6.	Penerbitan, percetakan dan reproduksi media rekaman	3,89	6,44	5,92
7.	Mesin dan perlengkapannya	-8,41	-12,36	10,47
8.	Mesin listrik dan perlengkapannya	8,03	-1,89	6,53
	Industri Besar dan Sedang	12,26	1,79	1,15

Sumber: BPS Propinsi DIY

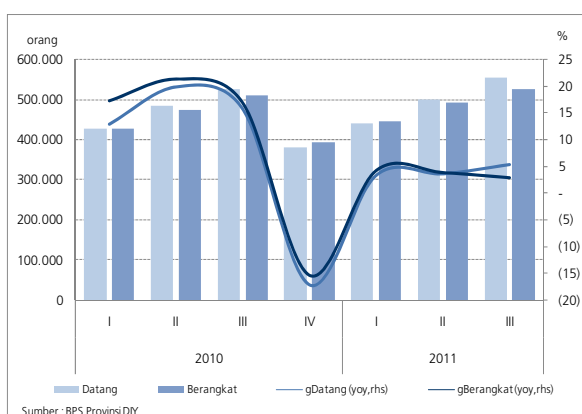
Perbaikan kinerja di sektor industri juga diindikasikan oleh peningkatan pertumbuhan pembiayaan perbankan. *Outstanding* kredit sektor Industri Pengolahan pada posisi akhir bulan September 2011 berjumlah Rp828,40 miliar atau tumbuh 14,66% yoy.



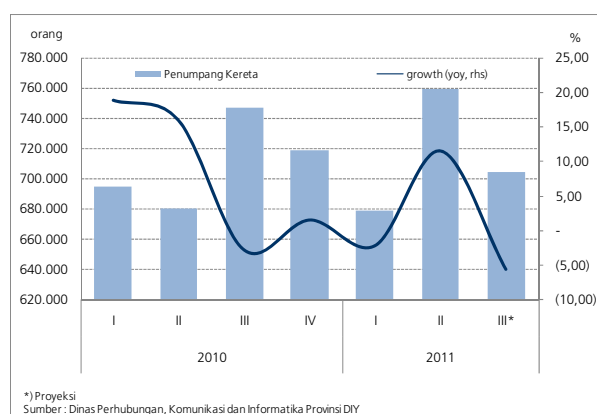
Grafik 1.21 Outstanding Kredit Sektor Industri Pengolahan

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada triwulan III-2011 tumbuh 6,50% yoy, lebih tinggi dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (5,75% yoy) tetapi lebih rendah sebesar triwulan II-2011 (7,25% yoy). Kinerja sub sektor pengangkutan pada triwulan laporan mengalami peningkatan karena banyaknya libur cukup panjang, seperti libur sekolah dan libur Hari Raya Idul Fitri dan juga peningkatan kunjungan wisatawan. Jumlah penumpang angkutan udara pada triwulan III-2011 naik 2,94% yoy. Sementara jumlah penumpang kereta api pada triwulan III-2011 diperkirakan turun 5,67% yoy karena persaingan tarif dengan moda transportasi yang lain. Memasuki liburan tersebut juga mendorong peningkatan konsumsi di subsektor komunikasi.

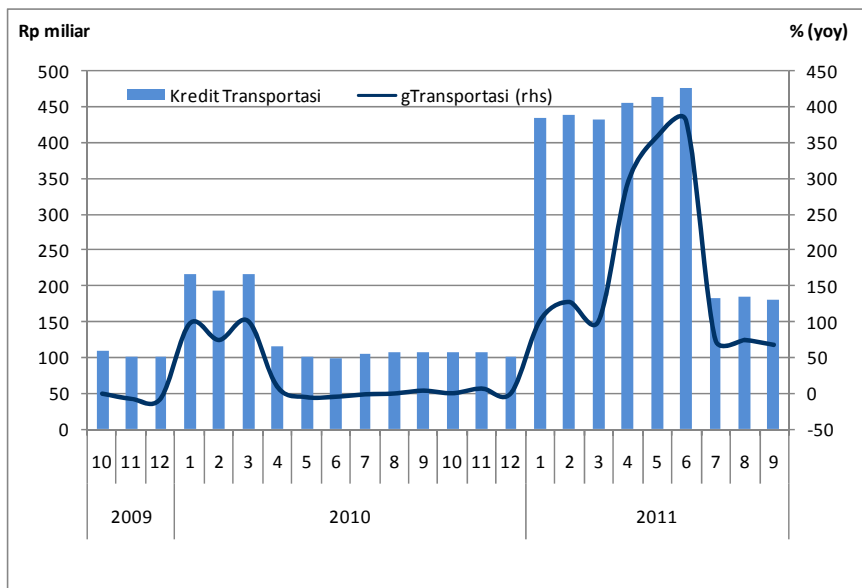


Grafik 1.22 Arus Penumpang Adisutjipto



Grafik 1.23 Penumpang Kereta Api

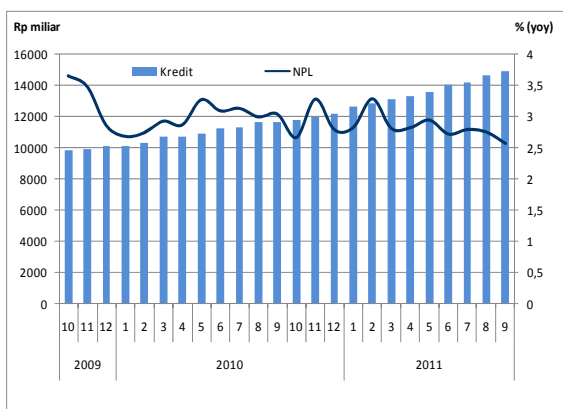
Sementara dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan terhadap sektor ini meningkat tajam. *Outstanding* kredit yang disalurkan perbankan pada posisi akhir bulan September 2011 tercatat sebesar Rp180 miliar, tumbuh 67,21% yoy. Perkembangan tersebut diikuti dengan kualitas kredit yang baik, tercermin pada angka NPL kredit sektor ini hanya sebesar 2,14%.



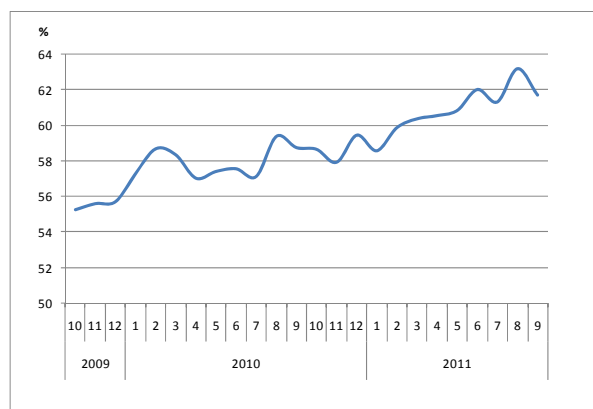
Grafik 1.24 Oustanding Kredit Sektor Transportasi

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan pada triwulan III-2011 tumbuh **6,12% yoy**, lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (**10,32% yoy**). Faktor yang mempengaruhi peningkatan antara lain adalah peningkatan nilai tambah subsektor perbankan terkait dengan peningkatan intermediasi perbankan sejalan dengan peningkatan aktifitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang membaik juga tercermin pada peningkatan kinerja subsektor Persewaan dan Jasa Perusahaan.



Grafik 1.25 Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum

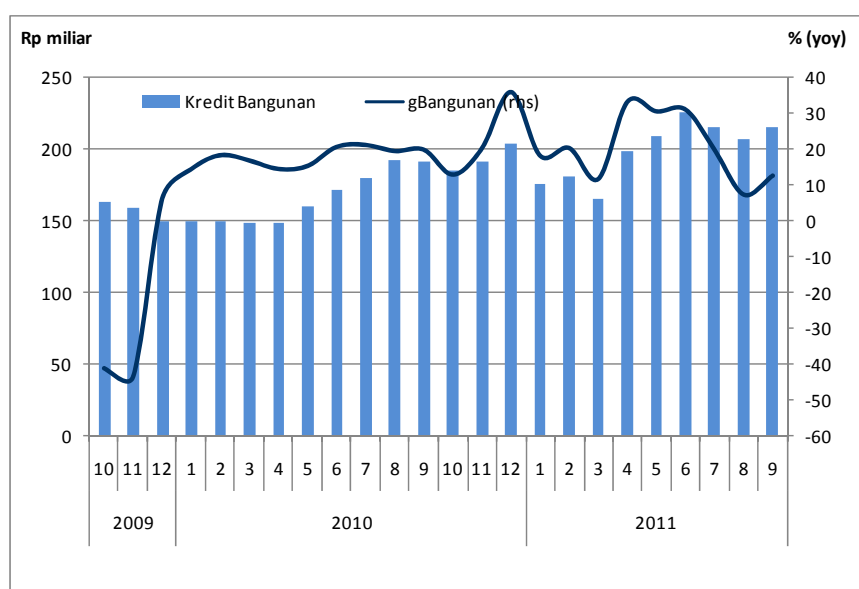


Grafik 1.26 Perkembangan LDR Perbankan

Bangunan

Sektor Bangunan pada triwulan laporan tumbuh cukup tinggi, yaitu 6,05% yoy, namun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (7,32%). Pertumbuhan ekonomi yang cukup baik mendorong pertumbuhan di sektor properti, baik residensial maupun komersial. Properti komersial dalam bentuk pembangunan hotel, ruko, dll. masih cukup tinggi di DIY.

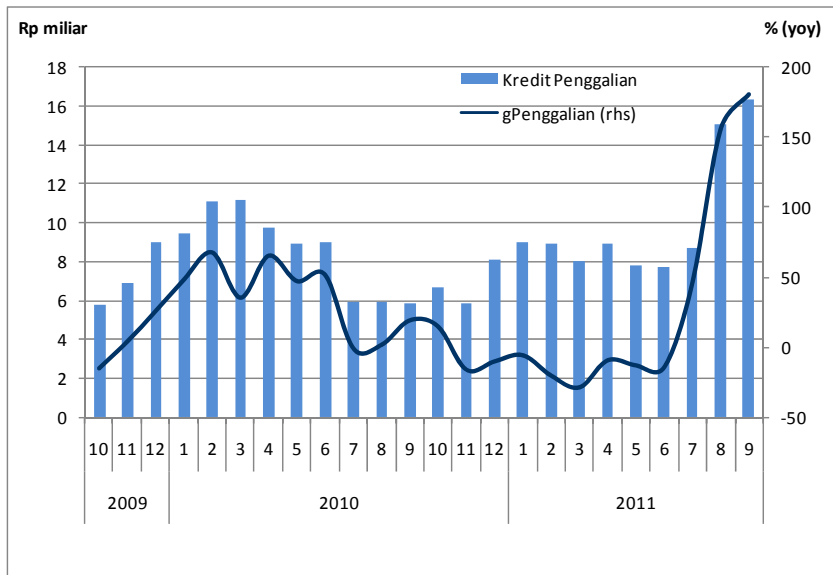
Dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor Bangunan di DIY meningkat. *Outstanding* kredit untuk membiayai sektor bangunan di DIY pada posisi September 2011 sebesar Rp215 miliar, atau naik 12,50% yoy.



Grafik 1.27 Outstanding Kredit Sektor Bangunan

Sektor Penggalian

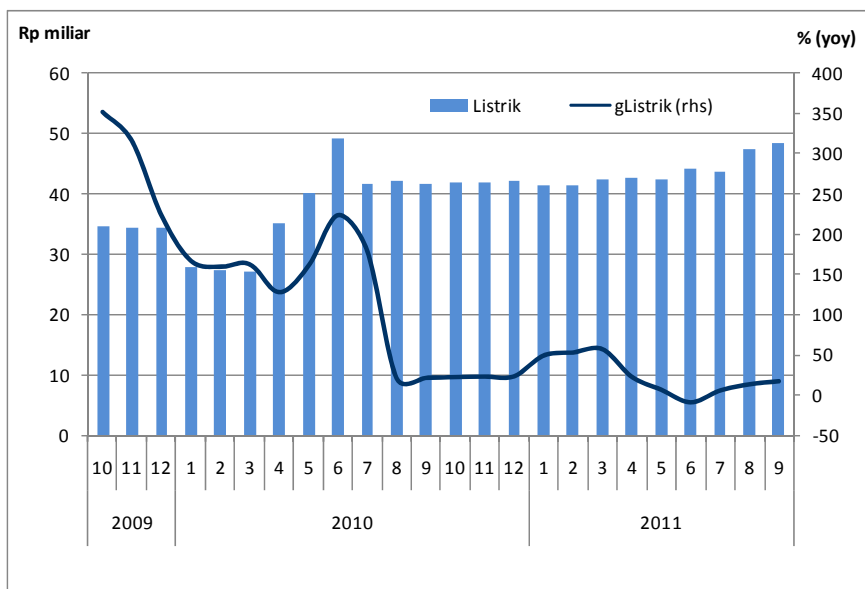
Kinerja sektor Penggalian pada triwulan III-2011 tumbuh 10,70% yoy, lebih tinggi dari pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya (3,40% yoy). Faktor yang mendukung antara lain adalah peningkatan kinerja di sektor bangunan dan disisi lain produksi galian khususnya pasir di lereng Merapi paska letusan besar Merapi cukup besar persediaannya. Sementara itu, pembiayaan Bank Umum ke sektor ini sampai dengan akhir bulan September 2011 naik 180,23% yoy menjadi Rp16,36 miliar.



Grafik 1.28 Outstanding Kredit Sektor Penggalian

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Kinerja sektor Listrik, Gas dan Air Bersih pada triwulan III-2011 naik 1,33% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (2,38% yoy) Pertumbuhan ini antara lain disebabkan oleh relatif stabilnya peningkatan konsumsi listrik dan gas elpiji dan di sisi lain kapasitas produksi juga belum ada lonjakan. Nilai riil PDRB sektor ini mencapai Rp50 miliar, dengan pangsa terhadap PDRB sebesar 0,01%.



Grafik 1.29 Outstanding Kredit Sektor Listrik Gas dan Air Bersih

Sektor Pertanian

Pada triwulan laporan, sektor Pertanian tumbuh **-6,26% yoy**, turun dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (**3,04% yoy**). Penurunan kinerja sektor pertanian dikarenakan luas areal panen dan produktifitas yang menurun. Berdasarkan Data ARAM III, diperkirakan produksi padi dan palawija tahun 2011 lebih rendah dibandingkan tahun 2010. Penurunan juga terjadi untuk komoditas lainnya seperti jagung, kedelai, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar

Tabel 1.4
Produksi Padi dan Palawija di Provinsi DIY

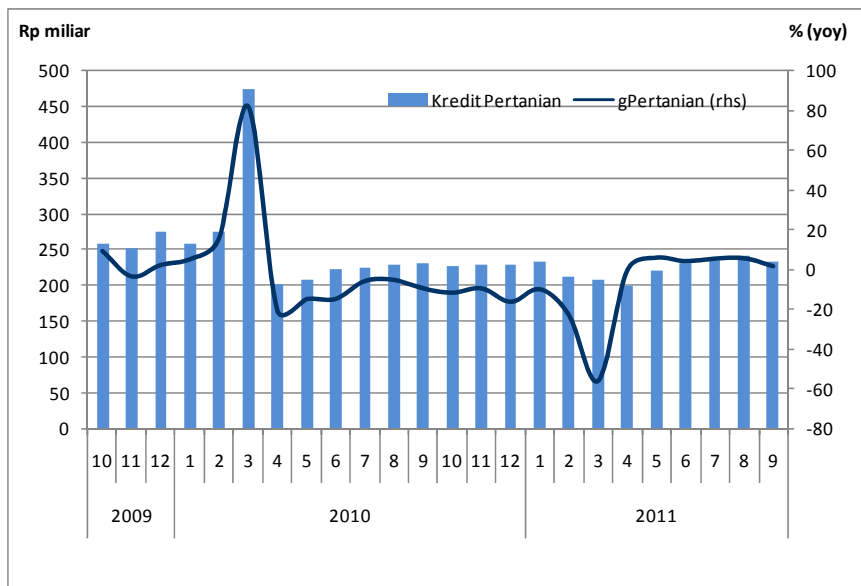
No.	Uraian	2010 (ATAP)	2011 (ARAM III)	P'tumb ¹
1	Padi Sawah	646.816	615.821	-4,79
2	Padi Ladang	177.071	189.491	7,01
	Padi	823.887	805.312	-2,25
3	Jagung	345.576	293.373	-15,11
4	Kedelai	38.244	32.945	-13,86
5	Kacang Tanah	58.918	63.029	6,98
6	Kacang Hijau	610	405	-33,61
7	Ubi Kayu	1.114.665	867.798	-22,15
8	Ubi Jalar	6.484	5.474	-15,58

Keterangan:

1) %

Sumber : BPS Provinsi DIY

Di sisi pembiayaan, porsi kredit dari bank untuk sektor Pertanian masih rendah. Pembiayaan kredit dari bank umum untuk sektor pertanian pada posisi September 2011 sebesar Rp232 miliar, naik 1,37% yoy dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya. Relatif rendahnya *outstanding* kredit di sektor pertanian ini antara lain dipengaruhi oleh skala usaha per masing-masing petani yang relatif kecil sehingga usahanya kurang ekonomis, disisi lain resiko relatif tinggi.



Grafik 1.30 Outstanding Kredit Sektor Pertanian

Boks

HASIL SURVEI TRIWULAN III-2011 : KRISIS HUTANG AMERIKA SERIKAT DAN EROPA BERIMBAS PADA PENURUNAN PERMINTAAN EKSPOR

Krisis utang yang melanda negara Amerika dan beberapa negara Eropa ternyata cukup membawa dampak pada kegiatan perusahaan khususnya yang berorientasi ekspor. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hasil survei pada periode Triwulan III-2011 yang dilaksanakan pada bulan Juli – September 2011 yang terdiri dari Survei Pemantauan Harga (mingguan), Survei Konsumen dan Survei Pedagang Eceran (bulanan), Survei Kegiatan Dunia Usaha dan Survei Harga Properti Residensial (triwulanan), serta kegiatan Liaison.

Volume permintaan/penjualan

Pada industri pengolahan subsektor barang kayu lainnya dan industri kerajinan permintaan/penjualan ekspor mengalami penurunan karena menurunnya permintaan dari negara tujuan ekspor utama AS dan Eropa. Sedangkan pasar baru seperti Maldives, Timur Tengah dan kawasan Asia seperti India, Cina dan ASEAN tidak signifikan baik jumlah maupun nilainya relatif kecil.

Sementara itu, untuk subsektor perhotelan, volume penjualannya mengalami peningkatan sebagai imbas dari peningkatan industri pariwisata di Provinsi Yogyakarta. Demand pariwisata meningkat seiring dengan penetapan ikon Jogja sebagai *second destination tourism*, didukung dengan meningkatnya penyelenggaraan *meeting, incentive, conference and exhibition* (MICE) baik yang bertaraf domestik maupun internasional, dan *in bound* (agen pariwisata luar negeri) yang mendorong peningkatan kunjungan turis mancanegara.

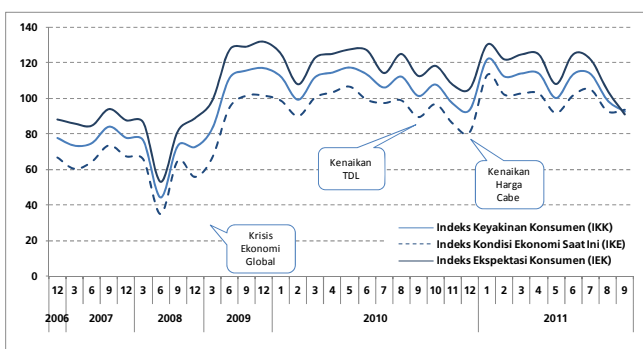
Permintaan Ekspor

Volume penjualan perusahaan terutama yang berbasis ekspor sejalan dengan turunnya kinerja perekonomian dan penurunan daya beli konsumen di negara tujuan utama (AS dan Eropa) turun. Sedangkan permintaan dari beberapa negara tujuan ekspor baru (RRC, India, ASEAN) belum terlalu signifikan meningkat sehingga belum mampu menggantikan pasar dua negara tradisional tersebut. Menurut komoditasnya, produk mebel, produk kerajinan kulit kayu dan ayaman dari serat alam mengalami penurunan yang cukup signifikan karena rata-rata peminat terbesar produk tersebut berasal dari AS dan Eropa, namun demikian permintaan garmen/produk pakaian jadi masih menunjukkan tren peningkatan sampai dengan akhir tahun.

Permintaan Domestik

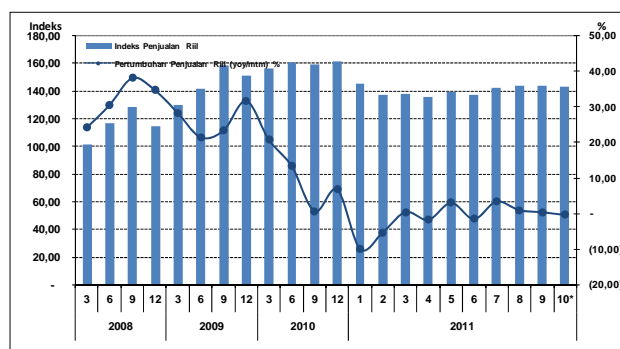
Berdasarkan survei konsumen, pertumbuhan permintaan domestik agak melambat yang antara lain tercermin dari menurunnya optimisme indeks keyakinan konsumen. Minat konsumen untuk mengkonsumsi barang tahan lama, perkiraan penghasilan, ekspektasi konsumen, dan perkiraan kondisi ekspektasi konsumen dalam memperkirakan kondisi usaha 6 bulan mendatang sedikit menurun. Sedangkan dari sisi pedagang eceran, tercermin pada indeks penjualan riil yang pertumbuhannya cenderung melambat.

Keterangan	Periode Triwulan III-2011		
	Juli	Agt	Sept
Indeks Keyakinan Konsumen	113,63	98,65	92,37
Indeks Penjualan Eceran	142,33	143,68	144,19



Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia Yogyakarta

Grafik Indeks Keyakinan Kosumen



Sumber: Survei Penjualan Eceran Bank Indonesia Yogyakarta

Grafik Indeks Penjualan Riil

Kapasitas Utilisasi

Tingkat utilisasi kapasitas produksi pada triwulan III-2011 pada sektor industri pengolahan, subsektor perhotelan, dan subsektor pengangkutan relatif masih belum optimal. Secara rata-rata kapasitas utilisasi *contact* di beberapa sektor tersebut sebesar 62,8%. Khusus untuk produk *handycraft*, utilisasi hanya tercatat 50% yang terpengaruh oleh penurunan permintaan ekspor dari AS dan Eropa.

Sedangkan kondisi kapasitas utilisasi di subsektor pertanian umumnya masih tinggi. Namun demikian, penyerapan beras/gabah oleh perum BULOG tidak optimal karena sulitnya mendapatkan beras maupun gabah dari para petani lokal. Tingginya harga beras di pasar mendorong petani menjual langsung ke pasar, dan menyimpan sebagian kecil hasil produksinya untuk di konsumsi sendiri.

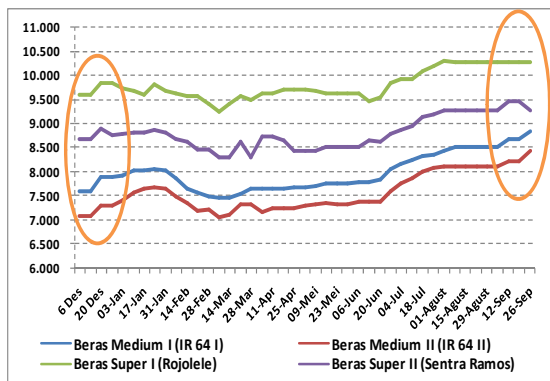
Sementara itu, kapasitas utilisasi pada subsektor makanan jadi khususnya industri gula justru berada di atas normal (90%). Hal ini disebabkan oleh kondisi cuaca yang dirasakan sangat mendukung bagi tanaman tebu sehingga kuantitas dan kualitas produk jauh meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tenaga Kerja

Pengurangan jumlah tenaga kerja terjadi di beberapa subsektor industri pengolahan, yaitu subsektor bahan kimia dan subsektor barang kayu lainnya. Produk tinta foto kopi kalah bersaing dengan produk Cina, karena Cina mampu menawarkan harga dibawah harga produsen dalam negeri karena bebas bea masuk untuk komoditas tersebut, sementara pabrikan dalam negeri bila impor bahan baku dikenai bea masuk. Sedangkan untuk barang kayu lainnya terutama *handycraft* permintaan turun karena krisis ekonomi yang masih melanda AS dan Eropa.

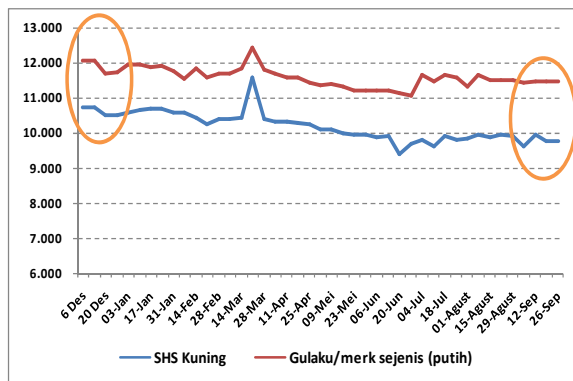
Harga Jual dan Marjin

Harga jual produk secara umum relatif stabil untuk produk dengan orientasi ekspor, produk jasa, transportasi dan penginapan. Namun demikian, khusus untuk produk tertentu seperti beras, harga jual menunjukkan tren peningkatan dibandingkan kondisi pada akhir tahun 2010. Sebaliknya, untuk harga gula justru lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2010.



Sumber : SPH, Bank Indonesia Yogyakarta

Perkembangan Harga Beras di DIY



Sumber : SPH, Bank Indonesia Yogyakarta

Perkembangan Harga Gula di DIY

Pembiayaan

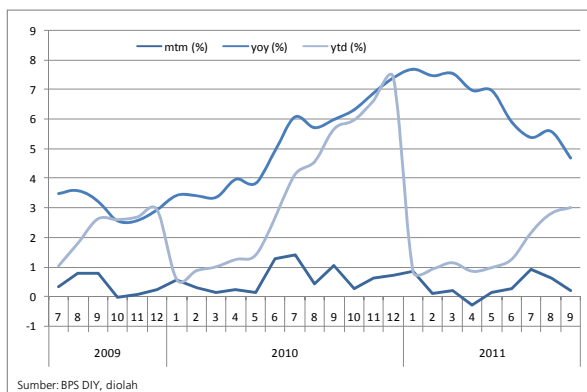
Suku bunga Kredit Modal Kerja perbankan berkisar antara 10,25% - 12,75%, lebih baik jika dibandingkan kondisi pada tahun 2010 yang rata-rata pada *range* 13%-14%. Sebagian besar pengusaha melakukan investasi dengan menggunakan cadangan modal yang disisihkan. Perusahaan berharap agar suku bunga perbankan terus menurun sehingga biaya operasional perusahaan menjadi semakin murah dan ke depan dapat meningkatkan *competitiveness* produk Indonesia.

Nilai Tukar

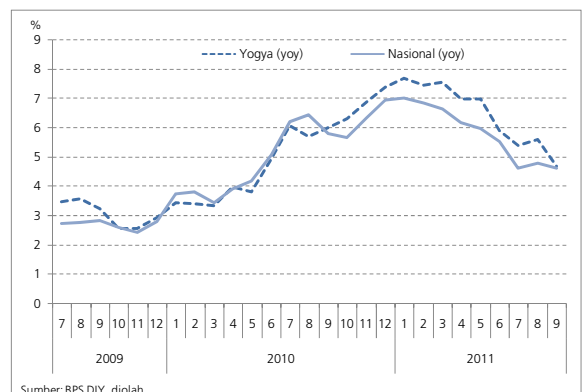
Penguatan nilai tukar menjadi isu eksportir karena mempengaruhi pendapatan dalam rupiah. Meskipun demikian, penguatan ini juga dipahami oleh *contact* sebagai akibat penurunan kinerja AS sehingga apresiasi nilai tukar juga terjadi di beberapa negara kawasan Asia. Harapan dari responden adalah keseimbangan dan tingkat kestabilan rupiah untuk memberikan kepastian bagi dunia usaha dalam penyesuaian harga dan perencanaan bisnis ke depan.

Bab 2 Perkembangan Inflasi

Tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan III-2011 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan laporan sebesar 1,73% qttq dibandingkan 0,10% qttq pada triwulan II-2011. Sumber inflasi pada triwulan dimaksud terutama berasal dari inflasi pada kelompok Bahan Makanan yang mengalami kenaikan sebesar 2,35% qttq; kelompok Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau 2,35% qttq; dan kelompok Sandang 6,74% qttq . Adapun, faktor yang mempengaruhi peningkatan tekanan inflasi antara lain adalah tekanan permintaan yang meningkat karena musim hajatan dan liburan serta pasokan pada beberapa komoditas yang terganggu. Secara tahunan inflasi pada kuartal III mencapai 4,68 yoy lebih rendah dibanding kuartal II sebesar 5,90% yoy.



Grafik 2.1 Inflasi Kota Yogyakarta



Grafik 2.2 Inflasi Kota Yogyakarta & Nasional

INFLASI TAHUNAN

Inflasi tahunan kota Yogyakarta pada triwulan III-2011 tercatat 4,68% yoy, lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan II-2011 (5,90% yoy) dan inflasi triwulan III-2010 (5,98% yoy). Dilihat per kelompok barang, inflasi tersebut terutama disebabkan oleh tingginya tekanan inflasi pada Kelompok Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang mengalami kenaikan harga sebesar 7,75% yoy dengan andil 1,59% yoy. Pada kelompok tersebut kenaikan paling tinggi dialami oleh subkelompok Makanan Jadi sebesar 7,85% yoy dengan andil 1,07%. Faktor yang mempengaruhi kenaikan harga subkelompok Makanan adalah kenaikan harga nasi sebagai dampak dari kenaikan harga beras. Sementara kenaikan harga Gudeg disebabkan oleh peningkatan permintaan pada musim liburan.

Tabel 2.1
Inflasi Tahunan

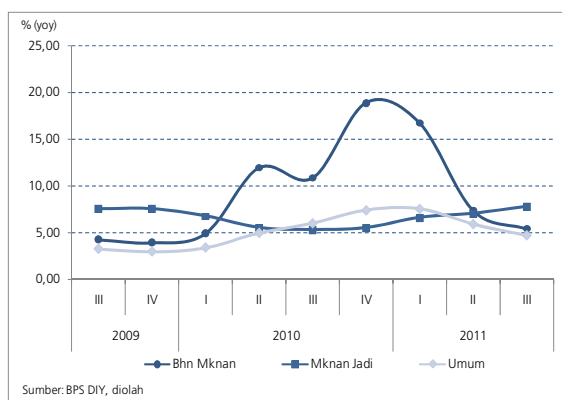
% (yoy)

No	Kelompok	2010								2011					
		I		II		III		IV		I		II		III	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	4,93	1,01	11,93	2,43	10,84	2,28	18,86	3,89	16,70	3,49	7,37	1,60	5,39	1,19
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	6,73	1,37	5,48	1,14	5,26	1,09	5,47	1,15	6,57	1,39	7,01	1,46	7,75	1,59
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	1,74	0,42	2,27	0,55	5,00	1,20	5,49	2,13	5,36	1,28	5,37	1,27	3,10	0,74
4	Sandang	0,02	0,00	5,27	0,28	5,10	0,26	5,41	0,29	6,92	0,36	5,85	0,31	12,49	0,64
5	Kesehatan	1,38	0,09	1,39	0,09	1,96	0,12	1,97	0,12	4,88	0,30	6,11	0,37	5,31	0,31
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	2,01	0,21	2,49	0,25	3,55	0,36	4,25	0,43	4,69	0,47	4,04	0,40	2,50	0,25
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	2,95	0,38	4,42	0,57	6,59	0,85	5,57	0,71	5,64	0,72	4,63	0,59	1,14	0,15
UMUM		3,35	3,35	4,93	4,93	5,98	5,98	7,38	7,38	7,53	7,53	5,90	5,90	4,68	4,68

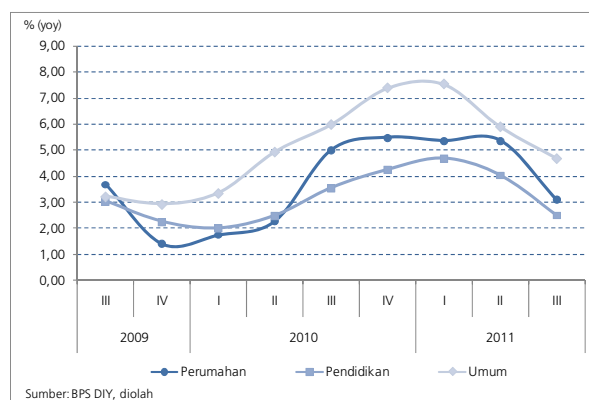
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Selanjutnya, kelompok barang yang mengalami peningkatan cukup tinggi dan memberikan andil terhadap inflasi cukup besar adalah kelompok Bahan Makanan. Kelompok barang ini mengalami kenaikan harga 5,39% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 1,19%. Subkelompok yang harganya meningkat cukup tinggi adalah Padi-padian dengan kenaikan harga 13,91% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,78%. Sementara, komoditas yang mengalami kenaikan harga antara lain adalah beras dan telur ayam ras. Peningkatan harga komoditas tersebut disebabkan oleh peningkatan permintaan karena banyaknya hajatan, musim liburan sekolah, dan Idul Fitri. Di samping itu, tingginya jumlah wisatawan ke DIY ikut mendorong peningkatan permintaan terhadap kelompok bahan makanan, terutama dari rumah makan dan hotel.

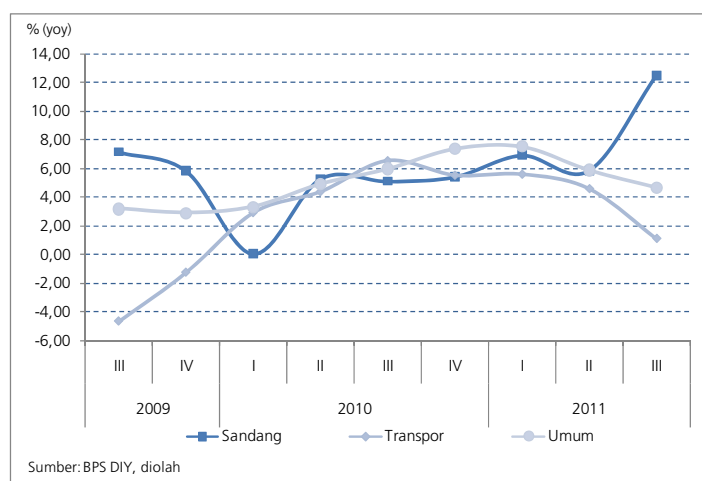
Penyumbang inflasi yang cukup besar lainnya adalah kelompok Perumahan, Air, Listrik Gas dan Bahan Bakar yang mengalami inflasi sebesar 3,10% yoy dan memberikan andil 0,74%. Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan subkelompok Biaya Tempat Tinggal, terutama kenaikan harga Sewa Rumah dan Kontrak Rumah. Sebagai daerah yang banyak dihuni pendatang, khususnya pelajar dan mahasiswa, pemilik rumah sewa/kontrak umumnya melakukan penyesuaian harga pada tahun ajaran baru. Tekanan inflasi pada triwulan laporan juga berasal dari Kelompok Sandang dengan peningkatan harga mencapai 12,49% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,64%, komoditas yang memberi kontribusi terhadap kenaikan harga ini adalah emas perhiasan yang dipengaruhi oleh kenaikan harga emas dunia.



Grafik 2.3 Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan jadi (yoy)



Grafik 2.4 Inflasi Kelompok Perumahan dan Pendidikan (yoy)

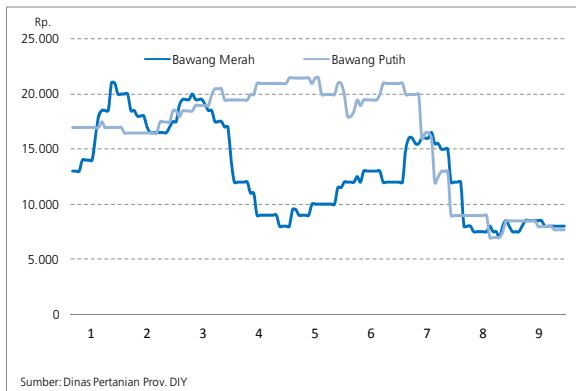


Grafik 2.5 Inflasi Kelompok Sandang dan Transpor (yoy)

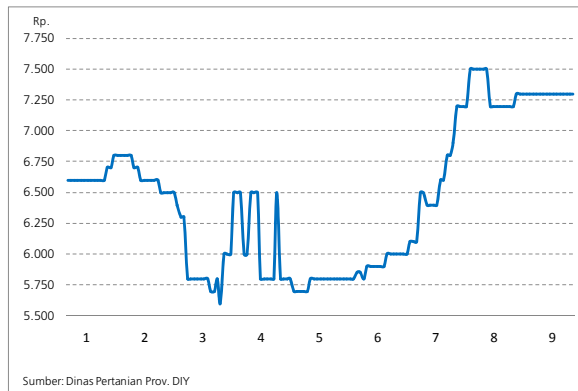
Untuk kelompok komoditas lain di luar empat kelompok barang dan jasa yang sudah disebutkan di atas, walaupun terjadi kenaikan harga namun memberikan andil inflasi yang tidak terlalu tinggi. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dengan laju inflasi 2,50% yoy memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,25%; kelompok Kesehatan dengan laju inflasi 5,31% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,31%; dan kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan dengan laju inflasi 1,14% yoy memberikan andil 0,15%.

Dalam rangka pengendalian harga, Tim Pengendalian Inflasi DIY terus melakukan langkah-langkah antisipatif sebagai upaya untuk menjaga stabilitas harga. Langkah yang dilakukan antara lain mengintensifkan pemantauan harga di lapangan. Jika terjadi lonjakan harga, instansi terkait siap melakukan Operasi Pasar dan Pasar Murah. TPI DIY juga menghimbau pedagang untuk tidak meningkatkan harga jualnya dan mengarahkan

ekspektasi inflasi masyarakat melalui sosialisasi kepada mubaligh agar selama bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri melakukan konsumsi sepentasnya, tidak berlebih-lebihan. Disamping itu, TPI DIY terus mendorong petani untuk intensif memelihara tanaman bahan pangan agar produksi tetap tinggi.



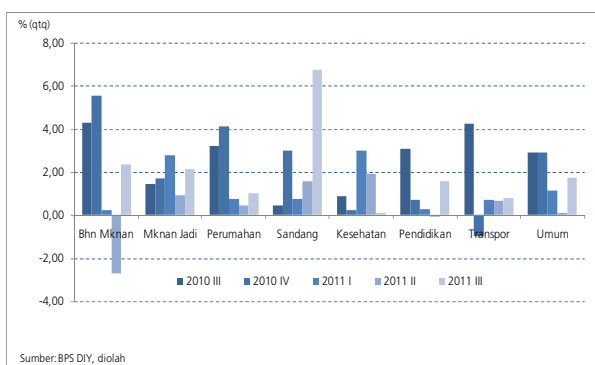
Grafik 2.6 Perkembangan Harga Bawang Merah & Bawang Putih Januari - September 2011



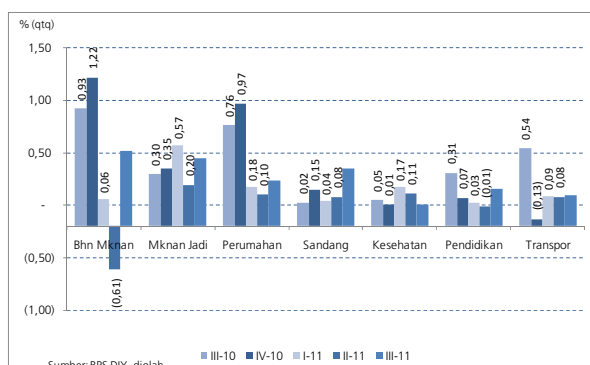
Grafik 2.7 Perkembangan Harga Beras Januari - September 2011

INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, Kota Yogyakarta mengalami inflasi 1,73% qttq, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II-2011 sebesar 0,10% qttq, namun lebih rendah dari triwulan III-2010 sebesar 2,91% qttq. Kontributor utama Inflasi pada triwulan III-2011 berasal peningkatan harga kelompok Bahan Makanan sebesar 2,35% qttq dengan andil 0,52% serta kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 2,13% qttq dengan andil 0,45%. Cukup tingginya laju inflasi triwulanan pada Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau terutama bersumber dari kenaikan harga nasi, gudeg, dan bandeng presto.



Grafik 2.8 Inflasi Kelompok Barang (qttq)



Grafik 2.9 Andil Kelompok Barang (qttq)

Kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 2,35% qtq dan memberikan andil sebesar 0,52%. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan harga yang cukup besar pada subkelompok padi-padian (12,00% qtq), khususnya komoditas beras.

Kelompok Sandang memberikan andil tinggi terhadap pembentukan inflasi triwulan III-2011 dengan kenaikan harga sebesar 6,74% qtq dan andil sebesar 0,36%. Kenaikan harga pada kelompok ini terutama disebabkan oleh adanya kenaikan harga emas pada bulan Agustus dan September masing-masing sebesar 10,33% qtq dan 7,60% qtq, dan komoditas ini memiliki bobot besar di dalam pembentukan inflasi (0,5%).

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar juga memberikan kontribusi terhadap inflasi yang cukup besar, harga naik 1,01% qtq memberikan andil inflasi 0,24%. Kenaikan harga bersumber dari kenaikan biaya tempat tinggal dengan andil 0,18%. Komoditas ataupun jasa yang mengalami peningkatan dan menyumbang inflasi tertinggi adalah Upah Tukang Bukan Mandor dan Semen. Kenaikan harga semen disebabkan oleh sempat terganggunya pasokan dari pabrik karena libur panjang.

Tabel 2.2
Inflasi Triwulanan

No	Kelompok	2010								2011						% (qtq)
		I		II		III		IV		I		II		III		
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
1	Bahan Makanan	2,10	0,43	5,77	1,20	4,27	0,93	5,56	1,22	0,24	0,06	-2,68	-0,61	2,35	0,52	
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1,73	0,36	0,52	0,11	1,42	0,30	1,70	0,35	2,79	0,57	0,93	0,20	2,13	0,45	
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,87	0,21	0,44	0,10	3,23	0,76	4,10	0,97	0,74	0,18	0,45	0,10	1,01	0,24	
4	Sandang	-0,68	-0,04	2,59	0,14	0,44	0,02	3,00	0,15	0,74	0,04	1,57	0,08	6,74	0,36	
5	Kesehatan	0,14	0,01	0,72	0,04	0,86	0,05	0,24	0,01	3,00	0,17	1,90	0,11	0,10	0,01	
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	-0,13	-0,01	0,54	0,05	3,10	0,31	0,71	0,07	0,28	0,03	-0,08	-0,01	1,57	0,15	
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,64	0,08	1,63	0,21	4,26	0,54	-1,00	-0,13	0,71	0,09	0,65	0,08	0,79	0,10	
UMUM		1,00	1,00	1,65	1,65	2,91	2,91	1,63	1,63	1,14	1,14	0,10	0,10	1,73	1,73	

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

INFLASI BULANAN

Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan III-2011 tercatat sebesar 0,57% mtm, lebih rendah dari angka rata-rata inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 0,04% mtm. Pada bulan Juli 2011 Kota Yogyakarta mengalami inflasi sebesar 0,90% (mtm). Inflasi pada bulan tersebut disebabkan oleh kenaikan harga beras, daging ayam ras dan jeruk karena gangguan pasokan, sementara di sisi lain permintaan meningkat.

Pada bulan Agustus 2011, tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta sedikit melemah dibanding bulan sebelumnya, ditandai dengan angka inflasi sebesar 0,63% mtm. Tekanan inflasi bersumber pada kenaikan Emas Perhiasan dan Tarif Angkutan Udara, namun tertahan oleh masih belanjutnya penurunan harga komoditas di subkelompok

bumbu-bumbuan sehingga secara keseluruhan mendorong inflasi bulan Agustus lebih rendah dari inflasi bulan Juli.

Tabel 2.3
Inflasi Bulanan

% (mtm)

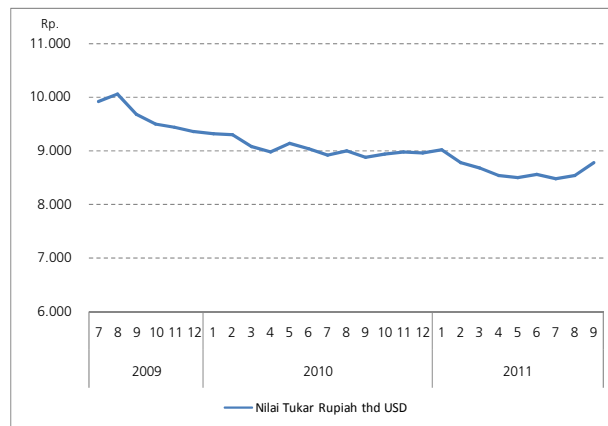
No	Kelompok	III-2010			IV-2010			I-2011			II-2011			III-2011		
		Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
1	Bahan Makanan	4,61	-1,27	0,96	0,37	2,48	2,62	1,34	-1,55	0,47	-2,72	-0,71	0,74	2,53	0,42	-0,59
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0,22	0,32	0,88	0,79	0,42	0,48	1,69	0,96	0,12	0,61	0,27	0,05	0,76	0,72	0,64
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,38	1,75	1,07	0,25	0,18	0,44	0,32	0,43	-0,01	0,04	0,33	0,07	0,45	0,14	0,41
4	Sandang	-0,39	-0,30	1,13	1,40	0,76	0,81	-0,07	0,18	0,63	0,81	0,60	0,16	0,74	3,44	2,43
5	Kesehatan	0,11	0,51	0,23	0,18	0,24	-0,19	2,14	0,62	0,23	0,49	1,09	0,31	0,01	0,09	0,00
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0,20	1,12	1,75	0,78	-0,07	-0,01	0,11	0,07	0,11	0,03	-0,06	-0,05	1,12	0,44	0,01
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	3,05	-0,04	1,22	-1,08	0,03	0,06	0,30	0,13	0,28	0,03	0,10	0,52	0,27	1,00	-0,48
UMUM		1,40	0,43	1,06	0,28	0,62	0,72	0,84	0,10	0,21	-0,28	0,13	0,26	0,90	0,63	0,19

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sementara itu, pada bulan September 2011 tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta kembali melemah, dengan angka inflasi 0,19% mtm. Inflasi pada bulan September 2011 disebabkan oleh kembali meningkatnya harga emas perhiasan dan semen karena adanya gangguan pasokan. Harga emas masih tinggi karena menjadi *safe-haven asset* sejalan dengan masih belum adanya kepastian penyelesaian krisis Amerika dan Eropa. Namun demikian, laju inflasi masih tertahan oleh penurunan daging ayam ras, telur ayam ras dan tarif angkutan udara.



Grafik 2.10 Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad



Grafik 2.11 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

INFLASI NON INTI DAN INTI

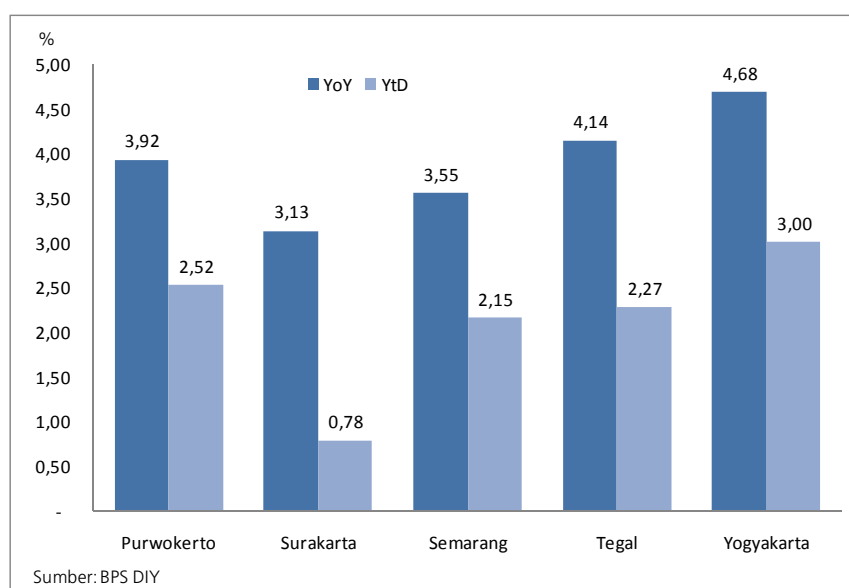
Kelompok *volatile food* masih mendominasi pembentukan inflasi di Kota Yogyakarta. Peningkatan harga komoditas tersebut disebabkan berlangsungnya musim hajatan di DIY dan tingginya jumlah wisatawan ke DIY ikut mendorong peningkatan permintaan terhadap kelompok bahan makanan, terutama dari rumah makan dan hotel. Di

sisi lain, pasokan barang agak terganggu. Sementara itu, kelompok *administered prices* kenaikan harganya minimal, seiring dengan belum adanya kebijakan strategis pemerintah.

Inflasi inti ada indikasi tekanannya meningkat. Hal ini diindikasikan oleh Survei Konsumen (SK) periode Juli – September 2011 menunjukkan ekspektasi responden terhadap kenaikan harga 3 bulan yang akan datang sedikit meningkat dari periode sebelumnya. Indeks tersebut pada triwulan II-2011 tercatat sebesar 171,20 sedikit meningkat menjadi 173,00 pada triwulan III-2011. Di sisi lain, nilai tukar Rupiah terhadap USD yang cenderung melemah juga mendorong peningkatan inflasi inti dari sisi *imported inflation*.

INFLASI KOTA-KOTA TETANGGA

Dibandingkan dengan beberapa kota di Jawa Tengah, inflasi tahunan Kota Yogyakarta (4,68% yoy) masih menempati peringkat tertinggi, demikian juga untuk inflasi tahun kalender sebesar yang 3,00% ytd. Faktor yang mempengaruhi perilaku inflasi Kota Yogyakarta agak berbeda dibandingkan dengan beberapa kota lain di Pulau Jawa berdasarkan identifikasi, antara lain adalah perbedaan komposisi barang yang dikonsumsi. Di kota Yogyakarta, bobot konsumsi tertinggi justru di Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar (27,70%); kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (20,63%); dan kelompok Bahan Makanan (17,95%). Sementara di kota lain, kelompok bahan makanan mempunyai bobot konsumsi tertinggi, yaitu Semarang (23,71%); Bandung (22,65%); dan Surakarta (25,44%).



Grafik 2.12 Inflasi Kota-kota Tetangga Tw III-2011

Halaman ini sengaja dikosongkan

Bab 3

Perkembangan Perbankan

Searah dengan perekonomian yang membaik, kegiatan perbankan di DIY pada triwulan III-2011 mengalami peningkatan. Secara tahunan, aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 20,39% yoy dan 20,28% yoy. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 26,31% yoy sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY menjadi 61,70%, turun tipis dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 62,01% karena laju pertumbuhan DPK yang meningkat. Sementara itu, kinerja keuangan perbankan syariah juga tumbuh signifikan. Aset perbankan syariah tumbuh 37,39% yoy, penghimpunan dana tumbuh 35,43% yoy dan pembiayaan tumbuh 59,42% yoy. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs sebesar 3,05%.

ASET

Hingga akhir triwulan III-2011 volume usaha perbankan DIY tumbuh 20,39% yoy.

Pada sisi pasiva, pertumbuhan aset berasal dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat 20,28% yoy, sedangkan di sisi aktiva berasal dari pertumbuhan Kredit yang meningkat sebesar 26,31% yoy.

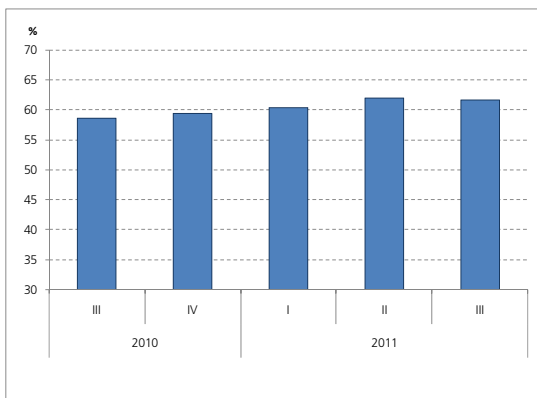
Tabel 3.1
Indikator Perbankan

No	Uraian	Satuan	2010				2011		
			I	II	III	IV	I	II	III
1	Aset	Miliar Rp	25,703	26,232	26,770	29,191	29,135	30,779	32,229
	Pertumbuhan	% (yoy)	19.89	20.35	15.15	18.80	13.35	17.34	20.39
2	Dana Pihak Ketiga	Miliar Rp	21,429	22,573	22,983	24,524	24,918	26,047	27,645
	Pertumbuhan	% (yoy)	14.40	16.95	12.46	16.60	16.28	15.39	20.28
3	Kredit	Miliar Rp	12,324	12,996	13,505	14,581	15,043	16,152	17,058
	Pertumbuhan	% (yoy)	15.46	17.83	19.66	24.38	22.07	24.28	26.31
4	Loan to Deposit Ratio	%	57.51	57.57	58.76	59.45	60.37	62.01	61.70
5	Non Performing Loans (Gross)	%	3.38	3.51	3.50	3.19	3.32	3.25	3.05

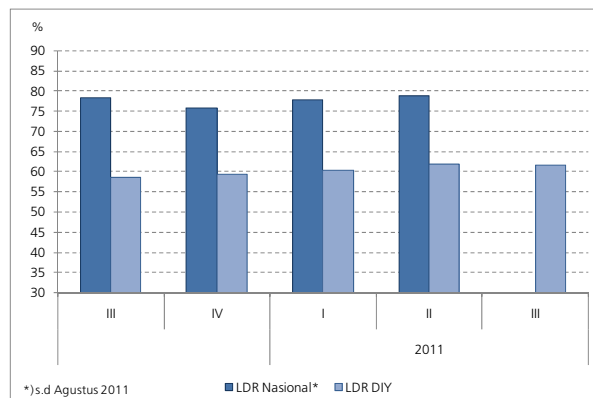
INTERMEDIASI PERBANKAN

Kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan laporan sedikit melambat. LDR perbankan DIY sebesar 61,70%, turun dibandingkan triwulan sebelumnya 62,01%. Turunnya rasio LDR dipengaruhi oleh akselerasi pertumbuhan DPK walaupun di sisi lain pertumbuhan

kredit lebih tinggi. Pada dasarnya potensi pasar kredit masih besar, namun suku bunga pinjaman yang dikenakan oleh perbankan dirasakan oleh pelaku usaha masih terlalu tinggi sehingga sebagian memilih menggunakan dana sendiri. Berdasarkan hasil liason pada beberapa perusahaan yang melakukan ekspansi kebanyakan memilih menggunakan dananya sendiri



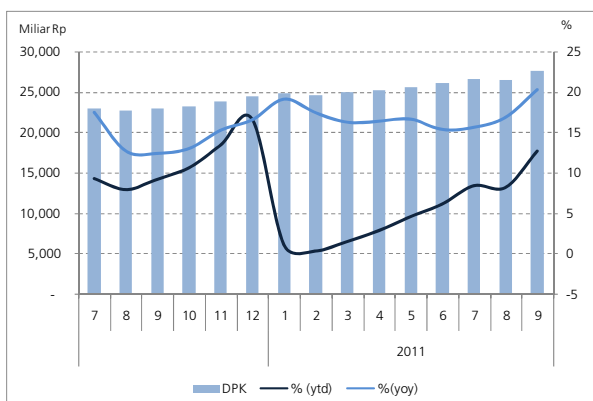
Grafik 3.1 LDR DIY



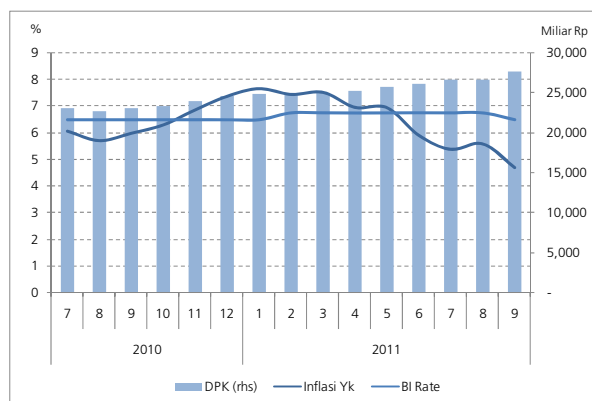
Grafik 3.2 LDR DIY & Nasional

PENGHIMPUNAN DANA

Pada triwulan III-2011 laju pertumbuhan DPK perbankan mengalami akselerasi. Pada posisi akhir triwulan III-2011 DPK tumbuh 20,28% yoy menjadi Rp27,64 miliar, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 15,39% yoy. Meningkatnya laju pertumbuhan DPK ini diperkirakan karena banyak uang masuk ke DIY baik karena remitansi, peningkatan aktivitas ekonomi, pembayaran THR dan juga memasuki tahun ajaran baru.



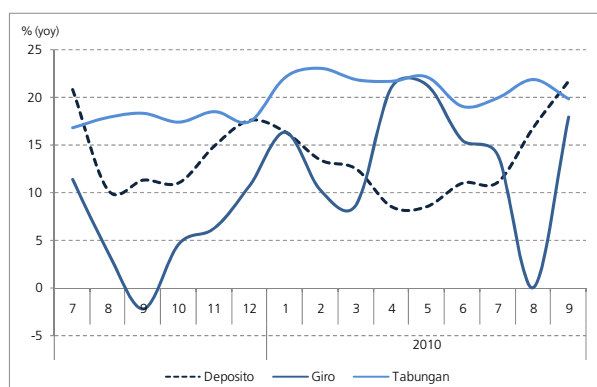
Grafik 3.3 DPK Perbankan



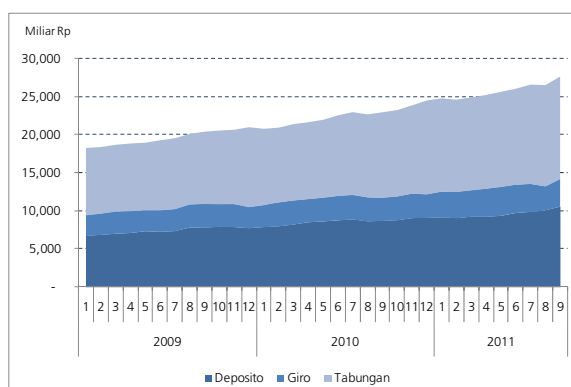
Grafik 3.4 BI Rate, Inflation & DPK Perbankan

Peningkatan laju pertumbuhan DPK perbankan terutama terjadi pada deposito dan tabungan. Deposito tumbuh sebesar 21,68% yoy lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya 10,95% yoy. Sedangkan tabungan tumbuh sebesar 19,83% yoy lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 19,04% yoy. Sementara itu, giro di bank umum mengalami pertumbuhan sebesar 17,97% yoy, naik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 15,54% yoy.

Struktur atau komposisi DPK perbankan di DIY relatif tetap yakni didominasi Tabungan. Dibandingkan dengan triwulan II 2011 (48,2%), pangsa tabungan dalam DPK mengalami peningkatan yaitu menjadi 48,5%. Meningkatnya pangsa tabungan juga diikuti dengan meningkatnya pangsa deposito dari 37,4% pada triwulan II menjadi 38,3% pada triwulan III. Meningkatnya pangsa tabungan dan deposito tersebut salah satunya mengindikasikan bahwa uang beredar di DIY meningkat sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi. Di sisi lain, cermin bahwa kepercayaan masyarakat terhadap jasa perbankan sangat baik.



Grafik 3.5 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan DIY



Grafik 3.6 Komposisi DPK Perbankan

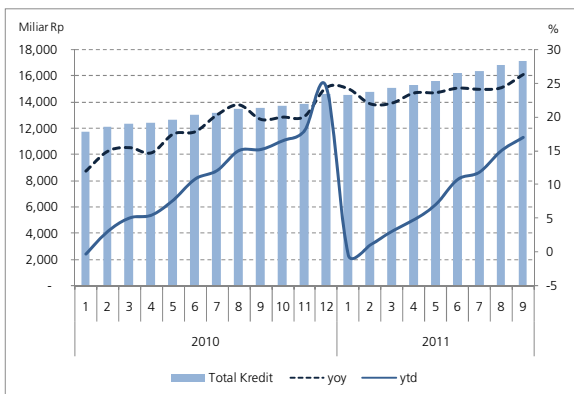
Berdasarkan jangka waktunya, deposito¹ jangka waktu 1 bulan masih mendominasi dengan porsi sebesar 42,9%. Porsi Deposito 1 bulan ini menurun dibandingkan triwulan sebelumnya (47,9%). Penurunan tersebut diikuti dengan meningkatnya porsi deposito berjangka waktu 3 bulan yang mengindikasikan adanya ekspektasi nasabah bahwa dalam jangka pendek suku bunga deposito yang ada saat ini cenderung akan turun sehingga lebih memilih menanamkan dananya dalam jangka waktu yang lebih panjang. Inflasi

¹ Diwakili oleh Deposito Bank Umum yang mendominasi pangsa Deposito DIY yaitu sebesar 87,99%.

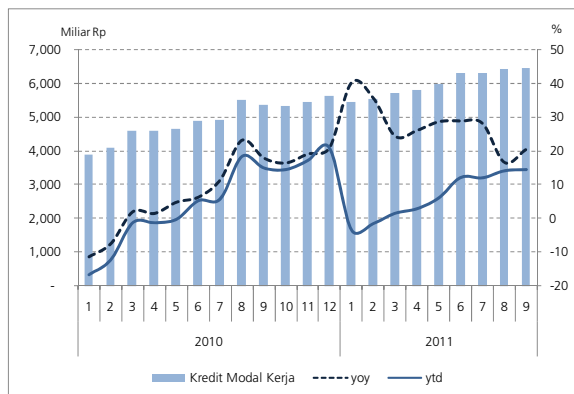
yang rendah dan diikuti oleh penurunan BI Rate adalah salah satu faktor yang menyebabkan ekspektasi masyarakat bahwa bunga cenderung turun.

PENYALURAN KREDIT

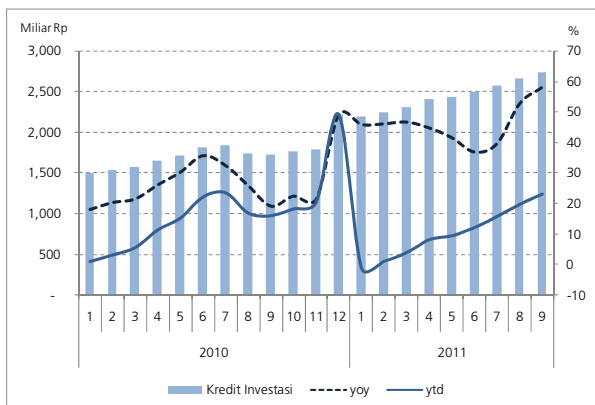
Penyaluran kredit perbankan DIY pada Triwulan III-2011 mengalami laju pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya maupun triwulan II-2011. Pada triwulan laporan pertumbuhan Kredit mencapai 26,31% yoy dengan outstanding Rp17.058 miliar. Kontribusi terbesar pertumbuhan kredit tersebut berasal dari kredit konsumsi sebesar 10,76% yoy dan kredit modal kerja sebesar 8,1% yoy. Tingginya kontribusi kredit konsumsi dalam pertumbuhan kredit di DIY mengindikasikan masih tingginya permintaan kredit konsumsi oleh masyarakat baik untuk pemilikan rumah, pemilikan kendaraan bermotor, maupun lainnya. Dari sudut pandang bank, kredit konsumsi juga risikonya dianggap lebih rendah.



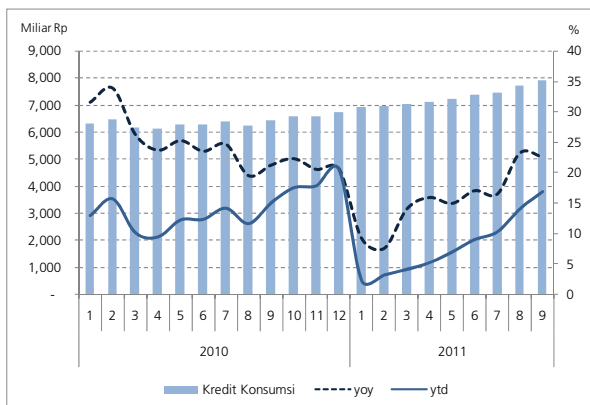
Grafik 3.7 Kredit Perbankan



Grafik 3.8 Kredit Modal Kerja



Grafik 3.9 Kredit Investasi

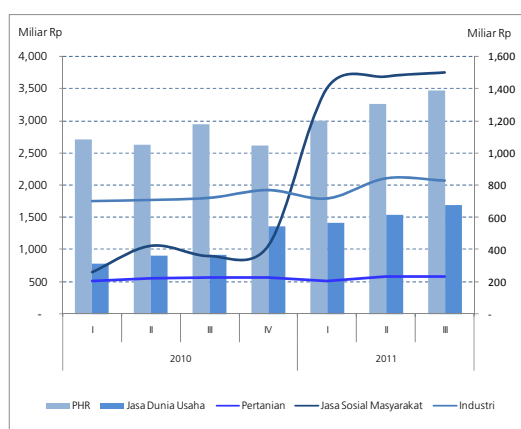


Grafik 3.10 Kredit Konsumsi

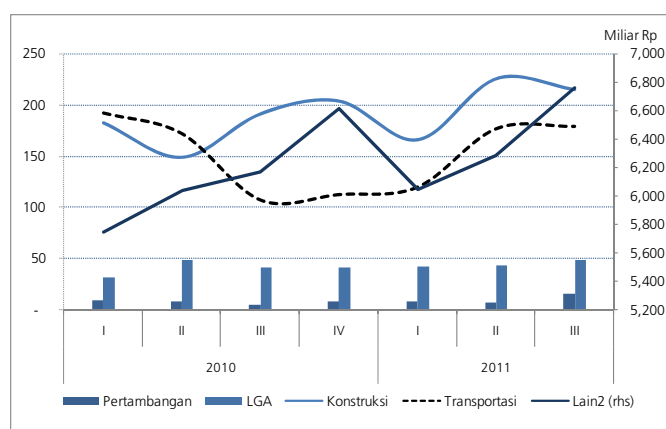
Menurut jenisnya, pertumbuhan terbesar terjadi pada kredit Investasi yang mencapai 58,24% yoy menjadi Rp2.732 miliar, kemudian diikuti Kredit Konsumsi 22,57% yoy menjadi Rp7.892 miliar dan Modal Kerja 20,49% yoy menjadi Rp6.434 miliar. Walaupun pertumbuhan kredit investasi sangat tinggi namun pangsaanya dalam total kredit yang disalurkan hanya 16,02% sehingga belum signifikan mendongkrak pertumbuhan kredit secara keseluruhan. Sementara itu, pangsa kredit masih didominasi kredit konsumsi sebesar 46,27% dan kredit modal kerja 37,72% sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan kredit juga cukup besar.

Secara sektoral, sebagian besar kredit perbankan DIY² disalurkan kepada sektor unggulan khususnya yang *non tradable*³. Sektor yang mendominasi kredit perbankan adalah sektor Lain-lain (45,3%) yang sebagian besar merupakan kredit konsumsi, diikuti oleh kredit di sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (23,2%), Jasa Dunia Usaha (11,3%) dan Industri Pengolahan (5,5%). Sedangkan yang paling kecil memperoleh kredit adalah sektor Pertambangan (0,1%), Listrik, Gas & Air Bersih (0,31%) dan Pertanian (1,6%).

Sementara itu, dilihat dari laju pertumbuhannya, sektor pertambangan mencatat pertumbuhan yang tinggi yaitu 180,3% yoy, diikuti sektor Jasa Dunia Usaha 84,6% yoy. Sektor ekonomi lain yang juga mengalami pertumbuhan kredit yang cukup tinggi adalah sektor konstruksi 30,97% yoy dan sektor lain-lain 20,44% yoy. Sementara itu, sektor yang mengalami pertumbuhan kredit yang paling rendah adalah sektor Pertanian 1,4% yoy.



Grafik 3.11 Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama



Grafik 3.12 Kredit Sektor Ekonomi Lainnya

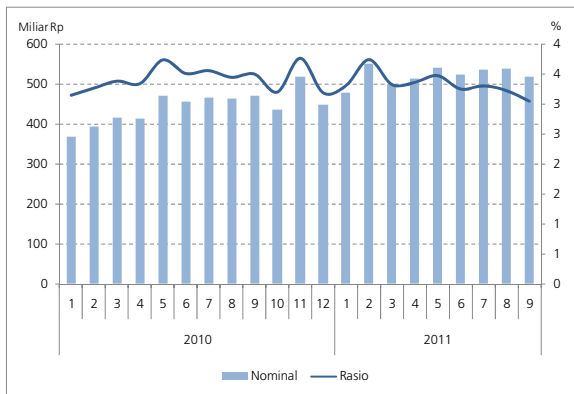
² Diwakili oleh kredit Bank Umum dengan pangsa 86,715% dari total kredit perbankan DIY.

³ Sektor *non tradable*: sektor Listrik, Gas & Air, sektor Konstruksi, sektor PHR, sektor Pengangkutan & Pergudangan, sektor Jasa-jasa Dunia Usaha, sektor Jasa-jasa Sosial Masyarakat dan sektor Lain-lain. Sektor *tradable*: sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan sektor Industri Pengolahan.

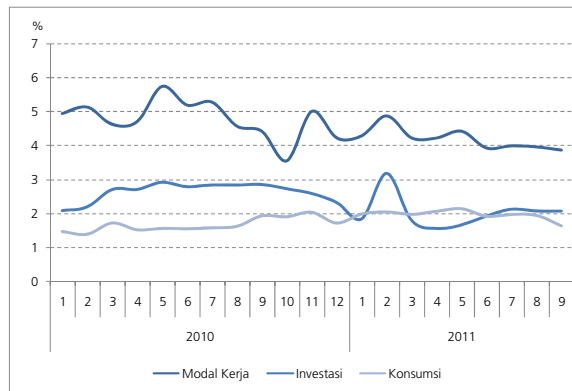
STABILITAS SISTEM PERBANKAN

Risiko Kredit

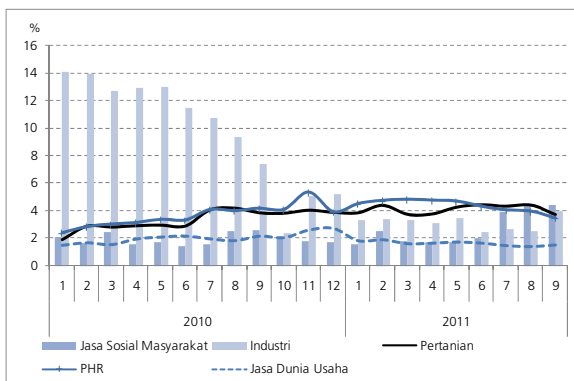
Kualitas kredit bank umum membaik tercermin dari turunnya rasio NPL. Rasio NPL turun yaitu dari 3,25% pada triwulan II 2011 menjadi 3,05% pada triwulan III 2011, demikian juga secara nominal NPL turun dari Rp525 miliar menjadi Rp519 miliar. Menurunnya rasio NPL bank umum tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam hal kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit, disamping adanya upaya-upaya pro aktif untuk mengupayakan pengembalian kredit. Sementara itu, dari sisi debitur hal ini menunjukkan kemampuan debitur sehingga meminimalisir potensi resiko.



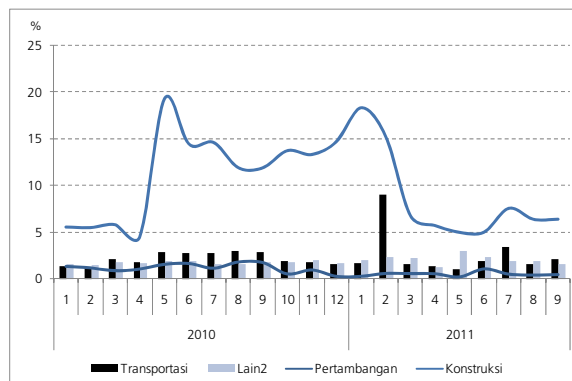
Grafik 3.13 Non Performing Loans DIY



Grafik 3.14 NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan



Grafik 3.15 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama



Grafik 3.16 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya

Berdasarkan jenis penggunaannya, hanya kredit investasi yang rasio NPLnya mengalami sedikit peningkatan. Rasio NPL kredit investasi meningkat dari 1,94% pada triwulan II menjadi 2,09% pada triwulan III. Sementara itu, rasio NPL kredit modal kerja dan kredit konsumsi mengalami penurunan. Rasio NPL kredit modal kerja turun dari 3,93% pada

triwulan II menjadi 3,87% pada triwulan III, rasio kredit konsumsi turun dari 1,93% pada triwulan II menjadi 1,65% pada triwulan III. Berdasarkan sektor ekonominya, peningkatan rasio NPL tertinggi terdapat pada sektor Jasa-jasa sosial dari 2,01% pada kuartal II menjadi 4,43% pada kuartal III dan sektor Industri dari 2,48% menjadi 4,01%. Sementara itu, sektor PHR, sektor Pertanian dan sektor Jasa Dunia Usaha mengalami penurunan rasio NPL.

Risiko Likuiditas

Pada triwulan laporan rasio LDR sedikit menurun walaupun masih lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bank di DIY masih mengalami kendala dalam melakukan ekspansi kredit tercermin dari masih cukup rendahnya LDR yang hanya mencapai 61,70% dibanding triwulan II 2011 sebesar 62,01%. Rasio LDR tersebut masih cukup jauh dari batas yang ditetapkan BI yaitu sebesar 78%. Kelebihan likuiditas yang dimiliki perbankan di DIY tersebut antara lain ditempatkan pada rekening antar kantor, SBI, penempatan pada bank lain, surat berharga dan penempatan pada Bank Indonesia (selain Giro dan SBI). Cukup sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit dikarenakan kapasitas ekonomi yang memang terbatas dan cukup banyaknya pengusaha yang memilih menggunakan dana sendiri untuk memulai usaha maupun melakukan ekspansi baik karena alasan kepraktisan maupun alasan tingkat suku bunga yang ditawarkan perbankan yang dirasakan masih cukup mahal. Di sisi lain, banyaknya pendatang di DIY, terutama terkait dengan studi dan terbatasnya prospek usaha baru menyebabkan pemilik usaha masih menahan diri untuk menambah investasi dan lebih memilih menaruh uangnya di bank.

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Aset

Pada triwulan III-2011 Aset BPR DIY mengalami pertumbuhan sebesar 20,15% yoy. Berdasarkan jenis usaha bank, BPR Konvensional tercatat memiliki Aset sebesar Rp2.600 miliar, sementara Aset BPR Syariah sebesar Rp155 miliar. Pertumbuhan aset tertinggi dialami oleh BPR Syariah yaitu sebesar 39,39% yoy, sedangkan Aset BPR Konvensional hanya tumbuh sebesar 19,17% yoy sehingga pangsa Aset BPR Syariah terhadap Aset BPR menjadi 5,61% pada triwulan laporan.

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang disimpan di BPR pada triwulan III-2011 mengalami peningkatan sebesar 18,91% yoy menjadi Rp1.806 miliar dari triwulan II-2011 sebesar Rp1.724 miliar. Jenis simpanan yang mendominasi pendanaan BPR adalah Deposito dengan pangsa 70,93% (Rp1.281 miliar), sedangkan Tabungan hanya memiliki pangsa 29,07% (Rp525 miliar). Suku bunga Deposito yang lebih tinggi dibandingkan tabungan menjadi daya tarik masyarakat untuk menyimpan dananya di BPR dalam bentuk deposito. Di sisi lain, hal ini menjadi dilemma bagi BPR karena *cost of fund* menjadi tinggi. Perlu dilakukan terobosan agar penghimpunan dana murah BPR naik, termasuk kemungkinan *link* pendanaan ke Bank Umum.

Tabel 3.2
Indikator Bank Perkreditan Rakyat

No	Uraian	2010				2011				
		I	II	III	IV	I	II			
							Posisi	Pangsa	Ptumb (%) qtq yoy	
I	Aset	2.060	2.172	2.293	2.453	2.520	2.639	100,00	4,72	21,51
1	Konvensional	1.965	2.071	2.182	2.327	2.390	2.497	94,62	4,50	20,62
2	Syariah	95	102	111	127	130	142	5,38	8,89	39,75
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	1.406	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724	100,00	4,87	18,62
A	Jenis Bank	1.406	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724	100,00	4,87	18,62
1	Konvensional	1.339	1.384	1.438	1.511	1.548	1.621	94,03	4,76	17,13
2	Syariah	67	69	81	94	97	103	5,97	6,66	48,17
B	Jenis Simpanan	1.406	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724	100,00	4,87	18,62
1	Tabungan	436	437	452	510	493	524	30,39	6,31	19,92
2	Deposito	971	1.017	1.066	1.095	1.151	1.200	69,61	4,26	18,06
III	Penyaluran Dana (Financing)	1.620	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	100,00	6,84	18,45
A	Jenis Bank	1.620	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	100,00	6,84	18,45
1	Konvensional	1.541	1.653	1.728	1.766	1.818	1.937	93,83	6,56	17,22
2	Syariah	79	90	102	106	114	127	6,17	11,32	40,97
B	Jenis Penggunaan	1.620	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	100,00	6,84	18,45
1	Modal Kerja	665	724	754	736	757	791	38,31	4,52	9,23
2	Investasi	135	180	190	184	194	201	9,75	3,55	11,99
3	Konsumsi	820	839	887	953	981	1.072	51,94	9,29	27,79
IV	Non Performing Loans (NPL)	6,39	6,20	6,42	5,79	6,82	6,87			
1	Konvensional	6,34	6,18	6,34	5,80	6,78	6,87			
2	Syariah	7,31	6,65	7,80	5,56	7,40	6,92			
V	Loan to Deposit Ratio (LDR)¹	115,21	119,92	120,50	116,66	117,54	119,75			
1	Konvensional	115,08	119,41	120,20	116,86	117,47	119,49			
2	Syariah	117,62	130,11	125,77	113,46	118,61	123,79			

Penyaluran dan Kualitas Kredit

Penyaluran Kredit BPR pada triwulan III-2011 sebesar Rp2.120 miliar, naik 15,83% yoy. Kredit Konsumsi masih mendominasi Kredit BPR, yaitu dengan pangsa sebesar 53,32% atau Rp1.130 miliar, diikuti Kredit Modal Kerja dengan pangsa sebesar 37,23% atau Rp789 miliar dan terakhir adalah Kredit Investasi dengan pangsa sebesar 9,44% atau Rp200 miliar. Sebagaimana periode sebelumnya, pertumbuhan tertinggi dialami oleh Kredit Konsumsi (27,51%, yoy), sedangkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi tumbuh masing-masing

sebesar 4,67% yoy dan 5,56% yoy. Tingginya pangsa dan laju pertumbuhan kredit konsumsi di BPR kondisinya mirip dengan penyaluran kredit bank umum yang juga didominasi kredit konsumsi.

Rasio NPLs BPR tercatat sebesar 6,43%, sedikit menurun dibandingkan triwulan II-2011 sebesar 6,87%. Walaupun mengalami penurunan namun rasio NPL BPR masih lebih tinggi dibanding bank umum yang hanya sebesar 3,05%. Kehati-hatian dalam penyaluran kredit dan teknis penyelesaian kredit bermasalah perlu ditingkatkan untuk menekan NPL.

Fungsi Intermediasi

Angka *Loan to Deposit Ratio* di BPR masih tinggi yaitu sebesar 117,37% menurun dari triwulan sebelumnya sebesar 119,75%. Tingginya angka LDR di BPR tersebut menunjukkan agresifitas BPR dalam menyalurkan kreditnya. Terbatasnya kemampuan menyerap dana masyarakat tidak menjadi halangan bagi BPR dalam menyalurkan kredit yang kemudian menggunakan modal sendiri (modal disetor, laba tahun berjalan maupun laba ditahan) untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Namun demikian, agar ekspansi dapat lebih cepat, sumber-sumber dana murah untuk pembiayaan sebaiknya ditingkatkan.

PERBANKAN SYARIAH

Aset Perbankan Syariah

Aset Perbankan Syariah tumbuh 37,39% yoy, yaitu dari Rp1.821 miliar pada triwulan II-2010 menjadi Rp2.158 miliar pada triwulan III-2011. Dari sisi aktiva peningkatan kinerja Perbankan Syariah berasal dari peningkatan pembiayaan 59,42% yoy, sementara dari sisi pasiva DPK naik 35,43% yoy.

Intermediasi Perbankan Syariah

Fungsi intermediasi perbankan Syariah yang tercermin dalam *Financing to Deposit Ratio (FDR)* mengalami peningkatan. FDR triwulan laporan sebesar 88,58%, lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2011 sebesar 80,98%. Peningkatan yang cukup tinggi ini menunjukkan cukup agresifnya perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan dan juga masih tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan jasa pembiayaan dari perbankan syariah. Sementara itu, jika dirinci berdasarkan kelompok bank, Pembiayaan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki FDR 117,60%, jauh lebih tinggi dibanding FDR Bank Umum

Syariah (86,46%). Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku dan agresifitas BPR maupun BPRS memiliki kemiripan dalam penyaluran dana.

Tabel 3.3
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2010				2011				
		I	II	III	IV	I	II			
							Posisi	Pangsa	Ptumb (%) qtq yoy	
I	Aset	1.495	1.433	1.570	1.769	1.729	1.821	100,00	5,31	27,03
1	Bank Umum Syariah	1.400	1.332	1.460	1.643	1.598	1.679	92,20	5,02	26,05
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	95	102	111	127	130	142	7,80	8,89	39,75
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	1.010	1.067	1.206	1.323	1.413	1.427	100,00	1,00	33,71
A	Jenis Bank	1.010	1.067	1.206	1.323	1.413	1.427	100,00	1,00	33,71
1	Bank Umum Syariah	943	998	1.124	1.229	1.317	1.324	92,79	0,59	32,70
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	67	69	81	94	97	103	7,21	6,66	48,17
B	Jenis Simpanan	1.010	1.067	1.206	1.323	1.413	1.427	100,00	1,00	33,71
1	Giro	85	99	86	87	115	111	7,79	-3,56	12,91
2	Tabungan	425	468	531	595	610	637	44,66	4,53	36,25
3	Deposito	500	501	589	641	688	679	47,55	-1,36	35,42
III	Penyaluran Dana (Financing)	740	816	907	968	1.053	1.156	100,00	9,80	41,69
A	Jenis Bank	740	816	907	968	1.053	1.156	100,00	9,80	41,69
1	Bank Umum Syariah	661	725	805	862	938	1.028	88,97	9,62	41,78
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	79	90	102	106	114	127	11,03	11,32	40,97
B	Jenis Penggunaan	740	816	907	968	1.053	1.156	100,00	9,80	41,69
1	Modal Kerja	399	444	482	460	460	520	45,03	13,13	17,25
2	Investasi	110	123	127	123	131	119	10,33	-8,58	-2,66
3	Konsumsi	231	249	298	385	462	516	44,65	11,69	107,03
IV	Non Performing Financing (NPF)	2,43	3,26	4,75	3,96	3,69	3,34			
1	Bank Umum Syariah	1,84	2,84	4,37	3,77	3,23	2,90			
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	7,31	6,65	7,80	5,56	7,40	6,92			
V	Financing to Deposit Ratio (FDR)¹	73,26	76,41	75,25	73,16	74,49	80,98			
1	Bank Umum Syariah	70,09	72,67	71,59	70,09	71,25	77,65			
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	117,62	130,11	125,77	113,46	118,61	123,79			

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan Rp1.633 miliar, tumbuh 35,43% yoy lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya 33,71% yoy. Berdasarkan jenisnya, komposisi dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah antara tabungan dan deposito relatif berimbang yaitu Deposito sebesar 45,91% atau Rp750 miliar dan Tabungan dengan pangsa 43,15% atau Rp610 miliar sisanya berupa giro dengan pangsa sebesar 7,73% atau Rp126 miliar.

Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah pada triwulan III-2011 tumbuh 59,42% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan II-2011 sebesar 41,69% yoy. Sampai dengan kuartal ke III 2011, pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah masih cukup tinggi mengindikasikan cukup tingginya minat masyarakat terhadap pembiayaan yang ditawarkan. Salah satu keunggulan pembiayaan syariah dibanding

dengan bank konvensional khususnya adalah dalam hal kepastian tingkat pengembalian yang relatif tetap dari sejak angsuran pertama sampai dengan lunasnya pinjaman.

Sementara itu, kualitas pembiayaan perbankan Syariah yang tercermin dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan dari 3,34% pada triwulan II menjadi 2,21% pada triwulan III. NPF Bank Umum Syariah tercatat sebesar 2,90% lebih rendah dibandingkan NPF BPRS sebesar 6,40%.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 4

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Perkembangan kegiatan sistem pembayaran tunai di wilayah DIY pada triwulan laporan meningkat, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada Hari Raya Idul Fitri. Rata-rata net cash outflow pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp1.091 miliar, naik dari Rp527 miliar pada triwulan II-2011. Secara keseluruhan posisi kas di BI mencapai Rp1.076 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp422 miliar antara lain karena meningkatnya kegiatan pengiriman uang dari Semarang dan uang setoran bank paska Idul Fitri. Nilai nominal rata-rata net incoming transfer RTGS cukup tinggi seiring dengan perputaran ekonomi yang meningkat yang juga tercermin pada peningkatan transaksi kliring. Rata-rata net incoming transfer perbulan Rp916 miliar. Sedangkan rata-rata nilai nominal transaksi harian kliring sebesar Rp49 miliar, lebih tinggi dari triwulan II-2011 (Rp42 miliar). Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu sebanyak 100 lembar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 66 lembar.

SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Sistem pembayaran tunai yang dilaksanakan di Kantor Bank Indonesia (KBI) Yogyakarta secara umum meningkat. Arus uang keluar dan penukaran uang kecil melonjak sejalan dengan masuknya Hari Raya Idul Fitri 1432H.

Aliran Uang Masuk (Cash Inflow) dan Keluar (Cash Outflow)

Pada triwulan III-2011, preferensi masyarakat untuk memegang uang tunai Hasil Cetak Sempurna meningkat karena menghadapi Hari Raya Idul Fitri. Jumlah rata-rata aliran uang kas yang keluar dari Bank Indonesia mengalami peningkatan. Jumlah rata-rata *cash outflow* per bulan pada triwulan III-2011 tercatat sebesar Rp1.091 miliar, tumbuh 171,41% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan II-2011 sebesar Rp578 miliar. Sedangkan rata-rata *cash inflow* per bulan mengalami kenaikan 164,99% (qtq) dari Rp578 miliar menjadi Rp1.591 miliar. Dengan demikian, rata-rata net cash inflow pada triwulan III-2011 menjadi Rp500 miliar, meningkat dari triwulan II-2011 sebesar Rp51 miliar. Kenaikan ini terjadi karena kegiatan remise dan peningkatan uang masuk ke Bank Indonesia (BI) paska Idul Fitri.

Tabel 4.1
Indikator Sistem Pembayaran Tunai

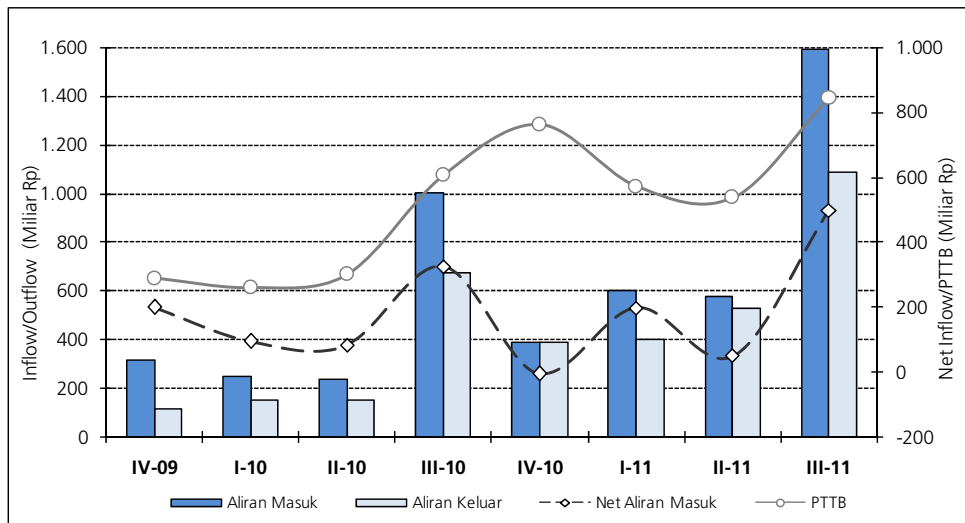
Miliar Rp

No	Uraian	2009	2010				2011			Ptumb ¹
		IV	I	II	III	IV	I	II	III	
1	Posisi Kas	659	969	919	1.291	546	805	422	1.076	33,67
2	Rata-rata Cash Inflow/Bulan	315	248	239	1.003	387	600	578	1.591	164,99
3	Rata-rata Cash Outflow/Bulan	115	152	155	677	391	402	527	1.091	171,41
4	Rata-rata Net Cash Inflow/Bulan	200	97	84	326	(4)	198	51	500	151,99

Keterangan:

1) Triwulan III-2011 dibandingkan Triwulan II-2011 (dalam %).

Pada triwulan laporan, dipengaruhi oleh perayaan Idul Fitri, posisi kas di KBI Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 33,67% (qtq) dari Rp422 miliar menjadi Rp1.076 miliar. Di satu sisi penarikan uang dari bank naik, namun demikian setoran uang terkait dengan diskresi yang diberikan BI kepada perbankan untuk menyetorkan uangnya ke BI, dan juga kegiatan remise membuat posisi kas di BI meningkat.



Grafik 4.1 Aliran Kas dan PTTB

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

KBI Yogyakarta secara rutin melakukan kegiatan penyortiran dan peracikan uang yang tidak layak edar dengan menggunakan Mesin Sortir Uang Kertas (MSUK) dan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK). Hal ini dilaksanakan sebagai realisasi kebijakan *Clean Money Policy*, uang yang dikategorikan sebagai uang tidak layak edar dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk kemudian dilakukan pemusnahan. Jumlah PTTB pada triwulan III-2011 meningkat 57,04% qtq atau Rp845 miliar dari Rp538 miliar pada

triwulan II-2011. Peningkatan PTTB menunjukkan bahwa preferensi masyarakat untuk memegang uang Hasil Cetak Sempurna sangat tinggi.

Peningkatan jumlah lembar PTTB terbesar dialami oleh denominasi Rp100.000 dan Rp20.000. Jumlah PTTB dengan nominal Rp100.000 meningkat 72,35% qttq menjadi Rp406 miliar. Sedangkan denominasi Rp50.000 dan Rp20.000 mengalami peningkatan masing-masing 45,99% qttq menjadi Rp366 miliar dan 79,86% qttq menjadi Rp34 miliar (qttq).

Tabel 4.2
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Juta Rp

Pecahan	2009	2010				2011			Ptumb ¹
	IV	I	II	III	IV	I	II	III	
100.000	89.255	62.117	108.900	305.861	313.514	269.070	235.823	406.448	72,35
50.000	110.722	121.556	132.812	255.969	328.517	212.074	250.628	365.888	45,99
20.000	39.423	35.153	24.796	21.100	43.269	27.936	18.732	33.692	79,86
10.000	24.444	18.874	15.183	10.576	39.212	28.397	16.216	23.495	44,89
5.000	21.815	17.682	15.629	9.884	25.860	19.481	11.061	11.285	2,02
2.000	0,45	4,94	252	325	6.176	8.377	3.750	3.516	-6,24
1.000	4.626	5.740	4.462	2.790	5.482	5.536	2.146	1.121	-47,78
500	10	3	3	4	3	2	2	3	9,16
100	1	1	1	2	1	0	0	0	67,47
Total	290.297	261.131	302.038	606.510	762.033	570.874	538.360	845.448	57,04

Keterangan:

1) Triwulan III-2011 dibandingkan Triwulan II-2011 (dalam %).

Penukaran Uang

Kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket KBI Yogyakarta pada triwulan III-2011 Rp94,12 miliar, meningkat 348,99% (qttq) dari triwulan sebelumnya Rp20,96 miliar. Peningkatan kegiatan penukaran uang pecahan kecil ini, yang merupakan siklus tahunan menjelang Hari Raya Idul Fitri, terjadi pada penukaran uang logam dan kertas. Penukaran uang logam meningkat dari Rp1,83 miliar menjadi Rp3,42 miliar atau tumbuh 86,95% qttq. Sementara uang kertas dengan denominasi kecil, yaitu pecahan Rp1.000, Rp2.000, Rp5.000 dan Rp10.000, penukarannya meningkat 374,04% qttq dari Rp19,13 miliar menjadi Rp90,70 miliar.

Tabel 4.3
Penukaran Uang Pecahan Kecil

Juta Rp

Pecahan	2010				2011			Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	II	III	
Uang Kertas	11.952	16.938	78.553	11.981	13.942	19.134	90.704	374,04
10.000	6.279	8.545	42.876	5.743	6.991	9.800	30.841	214,71
5.000	3.499	5.483	21.317	3.524	4.425	6.216	27.373	340,38
2.000	2.012	2.638	12.998	1.226	1.745	2.962	24.639	731,72
1.000	162	272	1.362	1.488	781	156	7.851	4.925,66
Uang Logam	240	251	1.509	305,09	710,70	1.829,17	3.419,66	86,95
1.000	-	-	1.060	108	494	1.468	2.150	46,48
500	55	5	-	3	2	9	287	3.011,76
200	117	144	243	103	106	165	503	204,85
100	69	102	206	90	109	187	480	156,63
Total	12.192	17.189	80.062	12.286	14.652	20.963	94.124	348,99

Keterangan:

1) Triwulan III-2011 dibandingkan Triwulan II-2011 (dalam %).

Temuan Uang Palsu

Pada triwulan III-2011, jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Yogyakarta mengalami kenaikan baik dari jumlah lembar maupun nominal. Jumlah uang palsu yang dilaporkan pada triwulan laporan sejumlah 100 lembar atau meningkat 51,52% (qtq) dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah nominal uang palsu meningkat 98,31% (qtq) dari Rp3,55 juta menjadi Rp7,04 juta. Pecahan uang yang dipalsukan terutama adalah pecahan Rp100.000 tahun emisi 2004 dan Rp50.000 tahun emisi 2005.

Tabel 4.4
Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan

Lembar

Pecahan	Tahun Emisi	2010				2011			Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	
100.000	2004	7	10	78	1.509	141	16	48	200,00
100.000	1999	1	-	-	1	3	-	1	-
50.000	2005	95	10	11	9	15	31	38	22,58
50.000	1999	17	2	-	17	-	3	-	(100,00)
50.000	1995	-	-	-	-	-	-	-	-
50.000	1993	1	-	-	3	-	-	-	-
20.000	2004	7	2	4	8	4	6	11	83,33
20.000	1998	18	-	-	5	-	3	-	-
20.000	1992	-	-	-	-	-	-	-	-
10.000	2005	-	4	-	1	-	1	2	100,00
10.000	1998	6	-	-	5	-	3	-	(100,00)
10.000	1992	4	-	1	8	-	3	-	(100,00)
5.000	1992	-	-	-	1	-	-	-	-
5.000	2001	2	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah (lembar)		158	28	94	1.567	163	66	100	51,52
Total (Rp)		7.060.000	1.680.000	8.440.000	152.855.000	15.230.000	3.550.000	7.040.000	98,31

Keterangan:

1) Triwulan III-2011 dibandingkan Triwulan II-2011 (dalam %).

Selanjutnya, terkait dengan penanganan dan pencegahan peredaran uang palsu, KBI Yogyakarta antara lain meningkatkan frekuensi kegiatan sosialisasi keaslian uang Rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat.

SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

Transaksi Kliring

Rata-rata harian transaksi nominal kliring pada triwulan III-2011 menghadapi libur Idul Fitri mengalami peningkatan. Rata-rata nilai nominal kliring per hari meningkat 17,08% (qtq), dari Rp42 miliar menjadi Rp49 miliar pada triwulan III-2011. Sementara itu, rata-rata warkat kliring per hari naik 3,46% (qtq) dari 1.760 lembar pada triwulan II-2011 menjadi 1.821 lembar pada triwulan laporan.

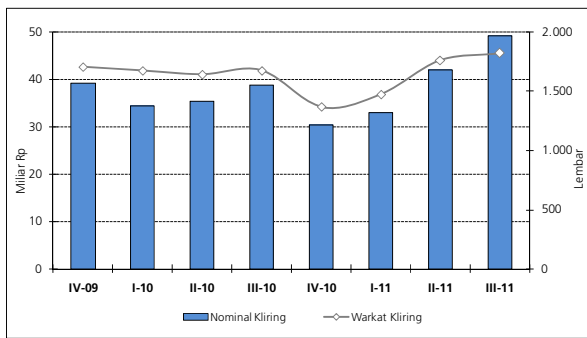
Dari sisi kualitas kliring, rata-rata harian nilai warkat yang ditolak baik dari sisi nominal maupun dari sisi jumlah warkat mengalami penurunan. Rata-rata nilai nominal kliring yang ditolak per hari turun dari Rp0,95 miliar pada triwulan II-2011 miliar menjadi Rp0,68 miliar pada triwulan III-2011. Sedangkan rata-rata warkat kliring ditolak pada periode yang sama meningkat dari 30,57 lembar per hari menjadi 24,00 lembar per hari.

Tabel 4.5
Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai

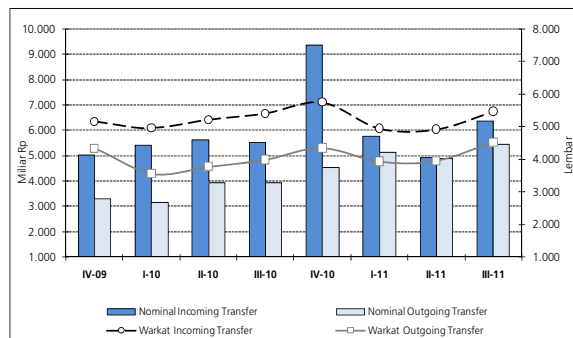
No	Uraian	Miliar Rp								
		2009	2010				2011			Ptumb ¹
		IV	I	II	III	IV	I	II	III	
Kliring										
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	1.702	1.670	1.639	1.674	1.366	1.472	1.760	1.821	3,46
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	27,33	27,79	27,55	29,36	27,98	28,05	30,57	24,00	-21,49
3	Rasio (2)/(1) dalam %	1,61	1,66	1,68	1,75	2,05	1,91	1,74	1,32	
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	39	34	35	39	30	33	42	49	17,08
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0,613	0,571	0,677	0,779	0,574	0,790	0,951	0,683	-28,18
6	Rasio (5)/(4) dalam %	1,56	1,66	1,92	2,01	1,89	2,39	2,27	1,39	
BI-RTGS										
1	Rata-rata Warkat Outgoing Transfer/Bulan (lembar)	4.334	3.561	3.774	3.987	4.346	3.930	3.950	4.520	14,44
2	Rata-rata Warkat Incoming Transfer/Bulan (lembar)	5.156	4.959	5.208	5.396	5.745	4.941	4.914	5.467	11,26
3	Rata-rata Nominal Outgoing Transfer/Bulan	3.290	3.177	3.937	3.935	4.549	5.130	4.884	5.465	11,90
4	Rata-rata Nominal Incoming Transfer/Bulan	5.036	5.430	5.626	5.507	9.346	5.775	4.913	6.381	29,87
5	Rata-rata Net Incoming Transfer/Bulan	1.745	2.253	1.689	1.572	4.797	644	30	916	2.979,75

Keterangan:

1) Triwulan III-2011 dibandingkan Triwulan II-2011 (dalam %).



Grafik 4.2 Transaksi Kliring



Grafik 4.3 Transaksi BI-RTGS

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)¹

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Bank Indonesia Yogyakarta pada triwulan III-2011 mengalami peningkatan, baik rata-rata jumlah warkat maupun rata-rata nominalnya. Rata-rata nominal *incoming transfer* naik 29,87% (qtq) dari Rp4.913 miliar menjadi Rp6.381 miliar, sementara jumlah rata-rata warkat *incoming transfer* per bulan meningkat 11,26% (qtq) dari 4.914 lembar menjadi 5.467 lembar. Untuk *outgoing transfer*, rata-rata nilai nominal per bulan naik 11,90% (qtq) dari Rp4.884 miliar menjadi Rp5.465 miliar, dan jumlah rata-rata warkat per bulan naik 14,44% (qtq) dari 3.950 lembar menjadi 4.520 lembar. Dengan demikian rata-rata net incoming transfer pada triwulan III-2011 tercatat sebesar Rp916 miliar.

¹ **BI-RTGS** adalah sistem transfer dana elektronik yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan dalam waktu seketika. BI-RTGS berperan penting dalam pemrosesan aktivitas transaksi pembayaran, khususnya untuk memproses transaksi pembayaran yang termasuk *High Value Payment System (HVPS)* atau transaksi bernilai besar yaitu transaksi bernilai Rp.100 juta atau lebih.

Bab 5

Keuangan Pemerintah

Kinerja gabungan keuangan Pemerintah Daerah se-DIY sampai dengan triwulan III-2011 di sisi penerimaan sangat bagus namun di sisi pengeluarannya belum optimal. Realisasi penerimaan mencapai 83,99% atau sebesar Rp4.986 miliar terutama bersumber dari Dana Perimbangan 61,40% dan Pendapatan Asli daerah (PAD) 22,51%. Sementara itu, di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 61,00% atau sebesar Rp3.897 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung 73,70%. Dengan demikian, neraca APBD pada posisi akhir triwulan III-2011 masih surplus Rp1.089 miliar. Sedangkan realisasi pembiayaan netto mencapai sebesar Rp270 miliar.

Sampai dengan akhir triwulan III tahun 2011, realisasi Anggaran Pendapatan Pemerintah Daerah di DIY mencapai 83,99%. Tingginya realisasi Pendapatan terutama bersumber dari realisasi PAD yang sudah melampaui perkiraan perolehan dan Dana Perimbangan dan PAD. Sedangkan realisasi Belanja baru mencapai 61,00% dengan yang terbesar pada pos Belanja Tidak Langsung, khususnya belanja pegawai.

Berdasarkan wilayah, realisasi pendapatan terbesar pada triwulan III-2011 adalah Kabupaten Sleman sebesar 91,42%, diikuti oleh Kota Yogyakarta (87,69%), Kabupaten Kulonprogo (86,56%), Provinsi DIY (84,80%), Kabupaten Gunungkidul (80,75%), dan Kabupaten Bantul (74,88%). Sedangkan dari sisi pengeluaran, realisasi terbesar di Kabupaten Sleman (68,60%), diikuti oleh Kota Yogyakarta sebesar 65,15%, Kabupaten Kulonprogo (63,16%), Kabupaten Bantul (62,89%), dan Kabupaten Gunungkidul (58,80%), dan Provinsi DIY (52,56%).

PENDAPATAN GABUNGAN PEMERINTAH PROVINSI DAN KABUPATEN/KOTA

Secara gabungan realisasi pendapatan pemerintah daerah di DIY (tidak termasuk Provinsi DIY) pada triwulan III-2011 mencapai Rp4.986 miliar atau 83,99% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp5.936 miliar. Komponen Dana Perimbangan terealisasi sebesar 79,55% atau Rp3.061 miliar, bersumber dari realisasi Dana Alokasi Umum (DAU) Rp2.775 miliar atau 83,30% dari rencana Rp3.331 miliar. Sedangkan realisasi PAD mencapai Rp1.123 miliar atau 85,81% dari anggaran yang ditetapkan Rp1.308 miliar. PAD tersebut terutama bersumber dari Pendapatan Pajak Daerah Rp749 miliar dengan proporsi

66,730%, Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah Rp198 miliar (17,60%), Pendapatan Retribusi Daerah Rp118 miliar (10,51%), dan pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan Rp58 miliar (5,16%). Penerimaan pajak daerah meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh cukup baik di tahun ini.

Tabel 5.1
Realisasi Penerimaan - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan III-2011
Se-wilayah Provinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PENDAPATAN	5.936.337	4.985.904	83,99
PENDAPATAN ASLI DAERAH	1.308.215	1.122.543	85,81
Pendapatan Pajak Daerah	848.051	749.026	88,32
Pendapatan Retribusi Daerah	164.690	117.992	71,64
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	70.038	57.938	82,72
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	225.436	197.588	87,65
DANA PERIMBANGAN	3.848.381	3.061.499	79,55
Dana Bagi Hasil	299.811	187.980	62,70
Dana Alokasi Umum	3.331.231	2.774.979	83,30
Dana Alokasi Khusus	217.340	98.540	45,34
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	779.741	801.862	102,84
Pendapatan Hibah	34.129	22.192	65,02
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-
Dana Bagi Hsl Pajak dari Prov dan Pemda Lainnya	225.460	129.093	57,26
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	452.989	440.415	97,22
Bantuan Keuangan dari Prov atau Pemda Lainnya	67.162	58.241	86,72
Pendapatan Lainnya	-	151.921	-
JUMLAH PENDAPATAN	5.936.337	4.985.904	83,99

Keterangan:

Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah.

Dilihat dari strukturnya, komponen Dana Perimbangan tetap mendominasi penerimaan APBD Pemerintah Daerah se-DIY yakni sebesar 61,40% dan diikuti Pendapatan Asli Daerah (22,51%). Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah masih sangat bergantung dari transfer pemerintah pusat.

BELANJA PEMERINTAH

Realisasi Belanja Daerah pemerintah daerah di DIY sampai dengan triwulan III-2011 relatif belum optimal, yakni 61,00% dari anggaran yang ditetapkan. Belanja daerah terealisasi Rp3.897 miliar dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp6.389 miliar. Realisasi belanja tidak langsung mencapai Rp3.029 miliar atau 77,70% dari total anggaran belanja yang ditetapkan dengan realisasi terbesar pada belanja pegawai Rp2.507 miliar. Sedangkan realisasi belanja langsung baru mencapai Rp868 miliar atau 38,09% dari anggaran

yang ditetapkan sebesar Rp2.279 miliar dengan realisasi terbesar pada belanja barang dan jasa Rp529 miliar dan belanja langsung pegawai Rp206 miliar. Sementara itu, belanja modal baru terealisasi Rp133 miliar atau 19,32% dari yang dianggarkan, dengan proporsi 15,33% dari realisasi Belanja Langsung. Kendala utama dalam merealisasikan belanja modal antara lain adalah hambatan administratif dan legal. Dari sisi administratif, proses lelang sangat panjang dan kesulitan mencari SDM yang berminat menjadi panitia pengadaan. Sedangkan dari sisi legal adalah peraturan yang mudah berubah.

Tabel 5.2
Realisasi Belanja - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan II-2011
Se-wilayah Provinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
BELANJA	6.388.758	3.897.149	61,00
Belanja Tidak Langsung	4.109.979	3.029.165	73,70
Belanja Pegawai	3.303.537	2.507.244	75,90
Belanja Bunga	622	398	64,01
Belanja Subsidi	-	-	-
Belanja Hibah	117.597	106.207	90,31
Belanja Bantuan Sosial	242.561	145.192	59,86
Belanja Bagi Hsl Kpd Prov/ Kab /dan Pemerintah Desa	237.991	137.447	57,75
Belanja Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pem Desa	178.457	128.809	72,18
Belanja Tak Terduga	29.215	3.870	13,25
Belanja Langsung	2.278.779	867.984	38,09
Belanja Pegawai	391.257	205.587	52,55
Belanja Barang Jasa	1.198.926	529.357	44,15
Belanja Modal	688.595	133.040	19,32
JUMLAH BELANJA	6.388.758	3.897.149	61,00
SURPLUS / DEFISIT	(452.421)	1.088.754	-

Keterangan:

Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah.

Untuk belanja yang sifatnya investasi, yaitu meliputi belanja modal, belanja hibah, bantuan sosial dan belanja bantuan keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota/Desa realisasinya masih rendah. Belanja tersebut baru terealisasi Rp513 miliar atau 41,82% dari yang dianggarkan sebesar Rp1.227 miliar. Komponen belanja diperkirakan meningkat pada triwulan IV-2011.

PEMBIAYAAN PEMERINTAH

Realisasi penerimaan pembiayaan Rp305 miliar atau 58,40% dari sumber pembiayaan yang dianggarkan sebesar Rp523 miliar. Sumber penerimaan pembiayaan masih didominasi oleh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya dengan proporsi

98,05%. Sedangkan proporsi pengeluaran pembiayaan terbesar adalah Pemberian Pinjaman Daerah 55,73%. Sumber pembiayaan yang telah tersalurkan dalam bentuk pengeluaran sampai dengan triwulan III-2011 mencapai 13,10%.

Tabel 5.3
Realisasi Pembiayaan - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan II-2011
Se-wilayah Provinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PEMBIAYAAN	454.568	270.237	59,45
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	523.074	305.465	58,40
SILPA Tahun Anggaran Sebelumnya	500.348	299.494	59,86
Pencairan Dana Cadangan	-	-	-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	19.661	3.632	18,47
Penerimaan Piutang Daerah	1.949	1.447	74,24
Penerimaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	1.116	893	79,98
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	523.074	305.465	58,40
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	68.506	35.228	51,42
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	29.735	14.700	49,44
Pembayaran Pokok Utang	976	895	91,74
Pemberian Pinjaman Daerah	37.795	19.633	51,95
Penyelesaian kegiatan DPA-L	-	-	-
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu Yang Blm terselesaikan	-	-	-
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	68.506	35.228	51,42
PEMBIAYAAN NETTO	454.568	270.237	59,45
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	2.147	1.358.991	-

Keterangan:

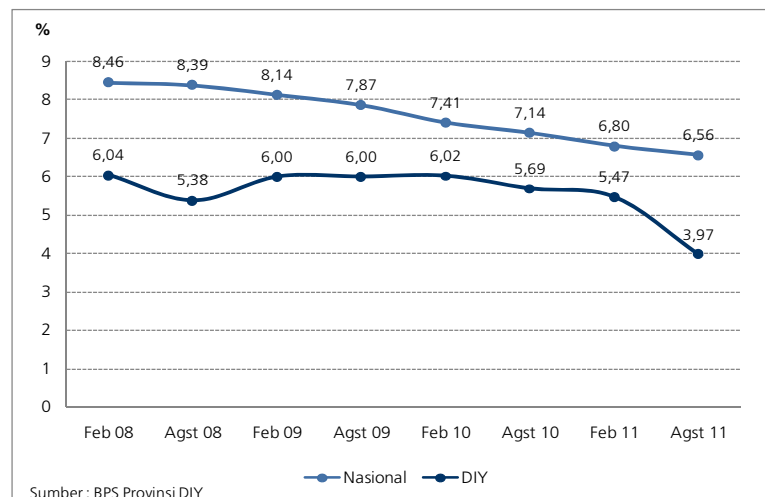
Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah.

BAB 6 KETENAGAKERJAAN

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2011 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 68,77%, turun dibandingkan keadaan pada Februari 2011 (72,11). Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY pada Agustus 2011 sekitar 3,97%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 55,6% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Lapangan Pekerjaan Utama dengan porsi terbesar adalah di sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi (26,7%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada Maret 2011 adalah sebesar 16,08%, turun 0,74% jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2010 (16,83%).

Tenaga Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)¹ di Provinsi DIY pada Agustus 2011 sebesar 68,77%, turun dibandingkan Februari 2011 (72,11%). Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2011 sebesar 3,97%, turun dari keadaan Februari 2011 (5,47%) sejalan dengan perkembangan ekonomi DIY yang membaik.

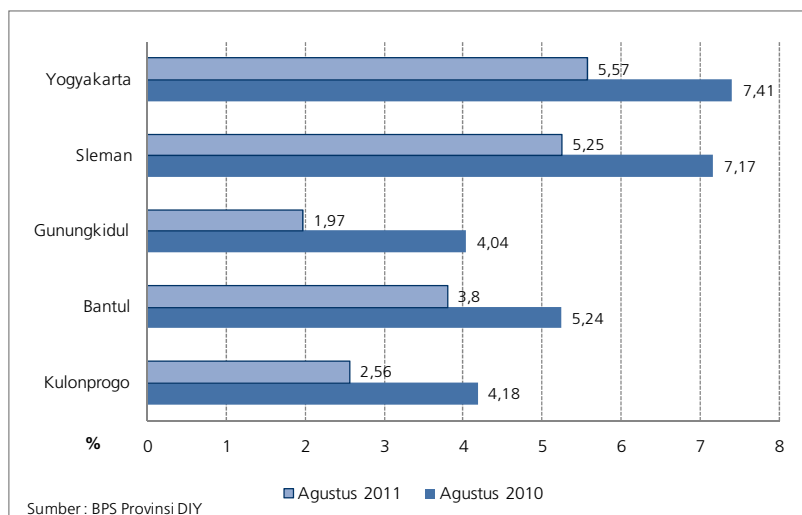


Grafik 6.1 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY

¹ TPAK merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja dengan penduduk usia kerja

Sementara itu, dibandingkan dengan angka pengangguran nasional (6,56%), maka persentase angka pengangguran di DIY lebih kecil (3,97%).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)² di seluruh Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari periode Agustus 2010 ke Agustus 2011. Meskipun demikian, pola TPT antar Kabupaten/Kota tidak berubah. Pada Agustus 2011, TPT tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta (5,57%) disusul Kabupaten Sleman (5,25%) dan Kabupaten Bantul (3,80%). TPT rendah terjadi di Kabupaten Gunungkidul (1,97%) dan Kabupaten Kulonprogo (2,56%). Ciri umum perekonomian di Kabupaten dengan TPT rendah tersebut didominasi sektor pertanian.



Grafik 6.2 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DIY

Secara umum di Provinsi DIY, Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan; dan Sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi menyerap pekerja paling banyak yaitu masing-masing sekitar 24,0% dan 26,7%. Sektor lain yang peranannya cukup besar adalah Sektor Jasa Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan (19,6%) dan Sektor Industri (14,8%). Bila ditinjau dari lapangan pekerjaan utama, selama satu tahun terakhir persentase penduduk yang bekerja di Sektor Industri dan Sektor Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi terus meningkat sejalan kinerja perekonomian yang membaik.

² TPT merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja

Tabel 6.1
Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

No	Lapangan Usaha	2009		2010		2011	
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt
A	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	35,7%	30,1%	32,2%	30,4%	24,3%	24,0%
B	Industri	12,9%	12,5%	15,1%	13,9%	14,2%	14,8%
C	Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	22,3%	24,0%	22,9%	24,7%	26,0%	26,7%
D	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	17,3%	17,7%	17,4%	17,9%	21,8%	19,6%
E	Lainnya	11,8%	15,7%	12,4%	13,1%	13,7%	14,9%
Jumlah		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Sumber : BPS DIY

Ditinjau dari sisi status ketenagakerjaan, pekerja di DIY lebih didominasi oleh tenaga kerja informal. Porsi pekerja informal di Indonesia mencapai 62,17% dari total pekerja. Khusus di DIY porsi pekerja informal mencapai 55,6%. Lebih tingginya jumlah pekerja di sektor formal di DIY dibandingkan dengan angka nasional dipengaruhi oleh semakin membaiknya kinerja di sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi.

Tabel 6.2
Indikator Status Ketenagakerjaan

No	Status Pekerjaan Utama	2009		2010		2011	
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Feb
A	Formal	34,4	35,4	34,7	34,5	43,6	44,4
	Berusaha dibantu Buruh Tetap	3,7	3,0	3,5	3,9	4,3	4,3
	Buruh/Karyawan/Pegawai	30,7	32,4	31,2	30,6	39,3	40,1
B	Informal	65,8	64,6	65,2	65,5	56,4	55,6
	Berusaha Sendiri	15,3	14,3	14,5	13,8	15,3	13,9
	Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	23,8	23,8	24,5	24,4	17,5	19,3
	Pekerja Bebas di Pertanian	2,8	2,9	2,3	2,0	3,5	1,4
	Pekerja Bebas di Non Pertanian	4,9	7,7	5,2	6,5	5,1	7,0
	Pekerja Keluarga/tak Dibayar	19,0	15,9	18,7	18,9	15,0	14,0

Keterangan :

*) Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2009 - Februari 2011
Sumber : BPS Propinsi DIY

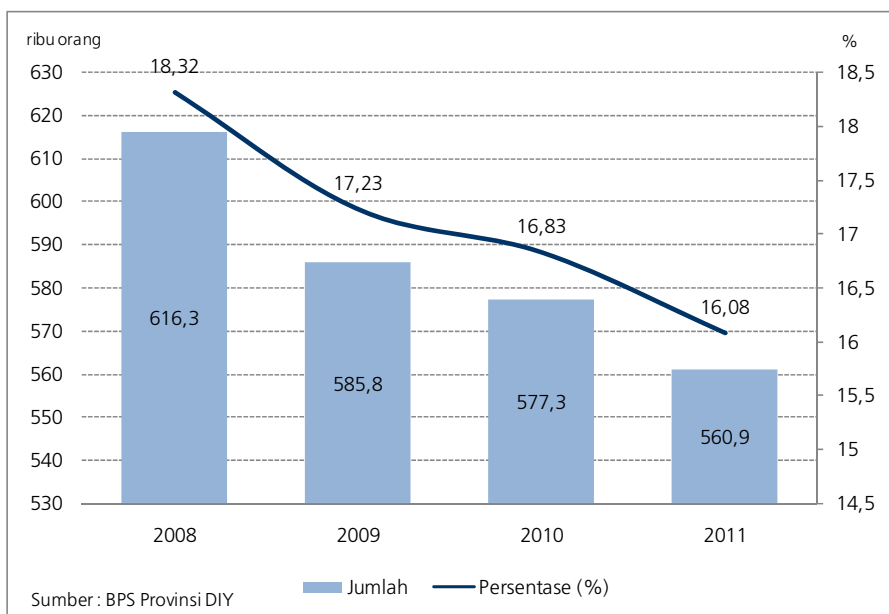
Upah Minimum Provinsi (UMP)³

Sampai dengan triwulan III-2011, UMP DIY masih belum mengalami perubahan, yaitu sebesar Rp808.000,-. Usulan Dewan Pengupahan DIY untuk UMP 2012 sebesar Rp873.845 hingga saat ini masih belum disetujui oleh Gubernur DIY. Hal ini dikarenakan masih adanya perbedaan nominal sebesar Rp300.000,- antara hasil survei KHL dengan pengajuan Dewan Pengupahan DIY

³ UMP adalah jaring pengaman sosial yang diperuntukkan bagi pekerja lajang dengan 0 tahun masa kerja.

Kemiskinan

Sampai dengan triwulan laporan, angka garis kemiskinan yang digunakan masih sama, yaitu Rp249.629,- per kapita per bulan. Dengan angka garis kemiskinan tersebut, jumlah penduduk miskin pada tahun 2011 adalah sebesar 560,9 ribu orang. Sejalan dengan menurunnya tingkat pengangguran pada bulan Agustus 2011 menjadi 3,97% disbanding bulan Februari 2011 sebesar 5,47%, angka kemiskinan pada tahun 2011 diperkirakan akan mengalami penurunan.

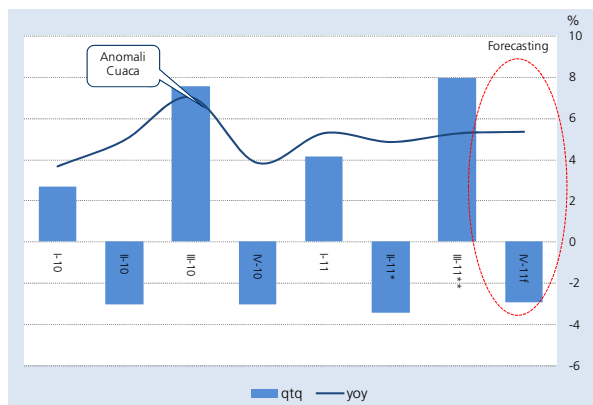


Grafik 6.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY

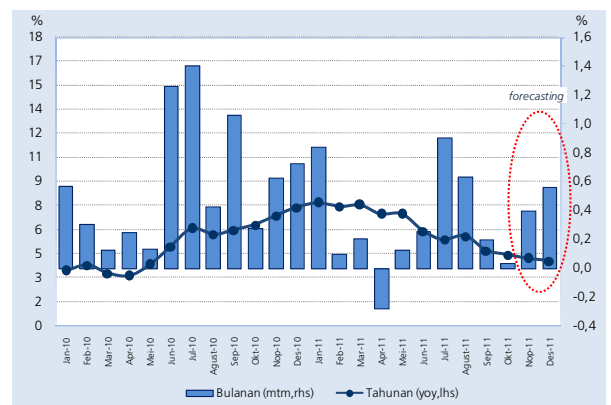
Bab 7

Outlook Kondisi Ekonomi dan Inflasi

Perkembangan ekonomi DIY pada triwulan IV-2011 diperkirakan tumbuh sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2011. Konsumsi masyarakat diperkirakan akan meningkat sejalan dengan banyaknya hajatan dan perayaan Natal serta libur akhir tahun. Dengan kondisi tersebut, perekonomian DIY pada triwulan IV-2011 diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka $5,36\% \pm 0,5\%$ yoy. Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan IV-2011 diperkirakan masih cukup rendah terkait dengan masih terus menurunnya harga beberapa komoditas pada kelompok Bahan Makanan. Tekanan yang cukup kuat kemungkinan muncul dari kelompok Pengangkutan dan Komunikasi; kelompok Jasa keuangan dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sejalan dengan banyaknya hajatan dan datangnya perayaan natal serta libur akhir tahun. Inflasi pada triwulan IV-2011 diperkirakan $4,04 \pm 0,5\%$ yoy, lebih rendah dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya ($7,38\%$ yoy).



Grafik 7.1 Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY



Grafik 7.2 Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

PERKIRAAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian DIY triwulan IV-2011 diperkirakan tumbuh $5,36\% \pm 0,5\%$ yoy, lebih tinggi dibanding triwulan III-2011 ($5,27\%$ yoy) dan triwulan IV-2010 ($3,84\%$ yoy). Sementara itu, secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan tumbuh $-2,95\%$ qtq. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di triwulan IV-2011 masih didorong oleh konsumsi rumah tangga dan Investasi. Sedangkan dari sisi penawaran, kontribusi terbesar berasal dari sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; sektor Pengangkutan dan Komunikasi; sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan; dan sektor Industri Pengolahan.

1. PDRB SISI PERMINTAAN

Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan tumbuh 8,00% yoy (andil 3,84%) lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan III 5,62% yoy. Tingginya konsumsi rumah tangga di kuartal IV 2011 didorong oleh banyaknya hajatan, kegiatan MICE, libur natal dan tahun baru. Sementara itu, konsumsi Pemerintah diperkirakan mengalami kontraksi sebesar -0,25% yoy sehingga memberikan andil negatif sebesar -0,05%. Terkontraksinya pengeluaran pemerintah dikarenakan pengaruh *base effect* mengingat cukup tingginya pertumbuhan di kuartal III 2011 sebesar 23,48% yoy.

Tabel 7.1
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)

No	Sektor	2010					2011						%(yoy)
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV ^f			
										yoy	Andil	qtq	
1	Konsumsi Rumahtangga	7,12	7,36	6,47	8,17	7,28	8,05	7,70	5,62	8,00	3,84	2,44	
2	Konsumsi Pemerintah	5,98	5,10	0,79	-0,11	2,82	2,12	-5,27	23,48	-0,25	-0,05	-10,06	
3	Investasi (PMTDB)	7,13	5,04	2,20	0,48	3,41	3,55	2,81	4,53	7,03	2,12	15,63	
4	Lainnya	-14,39	-18,51	50,12	-7,49	0,63	3,12	41,07	-31,15	-90,58	-0,55	-99,12	
Total		3,67	4,94	7,04	3,84	4,87	5,29	4,86	5,27	5,36	5,36	-2,95	

Keterangan:

f Angka perkiraan.
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sementara itu, investasi yang pada triwulan III tumbuh 4,53% yoy pada kuartal IV diperkirakan akan tumbuh cukup tinggi yaitu sebesar 7,03% yoy. Pada kuartal IV diperkirakan banyak proyek investasi Pemerintah maupun swasta yang akan direalisasikan/diselesaikan sehingga mendorong tingginya pertumbuhan investasi.

2. SISI PENAWARAN

Sektor *nontradable* diperkirakan masih akan memberi andil dominan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan IV-2011. Seluruh sektor ekonomi diperkirakan akan tumbuh positif pada triwulan IV. Adapun beberapa sektor yang diperkirakan akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang cukup besar adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan.

Sementara itu, sejalan dengan dimulainya masa musim tanam, sektor pertanian yang memiliki pangsa cukup besar dalam pembentukan PDRB akan tumbuh sebesar 2,12% yoy lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi -6,26 yoy.

Sementara itu, walaupun memiliki pangsa yang kecil, sektor penggalian diperkirakan masih akan tumbuh cukup tinggi yaitu sebesar 10,70% yoy.

Tabel 7.2
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)

No	Sektor	2010					2011					
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV ^f		
										yoy	Andil	qtq
Tradable		0,03	1,12	4,70	4,48	2,48	3,50	7,60	-0,65	3,63	1,12	-6,57
1	Pertanian	-2,65	-3,82	3,04	0,90	-0,70	-1,57	6,66	-6,26	2,12	0,38	-11,52
2	Penggalian	4,26	3,40	0,13	-3,49	0,88	13,51	13,18	10,23	10,70	0,07	1,75
3	Industri Pengolahan	4,87	6,71	7,25	9,10	7,00	11,90	8,31	6,25	4,90	0,66	-1,20
Nontradable		5,82	6,55	8,14	3,58	5,99	6,28	3,76	7,96	6,06	4,24	-1,43
4	Listrik, Gas & Air Bersih	7,94	1,40	2,38	4,56	4,00	0,87	6,13	1,33	1,23	0,01	1,38
5	Bangunan	1,86	7,32	7,23	7,16	6,06	4,64	5,03	6,12	6,05	0,59	19,34
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	6,22	8,95	8,17	-2,68	5,09	2,67	2,06	3,66	5,23	1,13	-8,78
7	Pengangkutan & Komunikasi	6,09	6,92	5,75	3,42	5,50	10,17	7,25	6,50	8,58	0,95	0,74
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,44	3,29	10,32	11,12	7,87	10,84	13,27	6,12	8,58	0,86	7,88
9	Jasa-jasa	6,79	5,22	9,31	4,67	6,44	6,86	-1,95	17,00	4,14	0,71	-10,18
Total		3,67	4,94	7,04	3,84	4,87	5,29	4,86	5,27	5,36	5,36	(2,95)

Keterangan:

f Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

PRAKIRAAN INFLASI

Inflasi pada Triwulan IV-2011 diperkirakan $4,04 \pm 0,5\%$ yoy, lebih rendah dibanding triwulan III-2011 (4,68% yoy). Sumber tekanan inflasi diperkirakan berasal dari kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan tembakau. Walaupun pada kuartal IV ada potensi meningkatnya tekanan inflasi dan pasokan barang kebutuhan pokok relatif mencukupi, maka diperkirakan tidak akan memberikan dampak yang cukup kuat terhadap inflasi.

Tabel 7.3
Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

No	Kelompok	2010				2011				
		I	II	III	IV	I	II	III	IV ^f	
									yoy	Andil
1	Bahan Makanan	4,93	11,93	10,84	18,86	16,70	7,37	5,39	-0,48	-0,11
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	6,73	5,48	5,26	5,47	6,57	7,01	7,75	8,02	1,73
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	1,74	2,27	5,00	5,49	5,36	5,37	3,10	3,17	0,74
4	Sandang	0,02	5,27	5,10	5,41	6,92	5,85	12,49	9,68	0,55
5	Kesehatan	1,38	1,39	1,96	1,97	4,88	6,11	5,31	6,25	0,37
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	2,01	2,49	3,55	4,25	4,69	4,04	2,50	2,72	0,29
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	2,95	4,42	6,59	5,57	3,69	4,63	1,14	3,77	0,46
UMUM		3,35	4,93	5,98	7,38	7,53	5,90	4,68	4,04	4,04

Keterangan:

f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Perkiraan Inflasi Triwulanan dan Bulanan

Secara triwulanan, inflasi pada triwulan IV-2011 diperkirakan sebesar $1,00\% \pm 0,5\%$ qtq, lebih rendah dari angka inflasi pada triwulan III-2011 sebesar 1,72% qtq.

Adapun sumber tekanan diperkirakan berasal dari kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau; kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa keuangan dan. Sementara itu, beberapa faktor yang dapat menghambat kenaikan harga-harga antara lain adalah terjaganya kecukupan pasokan dan stok di pasar.

Tabel 7.4
Perkiraan Inflasi Bulanan
(tahun dasar 2007)

No	Kelompok	IHK				Inflasi ^f (mtm)		
		Sep-11	Oct-11	Nov-11	Dec-11	Oct-11	Nov-11	Dec-11
1	Bahan Makanan	151,00	149,32	149,77	150,52	-1,11%	0,30%	0,50%
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	134,52	135,11	135,79	137,08	0,44%	0,50%	0,95%
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	127,60	128,28	128,54	128,80	0,53%	0,20%	0,20%
4	Sandang	137,22	136,27	137,63	138,18	-0,69%	1,00%	0,40%
5	Kesehatan	120,28	120,91	121,03	121,07	0,52%	0,10%	0,03%
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	121,48	121,40	121,99	122,60	-0,07%	0,49%	0,50%
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	110,04	110,11	110,77	111,88	0,06%	0,60%	1,00%
UMUM		129,01	129,06	129,58	130,30	0,04%	0,40%	0,56%

Keterangan:

f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Pada bulan Oktober 2011 terjadi inflasi sebesar 0,04% mtm. Inflasi pada bulan tersebut terutama didorong oleh terjadinya kenaikan harga pada Kelompok Perumahan, air, Listrik, gas & Bahan Bakar, kelompok Kesehatan dan kelompok Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau. Komoditas yang menjadi penyumbang inflasi pada bulan Oktober adalah Semen, Rokok Kretek, Rokok Kretek Filter, Cabe Merah dan Cabe Rawit. Inflasi rendah karena di kelompok bahan makanan terjadi deflasi, sejalan dengan pasokan yang mencukupi dan tekanan permintaan yang rendah.

Pada bulan November 2011 diperkirakan akan terjadi inflasi yang lebih tinggi dibanding bulan Oktober yaitu sekitar 0,40% mtm. Sumber tekanan inflasi diperkirakan berasal dari kelompok sandang khususnya kenaikan harga emas dan kelompok pakaian jadi. Disamping itu, tekanan juga berasal dari kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa keuangan karena tingginya kunjungan wisatawan ke DIY maupun kegiatan MICE.

Pada bulan Desember 2011 tekanan inflasi diperkirakan sedikit meningkat mencapai 0,56% mtm yang berasal dari kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Tekanan cukup kuat juga datang dari kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau karena tingginya permintaan menghadapi libur Natal dan Tahun Baru.

Lampiran

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Sektor	2009				2010				2011		
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II*	III**
1	Pertanian	1.202	751	923	766	1.171	722	951	773	1.152	770	892
2	Penggalian	32	33	36	38	33	34	36	36	38	39	40
3	Industri Pengolahan	636	651	668	657	667	695	716	716	746	752	761
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	44	47	47	47	47	48	49	49	48	51	49
5	Bangunan	419	443	484	578	426	475	519	620	446	499	551
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	984	1.019	1.080	1.079	1.045	1.110	1.168	1.050	1.073	1.133	1.211
7	Pengangkutan & Komunikasi	495	521	553	559	525	557	585	578	578	598	623
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	456	469	478	500	486	484	527	556	538	549	560
9	Jasa-jasa	778	898	825	869	830	944	901	910	887	926	1.055
	PDRB	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.071	5.453	5.288	5.507	5.317	5.741

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2009				2010				2011		
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II*	III**
1	Konsumsi Rumah tangga	2.226	2.261	2.379	2.346	2.385	2.427	2.533	2.537	2.576	2.614	2.675
2	Konsumsi Pemerintah	900	1.078	999	1.122	954	1.133	1.007	1.121	975	1.074	1.243
3	Investasi (PMDTB)	1.156	1.248	1.384	1.590	1.238	1.311	1.415	1.598	1.282	1.347	1.479
4	Lainnya	762	246	332	35	653	200	499	32	673	282	343
	PDRB	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.071	5.453	5.288	5.507	5.317	5.741

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Sektor	2009				2010				2011		
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II*	III**
1	Pertanian	2.105	1.332	1.648	1.282	2.071	1.258	1.775	1.507	2.292	1.524	1.909
2	Penggalian	68	70	76	80	71	74	78	81	87	89	92
3	Industri Pengolahan	1.335	1.361	1.426	1.407	1.437	1.539	1.688	1.732	1.811	1.863	1.918
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	132	141	144	144	145	146	155	161	160	170	165
5	Bangunan	964	1.018	1.113	1.337	994	1.105	1.234	1.500	1.093	1.227	1.367
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.904	1.985	2.126	2.150	2.110	2.260	2.424	2.214	2.343	2.497	2.710
7	Pengangkutan & Komunikasi	886	928	989	1.005	955	1.014	1.080	1.069	1.081	1.123	1.178
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	979	1.007	1.027	1.077	1.062	1.066	1.173	1.253	1.222	1.249	1.289
9	Jasa-jasa	1.856	2.153	2.016	2.135	2.075	2.380	2.322	2.382	2.383	2.493	2.886
	PDRB	10.228	9.995	10.567	10.617	10.920	10.841	11.930	11.901	12.471	12.234	13.514

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2009				2010				2011		
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II*	III**
1	Konsumsi Rumah tangga	5.016	5.025	5.313	5.258	5.408	5.619	6.017	6.155	6.331	6.426	6.717
2	Konsumsi Pemerintah	2.256	2.784	2.673	3.076	2.632	3.140	2.801	3.137	2.807	3.109	3.682
3	Investasi (PMDTB)	2.961	3.207	3.612	4.184	3.290	3.518	3.839	4.381	3.572	3.772	4.161
4	Lainnya	(5)	(1.021)	(1.032)	(1.900)	(409)	(1.436)	(726)	(1.772)	(238)	(1.072)	(1.045)
	PDRB	10.228	9.995	10.567	10.617	10.920	10.841	11.930	11.901	12.471	12.234	13.514

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta

Akhir Periode ^a	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi & Komunikasi	Umum
2002	107,36	106,06	105,14	102,06	107,82	107,04	102,68	105,55
2003	102,85	111,08	119,54	107,47	121,94	116,02	103,03	111,20
2004	111,67	117,43	127,44	114,56	129,82	128,29	108,31	118,93
2005	127,42	132,38	143,68	123,69	141,35	142,24	143,41	136,75
2006	147,32	150,71	153,28	133,63	164,10	164,09	145,56	150,97
2007	166,92	161,76	162,75	146,10	171,25	184,73	149,91	163,04
2008^b	122,45	111,97	116,71	112,65	110,22	111,96	103,30	113,32
2009								
Januari	123,33	112,96	117,10	113,55	110,75	112,01	100,86	113,42
Februari	124,30	114,08	117,20	117,31	110,79	112,06	99,46	113,78
Maret	123,81	114,73	117,33	118,36	110,90	112,09	99,74	113,99
April	122,35	114,92	117,16	115,48	110,90	112,14	99,64	113,60
Mei	122,13	116,38	117,19	114,99	111,23	112,19	99,91	113,91
Juni	122,76	116,69	117,23	115,37	111,69	112,17	99,93	114,12
Juli	125,19	116,81	117,12	114,97	111,77	112,25	100,04	114,49
Agustus	126,46	117,47	117,74	114,90	111,68	114,34	101,21	115,37
September	129,27	118,60	117,87	116,06	112,02	114,46	102,07	116,29
Oktober	129,11	118,67	118,13	116,45	111,97	114,51	101,38	116,26
November	127,64	119,96	118,25	118,01	112,06	114,52	101,03	116,36
Desember	127,24	120,37	118,34	119,19	112,27	114,49	102,03	116,64
2010								
Januari	129,28	121,48	118,84	118,37	112,33	114,48	102,20	117,30
Februari	130,13	122,32	119,03	117,89	112,44	114,48	102,40	117,66
Maret	129,91	122,45	119,37	118,38	112,43	114,34	102,68	117,81
April	131,02	122,65	119,52	118,49	112,78	114,29	102,78	118,10
Mei	131,15	122,77	119,59	120,00	112,81	114,28	102,92	118,26
Juni	137,41	123,09	119,89	121,45	113,24	114,96	104,35	119,75
Juli	143,74	123,36	120,34	120,98	113,37	115,19	107,53	121,43
Agustus	141,92	123,75	122,45	120,62	113,95	116,48	107,49	121,95
September	143,28	124,84	123,76	121,98	114,21	118,52	108,80	123,24
Oktober	143,81	125,82	124,07	123,69	114,42	119,45	107,62	123,58
November	147,38	126,35	124,29	124,63	114,70	119,37	107,65	124,35
Desember	151,24	126,96	124,84	125,64	114,48	119,36	107,71	125,25
2011								
Januari	153,27	129,10	125,24	125,55	116,93	119,49	108,03	126,30
Februari	150,90	130,34	125,78	125,78	117,65	119,57	108,17	126,42
Maret	151,61	130,50	125,77	126,57	117,92	119,70	108,47	126,68
April	147,49	131,29	125,82	127,60	118,50	119,73	108,50	126,32
Mei	146,45	131,65	126,24	128,36	119,79	119,66	108,61	126,48
Juni	147,54	131,72	126,33	128,56	120,16	119,60	109,18	126,81
Juli	151,27	132,72	126,90	129,51	120,17	120,94	109,47	127,95
Agustus	151,84	133,67	127,08	133,97	120,28	121,47	110,57	128,75
September	151,00	134,52	127,60	137,22	120,28	121,48	110,04	129,01

Keterangan:

- a) Angka tahunan adalah angka akhir periode yang bersangkutan.
- b) Sejak Juni 2008 dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2007 = 100

Sumber: BPS Provinsi DIY

Indikator Perbankan - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011
I.	ASET	23.248	24.572	25.703	26.232	26.770	29.212	29.135	30.779	32.229
	Jenis Bank	23.248	24.572	25.703	26.232	26.770	29.212	29.135	30.779	32.229
	1. Bank Umum	21.356	22.587	23.643	24.059	24.477	26.759	26.615	28.140	29.474
	2. Bank Perkreditan Rakyat	1.892	1.985	2.060	2.172	2.293	2.453	2.520	2.639	2.755
	Jenis Usaha Bank	23.248	24.572	25.703	26.232	26.770	29.212	29.135	30.779	32.229
	1. Konvensional	22.109	23.285	24.381	24.798	25.200	27.443	27.406	28.958	32.074
2. Syariah	1.139	1.287	1.322	1.433	1.570	1.769	1.729	1.821	155	
II.	DANA PIHAK KETIGA	20.436	21.034	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	27.645
	Jenis Bank	20.436	21.034	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	27.645
	1. Giro	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628
	a. Bank Umum	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628
	2. Tabungan	9.467	10.479	9.977	10.557	11.199	12.305	12.158	12.567	13.420
	a. Bank Umum	9.058	10.029	9.541	10.120	10.746	11.796	11.665	12.043	12.894
	b. Bank Perkreditan Rakyat	409	450	436	437	452	510	493	524	525
	3. Deposito	7.826	7.757	8.233	8.790	8.709	9.119	9.259	9.753	10.597
	a. Bank Umum	6.930	6.852	7.262	7.773	7.642	8.024	8.108	8.552	9.316
	b. Bank Perkreditan Rakyat	896	904	971	1.017	1.066	1.095	1.151	1.200	1.281
	Jenis Usaha Bank	20.436	21.034	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	27.645
	1. Giro	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628
	a. Konvensional	3.070	2.732	3.134	3.127	2.990	3.013	3.385	3.616	3.502
	b. Syariah	74	66	85	99	86	87	115	111	126
	2. Tabungan	9.467	10.479	9.977	10.557	11.199	12.305	12.158	12.567	13.420
	a. Konvensional	9.079	10.050	9.552	10.090	10.668	11.748	11.585	11.967	12.703
	b. Syariah	388	428	425	468	531	558	573	600	716
	3. Deposito	7.826	7.757	8.233	8.790	8.709	9.119	9.259	9.753	10.597
	a. Konvensional	7.474	7.365	7.733	8.289	8.120	8.535	8.631	9.140	9.918
	b. Syariah	352	392	500	501	589	584	628	613	679
	III.	KREDIT	11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152
1. Jenis Penggunaan		11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058
Jenis Bank		11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058
a. Modal Kerja		4.530	4.642	4.660	4.891	5.340	5.488	5.707	6.303	6.434
1) Bank Umum		3.912	4.010	3.995	4.167	4.586	4.752	4.950	5.512	5.644
2) Bank Perkreditan Rakyat		618	632	665	724	754	736	757	791	789
b. Investasi		1.447	1.486	1.733	1.817	1.727	1.809	2.307	2.490	2.732
1) Bank Umum		1.323	1.360	1.598	1.638	1.537	1.625	2.113	2.289	2.532
2) Bank Perkreditan Rakyat		123	126	135	180	190	184	194	201	200
c. Konsumsi		5.310	5.595	6.110	6.288	6.439	6.793	7.029	7.359	7.892
1) Bank Umum		4.532	4.792	5.290	5.449	5.552	5.840	6.048	6.287	6.762
2) Bank Perkreditan Rakyat		778	803	820	839	887	953	981	1.072	1.130
Jenis Usaha Bank		11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058
a. Modal Kerja		4.530	4.642	4.660	4.891	5.340	5.488	5.707	6.303	6.434
1) Konvensional		4.143	4.247	4.261	4.447	4.858	5.028	5.308	5.849	5.955
2) Syariah		387	395	399	444	482	460	399	453	479
b. Investasi		1.447	1.486	1.733	1.817	1.727	1.809	2.307	2.490	2.732
1) Konvensional		1.339	1.377	1.623	1.695	1.599	1.686	2.177	2.371	2.578
2) Syariah		107	109	110	123	127	123	131	119	154
c. Konsumsi		5.310	5.595	6.110	6.288	6.439	6.793	7.029	7.359	7.892
1) Konvensional		5.126	5.400	5.879	6.039	6.141	6.408	6.567	6.843	7.148
2) Syariah	184	195	231	249	298	385	462	516	744	

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011
	2. Kolektibilitas									
	Jenis Bank	11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058
	a. Lancar	10.202	10.789	11.432	11.931	12.414	13.075	13.828	14.851	15.792
	1) Bank Umum	8.787	9.313	9.916	10.296	10.701	11.311	12.028	12.928	13.808
	2) Bank Perkreditan Rakyat	1.415	1.476	1.517	1.635	1.713	1.764	1.801	1.923	1.984
	b. Dalam Perhatian Khusus	591	558	635	609	618	566	715	776	747
	1) Bank Umum	591	558	635	609	618	566	715	776	747
	c. Kurang Lancar	118	64	89	82	110	97	103	93	127
	1) Bank Umum	86	40	50	45	71	66	63	54	94
	2) Bank Perkreditan Rakyat	32	24	39	37	39	32	40	39	33
	d. Diragukan	133	63	71	96	77	90	101	118	92
	1) Bank Umum	112	48	53	75	52	67	68	84	62
	2) Bank Perkreditan Rakyat	21	16	18	21	26	23	33	34	31
	e. Macet	243	248	276	278	285	262	297	314	300
	1) Bank Umum	192	203	230	228	232	208	237	245	227
	2) Bank Perkreditan Rakyat	51	45	46	50	53	54	60	68	72
	Jenis Usaha Bank	11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058
	a. Lancar	10.202	10.789	11.432	11.931	12.414	13.075	13.828	14.851	15.792
	1) Konvensional	9.586	10.142	10.787	11.191	11.628	12.185	13.722	14.733	15.669
	2) Syariah	616	648	645	740	786	890	106	119	122
	b. Dalam Perhatian Khusus	591	558	635	609	618	566	715	776	747
	1) Konvensional	564	521	559	560	541	527	637	696	662
	2) Syariah	27	37	77	49	78	39	78	80	85
	c. Kurang Lancar	118	64	89	82	110	97	103	93	127
	1) Konvensional	92	54	79	72	87	79	81	83	114
	2) Syariah	27	10	10	9	23	18	21	10	13
	d. Diragukan	133	63	71	96	77	90	101	118	92
	1) Konvensional	129	61	68	89	66	85	94	101	86
	2) Syariah	4	2	2	8	11	5	6	17	6
	e. Macet	243	248	276	278	285	262	297	314	300
	1) Konvensional	238	246	270	268	276	246	285	302	287
	2) Syariah	4	2	6	10	10	15	11	12	13
	IV. RASIO									
	1. Loan to Deposit Ratio (%)									
	Jenis Bank	55,23	55,74	58,35	57,57	58,76	57,45	60,37	62,01	61,70
	a. Bank Umum	51,05	51,64	54,35	53,28	54,39	53,31	56,33	57,92	57,81
	b. Bank Perkreditan Rakyat	116,48	115,27	115,21	119,92	120,50	116,66	117,54	119,75	117,37
	Jenis Usaha Bank	55,23	55,74	58,35	57,57	58,76	57,45	60,37	62,01	61,70
	a. Konvensional	54,06	54,72	57,61	56,64	57,85	56,33	59,54	60,93	60,03
	b. Syariah	83,34	78,93	73,26	76,41	75,25	78,73	75,28	82,20	90,49
	2. Non Performing Loans									
	a. Nominal (Miliar Rp)									
	Jenis Bank	494	376	435	456	473	449	500	525	519
	1) Bank Umum	389	290	332	348	355	340	368	383	383
	2) Bank Perkreditan Rakyat	104	85	103	108	118	108	132	142	136
	Jenis Usaha Bank	494	376	435	456	473	449	500	525	519
	1) Konvensional	459	361	417	430	429	410	461	486	487
	2) Syariah	35	14	18	27	43	38	39	39	32
	b. Rasio (%)									
	Jenis Bank	4,37	3,20	3,48	3,51	3,50	3,19	3,32	3,25	3,05
	1) Bank Umum	3,99	2,86	3,05	3,09	3,04	2,79	2,81	2,72	2,57
	2) Bank Perkreditan Rakyat	6,86	5,46	6,39	6,20	6,42	5,79	6,82	6,87	6,43
	Jenis Usaha Bank	4,37	3,20	3,48	3,51	3,50	3,19	3,32	3,25	3,05
	1) Konvensional	4,33	3,28	3,55	3,53	3,41	3,13	3,28	3,23	3,11
	2) Syariah	5,11	2,06	2,43	3,26	4,75	3,96	3,91	3,55	2,32

Indikator Bank Umum - DIY

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	KANTOR PELAYANAN	994	1.038	1.164	1.168	1.174	1.306	1.205	1.318	1.378
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	49	50	52	52	52	52	53	53	53
	3. Kantor Cabang Pembantu	148	155	267	271	277	277	282	287	288
	4. Kantor Kas	186	189	130	130	131	122	123	123	124
	5. Kas Mobil	3	4	13	13	9	13	13	13	13
	6. Payment Point	39	42	54	54	50	80	80	80	80
	7. Anjungan Tunai Mandiri	568	597	647	647	654	761	653	761	819
	8. Jumlah Karyawan	4.913	5.018	4.822	4.822	4.822	4.822	4.822	4.822	5.687
II	ASET	21.356	22.587	23.643	24.059	24.477	26.759	26.615	28.140	29.474
III	DANA PIHAK KETIGA	19.132	19.679	20.022	21.119	21.464	22.919	23.276	24.323	25.839
	1. Giro	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628
	2. Tabungan	9.058	10.029	9.541	10.120	10.746	11.796	11.666	12.043	12.894
	3. Deposito	6.930	6.852	7.262	7.773	7.642	8.024	8.110	8.552	9.316
IV	KREDIT	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087	14.938
	1. Jenis Penggunaan	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087	14.938
	a. Modal Kerja	3.912	4.010	3.995	4.167	4.586	4.752	4.951	5.512	5.644
	b. Investasi	1.323	1.360	1.598	1.638	1.537	1.625	2.116	2.289	2.532
	c. Konsumsi	4.532	4.792	5.290	5.449	5.552	5.840	6.048	6.287	6.762
	2. Sektor Ekonomi	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087	14.938
	a. Pertanian	254	274	473	221	229	228	207	230	232
	b. Pertambangan	5	9	11	9	6	8	8	8	16
	c. Industri	655	692	665	710	722	771	719	842	828
	d. Listrik, Gas & Air	35	34	27	49	42	42	42	44	48
	e. Konstruksi	160	150	194	172	191	204	166	226	215
	f. Perdagangan	2.840	2.965	3.079	2.624	2.935	2.927	2.680	2.958	3.469
	g. Angkutan	104	101	215	99	107	101	432	475	180
	h. Jasa Dunia	837	818	808	908	915	868	1.419	1.553	1.688
	i. Jasa Sosial	251	242	384	425	361	411	442	484	1.498
	j. Lainnya	4.625	4.876	5.025	6.035	6.165	6.657	7.000	7.268	6.762
	3. Kolektibilitas	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087	14.938
	a. Lancar	8.787	9.313	9.916	10.296	10.701	11.311	12.032	12.928	13.808
	b. Dalam Perhatian Khusus	591	558	635	609	618	566	715	776	747
	c. Kurang Lancar	86	40	50	45	71	66	63	54	94
	d. Diragukan	112	48	53	75	52	67	68	84	62
	e. Macet	192	203	230	228	232	208	237	245	227
V	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	389	290	332	348	355	340	368	383	383
	b. Rasio (%)	3,99	2,86	3,05	3,09	3,04	2,79	2,81	2,72	2,57
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	51,05	51,64	54,35	53,28	54,39	53,31	56,35	57,92	57,81

Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	762	807	804	867	899	975	970	1.027	1.110
II	DANA PIHAK KETIGA	719	755	767	819	836	893	893	963	1.035
	1. Giro	87	75	100	138	84	66	98	126	145
	2. Tabungan	542	597	569	591	628	706	652	678	763
	3. Deposito	91	84	98	91	123	121	143	159	127
III	KREDIT	646	671	678	715	710	766	818	868	914
	1. Jenis Penggunaan	646	671	678	715	710	766	818	868	914
	a. Modal Kerja	329	347	277	348	353	403	437	464	483
	b. Investasi	44	44	100	50	43	49	61	69	68
	c. Konsumsi	272	280	301	316	314	314	320	335	363
	2. Sektor Ekonomi	646	671	678	715	710	766	818	868	914
	a. Pertanian	50	64	230	64	46	42	34	33	33
	b. Pertambangan	1	1	1	4	0	0	0	0	0
	c. Industri	19	19	51	22	14	37	45	45	42
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	2	1	2	3	2	2	2	3
	f. Perdagangan	252	258	221	223	206	181	167	154	167
	g. Angkutan	1	1	3	1	1	1	12	13	8
	h. Jasa Dunia	7	8	9	20	3	3	3	3	2
	i. Jasa Sosial	2	1	4	7	7	6	6	7	295
	j. Lainnya	312	316	158	372	430	493	549	610	363
	3. Kolektibilitas	646	671	678	715	710	766	818	868	914
	a. Lancar	576	612	613	657	653	703	736	781	829
	b. Dalam Perhatian Khusus	41	39	43	38	41	44	59	64	62
	c. Kurang Lancar	7	4	3	4	3	3	3	3	4
	d. Diragukan	4	4	5	5	3	2	5	4	3
	e. Macet	17	12	13	10	11	14	15	16	16
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	28	20	21	19	16	19	23	23	23
	b. Rasio (%)	4,40	2,97	3,12	2,70	2,29	2,43	2,76	2,67	2,55
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	89,75	88,79	88,36	87,22	84,93	85,76	91,67	90,14	88,33

Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	675	710	635	778	792	841	862	894	854
II	DANA PIHAK KETIGA	449	445	466	498	502	531	580	667	678
	1. Giro	86	60	72	118	92	51	95	157	123
	2. Tabungan	298	336	289	314	341	382	347	367	412
	3. Deposito	64	48	105	67	70	98	138	143	143
III	KREDIT	635	663	692	741	759	786	824	859	908
	1. Jenis Penggunaan	635	663	692	741	759	786	824	859	908
	a. Modal Kerja	222	234	232	258	271	280	298	310	336
	b. Investasi	48	48	49	49	44	47	52	58	65
	c. Konsumsi	365	381	411	434	444	459	473	491	507
	2. Sektor Ekonomi	635	663	692	741	759	786	824	859	908
	a. Pertanian	37	34	38	21	31	26	22	21	20
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	10	9	20	12	9	8	8	7	7
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	1	1	1	1	1	1	1	3
	f. Perdagangan	211	227	249	208	188	171	164	156	193
	g. Angkutan	1	1	2	1	2	2	4	4	1
	h. Jasa Dunia	8	7	16	9	1	1	1	1	2
	i. Jasa Sosial	2	2	27	9	9	11	11	12	174
	j. Lainnya	365	381	339	479	518	566	612	658	507
	3. Kolektibilitas	635	663	692	741	759	786	824	859	908
	a. Lancar	598	626	648	698	716	745	772	798	856
	b. Dalam Perhatian Khusus	27	29	32	28	28	27	33	43	36
	c. Kurang Lancar	2	2	3	2	3	2	3	3	2
	d. Diragukan	2	2	5	6	3	4	5	3	3
	e. Macet	5	4	5	7	9	9	10	12	12
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	10	8	12	16	15	14	19	19	17
	b. Rasio (%)	1,52	1,17	1,77	2,13	1,95	1,81	2,25	2,16	1,84
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	141,47	149,06	148,42	148,78	151,00	148,05	142,07	128,85	133,84

Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	558	626	611	670	671	724	747	759	819
II	DANA PIHAK KETIGA	512	542	575	629	625	640	686	713	770
	1. Giro	75	67	75	106	73	89	76	79	101
	2. Tabungan	378	431	403	423	441	479	455	471	510
	3. Deposito	59	44	97	100	111	72	156	163	158
III	KREDIT	472	484	498	533	548	569	587	611	642
	1. Jenis Penggunaan	472	484	498	533	548	569	587	611	642
	a. Modal Kerja	165	169	169	182	195	206	216	230	240
	b. Investasi	42	43	82	47	43	49	51	56	55
	c. Konsumsi	265	272	247	303	310	313	321	326	347
	2. Sektor Ekonomi	472	484	498	533	548	569	587	611	642
	a. Pertanian	53	57	55	29	43	37	31	35	35
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	4	4	7	6	5	5	5	5	5
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	7	6	13	8	9	7	6	10	8
	f. Perdagangan	116	118	95	108	101	96	87	92	96
	g. Angkutan	5	5	6	6	6	6	8	7	6
	h. Jasa Dunia	4	4	8	9	1	1	1	1	1
	i. Jasa Sosial	1	1	2	4	5	5	5	6	144
	j. Lainnya	282	290	313	363	380	413	445	455	347
	3. Kolektibilitas	472	484	498	533	548	569	587	611	642
	a. Lancar	442	458	478	512	523	546	554	574	610
	b. Dalam Perhatian Khusus	16	19	13	14	18	16	23	24	23
	c. Kurang Lancar	2	1	1	1	2	1	2	7	1
	d. Diragukan	6	1	1	2	1	1	2	1	2
	e. Macet	6	4	4	4	4	4	5	6	5
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	15	7	7	7	7	7	10	14	8
	b. Rasio (%)	3,11	1,41	1,42	1,27	1,29	1,17	1,65	2,25	1,24
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	92,18	89,29	86,57	84,65	87,81	88,82	85,54	85,70	83,37

Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	3.147	3.334	3.449	3.328	3.586	3.837	3.855	4.120	4.011
II	DANA PIHAK KETIGA	2.944	3.103	3.207	3.190	3.411	3.676	3.713	3.936	4.063
	1. Giro	561	517	550	564	583	557	640	725	672
	2. Tabungan	1.623	1.838	1.784	1.823	2.002	2.305	2.251	2.361	2.447
	3. Deposito	761	748	873	803	827	813	822	850	943
III	KREDIT	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.967	2.035
	1. Jenis Penggunaan	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.967	2.035
	a. Modal Kerja	632	620	648	507	683	674	729	863	868
	b. Investasi	111	109	193	162	143	146	172	179	185
	c. Konsumsi	729	809	762	954	894	928	933	924	982
	2. Sektor Ekonomi	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.966	2.034
	a. Pertanian	32	32	32	25	34	24	26	47	46
	b. Pertambangan	1	2	1	1	0	0	0	0	0
	c. Industri	86	82	97	98	94	91	73	91	94
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	13	12	13	16	19	22	22	26	26
	f. Perdagangan	445	444	543	278	360	342	358	403	433
	g. Angkutan	5	5	3	5	5	6	32	73	45
	h. Jasa Dunia	132	124	156	136	138	109	132	141	149
	i. Jasa Sosial	19	20	20	27	32	64	79	88	260
	j. Lainnya	738	815	739	1.037	1.039	1.091	1.111	1.097	982
	3. Kolektibilitas	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.967	2.035
	a. Lancar	1.345	1.433	1.475	1.508	1.596	1.593	1.652	1.780	1.845
	b. Dalam Perhatian Khusus	83	76	89	71	79	99	113	114	116
	c. Kurang Lancar	4	4	6	6	10	10	7	5	12
	d. Diragukan	15	12	13	13	7	13	17	19	13
	e. Macet	25	14	22	26	29	33	46	49	49
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	44	29	41	44	46	56	70	73	74
	b. Rasio (%)	2,97	1,90	2,53	2,74	2,67	3,22	3,79	3,73	3,62
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	50,00	49,55	50,01	50,88	50,43	47,58	49,41	49,96	50,08

Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	16.213	17.110	18.144	18.416	18.529	20.382	20.181	21.340	22.679
II	DANA PIHAK KETIGA	14.508	14.834	15.007	15.983	16.090	17.180	17.405	18.043	19.293
	1. Giro	2.335	2.078	2.423	2.300	2.244	2.337	2.592	2.641	2.587
	2. Tabungan	6.218	6.826	6.496	6.969	7.335	7.923	7.961	8.166	8.763
	3. Deposito	5.955	5.929	6.088	6.713	6.511	6.920	6.851	7.237	7.943
III	KREDIT	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782	10.439
	1. Jenis Penggunaan	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782	10.439
	a. Modal Kerja	2.564	2.641	2.669	2.871	3.084	3.189	3.272	3.645	3.717
	b. Investasi	1.078	1.116	1.174	1.329	1.263	1.335	1.780	1.927	2.159
	c. Konsumsi	2.900	3.050	3.568	3.441	3.590	3.825	4.000	4.211	4.562
	2. Sektor Ekonomi	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782	10.439
	a. Pertanian	82	86	119	82	75	100	93	94	98
	b. Pertambangan	2	5	9	4	6	8	8	7	16
	c. Industri	535	577	489	571	600	629	587	694	681
	d. Listrik, Gas & Air	35	34	27	49	42	42	42	44	48
	e. Konstruksi	138	130	166	145	159	173	135	186	176
	f. Perdagangan	1.817	1.918	1.972	1.807	2.080	2.137	1.905	2.153	2.580
	g. Angkutan	91	89	202	86	94	87	376	378	120
	h. Jasa Dunia	686	675	619	734	773	754	1.283	1.407	1.534
	i. Jasa Sosial	227	218	332	378	309	326	341	371	624
	j. Lainnya	2.928	3.074	3.477	3.784	3.799	4.093	4.283	4.448	4.562
	3. Kolektibilitas	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782	10.439
	a. Lancar	5.825	6.185	6.702	6.920	7.214	7.724	8.318	8.996	9.668
	b. Dalam Perhatian Khusus	425	395	458	459	452	380	487	532	510
	c. Kurang Lancar	71	29	37	32	53	50	48	35	75
	d. Diragukan	83	28	29	49	38	47	39	57	41
	e. Macet	139	169	185	181	180	148	161	161	146
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	293	227	251	262	271	245	248	254	262
	b. Rasio (%)	4,48	3,33	3,39	3,42	3,41	2,93	2,74	2,60	2,51
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	45,10	45,89	49,38	47,81	49,33	48,60	52,01	54,21	54,11

Indikator BPR - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	1.892	1.985	2.084	2.172	2.293	2.453	2.520	2.639	2.755
II	DANA PIHAK KETIGA	1.304	1.354	1.424	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724	1.806
	1. Tabungan	409	450	440	437	452	510	493	524	525
	2. Deposito	896	904	984	1.017	1.066	1.095	1.151	1.200	1.281
III	KREDIT	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120
	1. Jenis Penggunaan	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120
	a. Modal Kerja	618	632	677	724	754	736	757	791	789
	b. Investasi	123	126	138	180	190	184	194	201	200
	c. Konsumsi	778	803	838	839	887	953	981	1.072	1.130
	2. Sektor Ekonomi	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120
	a. Pertanian	32	35	36	36	38	34	34	41	44
	b. Industri	31	32	38	38	42	28	26	31	32
	c. Perdagangan	551	554	598	635	663	564	589	643	613
	d. Jasa-jasa	199	208	221	235	246	223	209	222	236
	e. Lain-lain	706	733	761	799	842	1.024	1.074	1.127	1.194
	3. Kolektibilitas	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120
	a. Lancar	1.415	1.476	1.548	1.635	1.713	1.764	1.801	1.923	1.984
	b. Kurang Lancar	32	24	38	37	39	32	40	39	33
	c. Diragukan	21	16	20	21	26	23	33	34	31
	d. Macet	51	45	49	50	53	54	60	68	72
IV	RASIO									
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	116,48	115,27	116,16	119,92	120,50	116,66	117,54	119,75	117,37
	2. Non Performing Loans									
	a. Nominal	104	85	106	108	118	108	132	142	136
	b. Rasio (%)	6,86	5,46	6,40	6,20	6,42	5,79	6,82	6,87	6,43

Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	410	429	439	450	461	488	502	520	555
II	DANA PIHAK KETIGA	305	316	328	334	338	357	371	375	401
	1. Tabungan	102	113	114	113	113	123	123	125	128
	2. Deposito	203	203	214	221	225	235	249	251	273
III	KREDIT	322	330	345	360	372	375	381	401	417
	1. Jenis Penggunaan	322	330	345	360	372	375	381	401	417
	a. Modal Kerja	143	148	164	171	180	172	174	184	191
	b. Investasi	34	36	35	36	36	37	42	42	41
	c. Konsumsi	145	147	145	153	157	166	165	175	185
	2. Sektor Ekonomi	322	330	345	360	372	375	381	401	417
	a. Pertanian	7	7	7	8	8	4	6	8	9
	b. Industri	11	12	13	13	14	11	10	9	9
	c. Perdagangan	105	104	112	117	120	129	131	136	137
	d. Jasa-jasa	48	55	57	61	62	57	62	69	74
	e. Lain-lain	152	153	155	161	169	174	172	180	188
	3. Kolektibilitas	322	330	345	360	372	375	381	401	417
	a. Lancar	290	305	312	326	335	344	345	365	381
	b. Kurang Lancar	9	7	11	12	12	9	10	10	9
	c. Diragukan	5	4	5	6	7	6	9	7	7
	d. Macet	18	15	16	17	19	16	17	19	20
IV	RASIO									
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	105,73	104,67	105,01	107,71	110,21	105,02	102,61	106,83	103,97
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	33	26	32	34	37	31	36	36	36
	b. Rasio (%)	10,14	7,76	9,41	9,41	10,03	8,34	9,38	8,96	8,70

Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	113	120	135	147	156	169	179	199	213
II	DANA PIHAK KETIGA	52	56	63	66	71	70	76	77	84
	1. Tabungan	19	21	20	21	23	27	27	27	28
	2. Deposito	34	35	42	45	48	43	49	50	56
III	KREDIT	97	101	114	123	129	136	147	166	178
	1. Jenis Penggunaan	97	101	114	123	129	136	147	166	178
	a. Modal Kerja	49	52	62	69	73	76	83	93	95
	b. Investasi	13	12	12	12	10	9	8	7	6
	c. Konsumsi	35	37	40	43	46	50	55	66	77
	2. Sektor Ekonomi	97	101	114	123	129	136	147	166	178
	a. Pertanian	1	1	1	2	2	2	2	3	4
	b. Industri	1	1	1	1	1	2	2	4	3
	c. Perdagangan	44	46	55	60	63	68	73	80	78
	d. Jasa-jasa	15	15	15	16	15	13	13	14	16
	e. Lain-lain	35	38	41	45	48	51	56	66	77
	3. Kolektibilitas	97	101	114	123	129	136	147	166	178
	a. Lancar	92	97	109	117	123	129	138	156	167
	b. Kurang Lancar	1	1	2	2	2	2	3	3	3
	c. Diragukan	1	1	2	2	1	2	3	4	3
	d. Macet	2	2	2	2	2	2	3	3	4
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	184,12	181,55	181,59	187,56	180,97	194,10	192,19	214,29	211,55
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	4	4	5	6	6	7	8	10	10
	b. Rasio (%)	4,51	4,00	4,56	4,55	4,55	4,95	5,70	6,13	5,77

Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	158	153	154	153	154	180	161	181	183
II	DANA PIHAK KETIGA	63	61	63	63	73	101	84	94	93
	1. Tabungan	31	36	34	33	41	67	50	61	57
	2. Deposito	32	25	28	30	32	34	34	34	37
III	KREDIT	139	134	134	137	138	136	138	153	155
	1. Jenis Penggunaan	139	134	134	137	138	136	138	153	155
	a. Modal Kerja	75	73	73	74	74	69	67	69	67
	b. Investasi	19	18	21	25	29	27	25	22	20
	c. Konsumsi	45	44	39	38	34	40	46	61	68
	2. Sektor Ekonomi	139	134	134	137	138	136	138	153	155
	a. Pertanian	8	9	9	8	8	9	10	11	12
	b. Industri	3	3	3	3	2	4	4	4	4
	c. Perdagangan	62	58	62	64	66	58	54	51	46
	d. Jasa-jasa	19	19	18	19	22	25	25	25	24
	e. Lain-lain	47	46	43	42	39	40	46	61	68
	3. Kolektibilitas	139	134	134	137	138	136	138	153	155
	a. Lancar	131	126	124	127	126	128	129	141	144
	b. Kurang Lancar	3	3	4	4	4	2	3	5	2
	c. Diragukan	2	1	2	2	3	2	2	2	3
	d. Macet	4	3	3	4	4	4	5	5	5
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	222,33	220,70	212,84	218,30	188,96	134,18	165,36	162,42	165,56
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	9	8	9	10	11	8	10	12	10
	b. Rasio (%)	6,16	5,68	6,88	7,45	8,18	5,84	7,04	7,81	6,70

Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	947	1.001	1.068	1.115	1.175	1.243	1.243	1.332	1.379
II	DANA PIHAK KETIGA	714	742	778	789	823	851	851	930	965
	1. Tabungan	219	233	223	223	226	235	235	251	248
	2. Deposito	494	509	555	566	597	616	616	679	717
III	KREDIT	745	766	823	861	901	916	916	996	1.010
	1. Jenis Penggunaan	745	766	823	861	901	916	916	996	1.010
	a. Modal Kerja	285	288	306	318	331	323	323	346	336
	b. Investasi	48	52	59	60	62	55	55	57	60
	c. Konsumsi	412	425	458	482	508	538	538	593	613
	2. Sektor Ekonomi	745	766	823	861	901	916	916	996	1.010
	a. Pertanian	15	16	17	17	18	18	18	18	18
	b. Industri	10	10	12	11	12	9	9	14	14
	c. Perdagangan	200	201	215	226	233	213	213	237	234
	d. Jasa-jasa	102	105	113	118	125	82	82	97	100
	e. Lain-lain	419	433	465	488	513	595	595	630	644
	3. Kolektibilitas	745	766	823	861	901	916	916	996	1.010
	a. Lancar	696	726	774	813	850	865	865	929	946
	b. Kurang Lancar	15	10	16	14	15	15	15	17	15
	c. Diragukan	11	7	9	10	12	10	10	16	14
	d. Macet	23	22	24	24	24	27	27	33	36
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	104,39	103,17	105,74	109,09	109,40	107,67	107,67	107,12	104,63
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	49	39	49	48	51	52	52	67	64
	b. Rasio (%)	6,60	5,15	5,96	5,53	5,64	5,65	5,65	6,70	6,33

Indikator BPR - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011
I	ASET	264	282	288	307	346	373	388	407	426
II	DANA PIHAK KETIGA	170	180	192	202	214	225	233	248	263
	1. Tabungan	38	48	48	47	50	58	59	61	64
	2. Deposito	132	133	144	155	164	167	173	187	199
III	KREDIT	216	230	239	262	291	309	325	349	361
	1. Jenis Penggunaan	216	230	239	262	291	309	325	349	361
	a. Modal Kerja	66	71	72	92	96	95	96	98	100
	b. Investasi	10	9	11	46	52	55	62	73	74
	c. Konsumsi	141	151	156	124	142	158	166	177	188
	2. Sektor Ekonomi	216	230	239	262	291	309	325	349	361
	a. Pertanian	2	2	1	1	1	1	1	1	2
	b. Industri	6	5	9	10	12	1	1	1	1
	c. Perdagangan	140	146	155	168	181	96	111	140	118
	d. Jasa-jasa	15	15	18	20	23	46	22	17	23
	e. Lain-lain	53	62	56	63	73	164	191	190	217
	3. Kolektibilitas	216	230	239	262	291	309	325	349	361
	a. Lancar	206	222	229	251	278	298	310	332	346
	b. Kurang Lancar	4	3	5	5	5	3	5	4	4
	c. Diragukan	1	2	2	2	2	3	4	5	4
	d. Macet	4	4	3	4	4	4	5	8	7
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	126,59	127,78	124,49	130,03	136,05	137,19	139,77	140,98	137,36
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	9	8	10	11	12	11	15	17	16
	b. Rasio (%)	4,38	3,67	4,18	4,13	4,21	3,45	4,64	4,89	4,30

Tabel 5.1
Realisasi APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan III-2011
Se-Wilayah Provinsi DIY

URAIAN	ANGGARAN		Provinsi		Sieman		Kota		Bantul		Kulonprogo		Gunungkidul					
	REALISASI	%	REALISASI	%	REALISASI	%	REALISASI	%	REALISASI	%	REALISASI	%	REALISASI	%				
PENDAPATAN ASLI DAERAH	700.330	619.239	88,42	198.220	157.941	78,48	202.261	163.019	79,61	115.322	87.220	75,63	49.588	57.401	115,75	41.985	39.272	94,61
Pendapatan Pajak Daerah	592.499	533.096	89,97	113.300	98.524	86,80	99.801	82.349	82,42	30.802	24.715	80,24	4.222	4.123	97,68	1.128	6,225	87,34
Pendapatan Retribusi Daerah	37.709	26.118	69,26	57.473	41.562	72,32	32.611	28.863	76,24	18.791	12.513	64,57	4.222	4.222	100,00	8.587	7,512	87,98
Pendapatan Hasil Pengelolaan Keayaan Daerah yg Dipisahkan	30.557	26.409	86,43	11.354	9.233	81,32	11.031	6.410	58,11	7.931	7.291	90,65	5.411	4.902	90,59	4.293	3,693	86,01
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	39.574	33.615	84,94	16.393	8.622	52,60	58.718	47.403	80,73	58.338	43.062	73,81	30.436	42.592	139,94	21.977	22.293	101,44
DANA PRIMERANGAN	714.542	579.342	81,08	743.880	583.372	78,42	499.560	399.448	79,96	710.057	561.793	79,12	515.782	400.720	77,69	664.561	536.818	80,78
Dana Bagi Hasil	74.240	47.381	63,82	69.049	43.982	63,70	61.458	34.685	56,44	38.781	27.133	69,96	23.190	16.183	69,78	33.092	18.615	56,25
Dana Alokasi Umum	620.812	517.344	83,33	632.181	526.601	83,30	436.340	363.442	83,29	452.925	319.776	70,80	444.248	370.036	83,29	512.800	476.674	92,79
Dana Alokasi Khusus	19.490	14.617	75,00	42.650	12.795	30,00	1.762	363.321	24,99	4.925	13.976	30,00	48.344	14.501	30,00	59.169	41.529	70,19
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	4.954	5.087	110,74	84.277	197.472	234,31	93.188	136.704	146,70	333.668	218.927	65,61	89.405	108.676	121,55	174.609	134.996	77,31
Pendapatan Hibah	4.994	4.043	88,00	1.809	510	28,17	3.360	-	-	21.931	-	-	2.435	17.640	724,35	-	-	-
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dana Bagi Hasil Pajak dari Prov dan Penda Lainnya	-	-	-	74.388	36.962	49,69	49.478	24.354	49,22	53.124	31.729	-	23.468	17.431	74,28	25.004	18.618	74,46
Dana Pemenuhan dan Otonomi Khusus	-	1.044	-	20.000	41.596	208,98	20.000	92.000	460,00	243.682	173.287	71,11	51.502	69.506	134,96	137.805	104.579	75,89
Bantuan Keuangan dari Prov atau Penda Lainnya	-	-	-	8.080	8.080	100,00	20.350	20.350	100,00	14.932	13.911	93,16	12.000	4.100	34,17	11.800	11.800	100,00
Pendapatan Lainnya	-	-	-	-	151.921	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH PENDAPATAN	1.419.475	1.203.668	84,80	1.026.876	938.191	91,42	795.008	697.170	87,69	1.159.047	867.940	74,88	654.776	566.797	86,56	881.155	711.538	80,75
BALANJA TIDAK LANGSUNG	849.118	565.510	66,60	712.782	599.833	84,15	531.227	414.441	78,02	831.396	600.189	72,19	505.192	362.606	71,78	680.264	486.586	71,53
Balanga Pegawai	443.440	298.754	67,37	633.067	547.827	86,54	439.226	364.549	83,00	732.539	526.964	71,94	453.881	331.088	72,95	601.386	438.063	72,84
Balanga Bunga	-	-	-	144	62	42,76	235	235	100,00	120	52	42,87	79	27	34,19	44	23	52,07
Balanga Hibah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Balanga Bantuan Sosial	7.619	6.361	83,49	14.128	20.967	144,17	48.994	41.445	86,18	24.086	18.584	77,16	15.441	14.386	93,17	8.229	5.063	61,53
Balanga Bantuan Sosial	105.752	75.099	71,01	29.365	12.926	43,69	35.672	7.886	22,11	38.270	32.468	84,84	9.970	3.640	36,51	23.532	13.272	56,40
Balanga Bagi Hasil Pajak/Kad/Ban Pemerintah Desa	215.128	129.093	60,01	16.375	5.195	31,36	19.101	1.052	5,50	1.910	1.052	55,06	1.399	5,24	39,10	3.240	1.643	50,71
Balanga Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/kota dan Pem Desa	67.180	56.180	83,63	15.001	13.124	87,49	8.000	-	-	30.810	19.724	64,02	22.982	12.052	52,44	42.484	27.729	65,27
Balanga Tak Terduga	10.000	23	0,23	4.704	489	10,40	8.000	327	4,08	3.661	1.347	36,80	1.500	889	59,30	1.349	794	58,83
BALANJA LANGSUNG	741.667	270.588	36,48	360.533	136.408	37,84	358.545	165.277	46,10	353.644	145.043	41,01	177.099	68.320	38,58	287.291	82.348	28,66
Balanga Pegawai	90.164	50.009	55,46	78.251	40.264	51,13	96.247	49.603	51,54	63.372	35.121	55,42	28.482	15.442	54,22	34.292	24.292	70,86
Balanga Barang Jasa	501.380	186.729	37,25	171.000	78.581	45,92	190.447	98.088	51,37	157.659	85.175	54,03	71.524	38.669	54,06	106.466	42.165	39,60
Balanga Modal	150.124	33.850	22,54	110.382	17.613	15,90	17.586	17.586	24,65	132.613	24.747	18,66	77.039	14.209	18,43	146.582	25.034	17,08
JUMLAH BELANJA	1.590.786	836.098	52,56	1.073.315	736.241	68,60	889.722	579.719	65,15	1.185.040	745.232	62,89	682.291	430.926	63,16	987.355	568.938	58,60
SURPLUS / DEFSIT	(171.311)	367.570	214,83	(46.439)	202.549	185,15	(98.764)	117.452	1,23	(25.993)	122.708	15,42	(27.515)	135.871	142,604	(66.400)	142.604	98,93
SIMPANAN PEMBIAYAAN	205.573	3.369	1,64	60.176	111.414	185,15	98.326	1.213	1,23	35.108	35.108	100,00	32.542	63.987	196,63	91.350	90.375	98,93
Silpa Tahun Anggaran Sebelumnya	186.542	-	-	60.176	111.414	-	97.976	-	-	35.108	35.108	100,00	30.793	62.691	203,59	90.281	100,59	-
Pencapaian Dana Cadangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Hasil Realisasi Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perencanaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perencanaan Kembali Perbantuan Pinjaman Daerah	17.915	2.476	13,82	-	-	-	150	1.062	708,12	-	-	-	-	-	74,10	1.596	94	5,97
Perencanaan Pinang Daerah	-	-	-	-	-	-	200	151	75,53	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perencanaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	1.116	893	79,98	60.176	111.414	185,15	98.326	1.213	1,23	35.108	35.108	100,00	32.542	63.987	196,63	91.350	90,375	98,93
JUMLAH PERENCANAAN PEMBIAYAAN	205.573	3.369	1,64	60.176	111.414	185,15	98.326	1.213	1,23	35.108	35.108	100,00	32.542	63.987	196,63	91.350	90.375	98,93
PERUBAHAN PEMBIAYAAN	34.262	21.575	62,97	13.288	5.338	37,40	3.562	15,77	5,22	9.115	3.815	41,86	5.026	1.046	20,80	4.950	4.613	93,19
Pembentukan Dana Cadangan	2.000	-	-	7.500	5.000	66,67	3.000	-	-	9.000	3.700	41,11	4.935	1.000	20,26	3.300	3.000	90,91
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	-	-	-	-	138	99,82	562	562	100,00	115	115	100,00	91	46	50,00	69	35	50,07
Penyertaan Pokok Utang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perubahan Pinjaman Daerah	30.115	18.095	59,95	6.100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penyertaan Keptangan DPA-1	2.147	1.520	70,78	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu Yang Bim terselesaikan	34.662	21.575	62,97	13.288	5.338	37,40	3.562	15,77	5,22	9.115	3.815	41,86	5.026	1.046	20,80	4.950	4.613	93,19
JUMLAH PENGELOMPOKAN PEMBIAYAAN	171.311	(18.206)	(10,63)	46.438	106.276	228,85	94.764	652	0,69	25.993	31.293	120,39	27.515	62.941	228,75	86.400	85.762	99,26
PEMBAYARAN NETTO	0	349.364	-	(0)	308.826	-	-	118.103	-	0	154.000	-	(0)	198.812	-	228.366	-	-

Keterangan:
Sumber: Rencana Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah

Survei

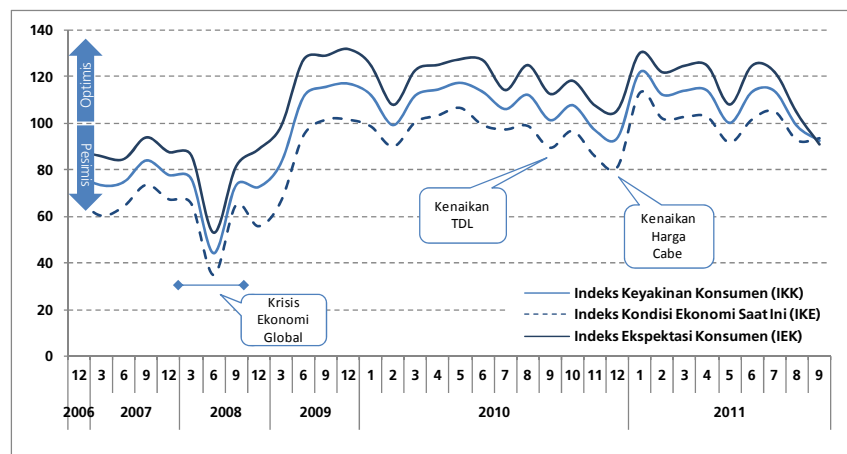
September 2011

- Tingkat keyakinan konsumen menurun ke level pesimis, responden mempersepsikan bahwa kondisi perekonomian pada bulan September 2011 melemah. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada pada level 92,37. Melemahnya keyakinan konsumen tersebut disebabkan oleh menurunnya tingkat penghasilan saat ini dan 6 bulan yang akan datang, menurunnya tingkat ketersediaan lapangan usaha saat ini dan 6 bulan yang akan datang, dan perkiraan menurunnya kondisi usaha 6 bulan yang akan datang.
- Tekanan terhadap harga barang/jasa 3 bulan mendatang (Desember 2011) melemah pada level 173,00. Menurut responden, melemahnya tekanan harga tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan stok barang/jasa di pasar cukup, adanya pengaruh kebijakan penundaan pembatasan BBM bersubsidi oleh pemerintah sehingga mendukung kelancaran distribusi/pasokan barang ke pasar, kestabilan situasi keamanan/ sosial politik, dan perkiraan akan terus menguatnya kurs rupiah terhadap dollar.

Indeks Keyakinan Konsumen

Tingkat keyakinan konsumen pada bulan September 2011 menunjukkan konsumen yang semakin pesimis terhadap perekonomian. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada pada level 92,37 berada di bawah garis optimis (batas optimis indeks 100,00) atau menurun 6,28 poin dibandingkan IKK pada bulan Agustus 2011. Faktor yang mengakibatkan menurunnya IKK tersebut adalah turunnya Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) 19,40 poin menjadi 91,17. Sementara itu, Indeks Ekonomi Saat Ini (IKE) meningkat 0,83 poin menjadi 93,57 walaupun masih berada di level pesimis.

Indeks Keyakinan Konsumen menurun, menunjukkan konsumen yang semakin pesimis dalam memandang perekonomian



Grafik 1
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Catatan : Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan terhadap sampling 200 responden rumah tangga di DI Yogyakarta.

Tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian pada September 2011 juga menurun dibandingkan dengan September 2010. Secara tahunan, IKK menurun 8,80 poin dari 101,17. Menurut responden, menurunnya keyakinan konsumen tersebut dikarenakan menurunnya tingkat penghasilan saat ini dan 6 bulan yang akan datang,

Metodologi

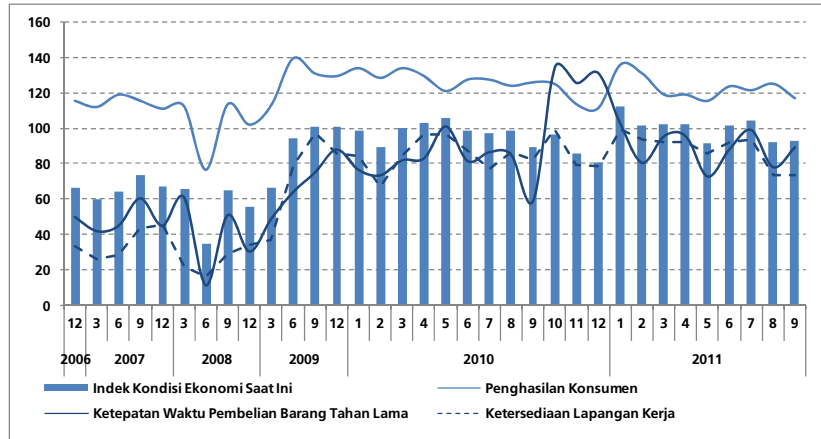
Survei Konsumen merupakan survei bulanan yang dilaksanakan terhadap kurang lebih 200 rumah tangga sebagai responden dengan metode *stratified random sampling* di sebagian wilayah Provinsi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada responden secara *rotated*. Indeks dihitung dengan metode *balance score (net balance +100)*, sehingga jika indeks di atas 100 berarti optimis, sebaliknya di bawah 100 berarti pesimis.

menurunnya tingkat ketersediaan lapangan usaha saat ini dan 6 bulan yang akan datang, dan perkiraan menurunnya kondisi usaha 6 bulan yang akan datang.

Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat ini meningkat 0,83 poin ke level 93,57 dibandingkan IKE bulan Agustus 2011. Peningkatan IKE ini terjadi karena naiknya indeks konsumsi terhadap barang tahan lama 11,10 poin menjadi 89,70. Sementara itu, 2 komponen indeks lainnya yaitu indeks penghasilan saat ini turun 8,20 poin menjadi 117,5 dan indeks ketersediaan lapangan pekerjaan turun 0,40 poin menjadi 73,50.

Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini meningkat, namun masih berada pada level pesimis



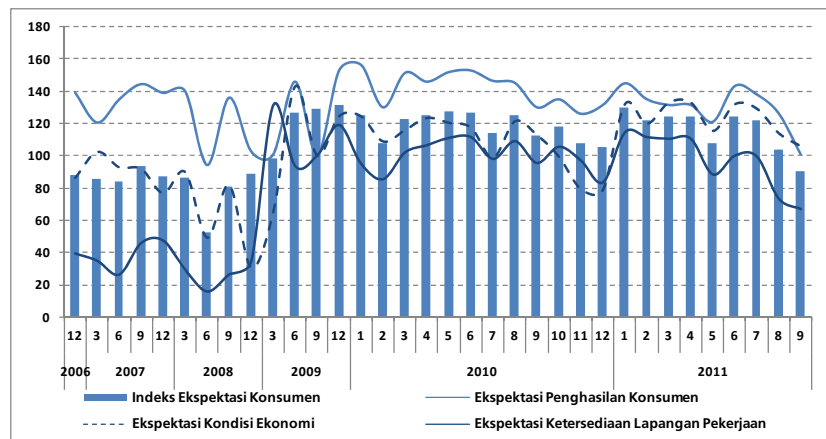
Grafik 2
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

Catatan: Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan terhadap sampling 200 responden rumah tangga di DI Yogyakarta.

Indeks Ekspektasi Konsumen

Menurunnya Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menggambarkan pesimisme konsumen dalam memperkirakan kondisi perekonomian 6 bulan mendatang (Maret 2011). IEK menurun 13,40 poin dibandingkan ekspektasi pada bulan Agustus 2011 ke level pesimis 91,17 (batas optimis indeks 100,00). Penurunan ekspektasi ini terjadi pada seluruh komponen indeks, yaitu indeks ekspektasi penghasilan turun 25,70 poin ke level 100,50, indeks ekspektasi kegiatan usaha turun 8,10 poin ke level 106,00, dan indeks ketersediaan lapangan pekerjaan turun 6,40 poin ke level 67,00.

Indeks Ekspektasi Konsumen menggambarkan pesimisme konsumen dalam memperkirakan kondisi perekonomian 6 bulan mendatang



Grafik 3
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Catatan : Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan terhadap sampling 200 responden rumah tangga di DI Yogyakarta.

Menurut responden, penurunan ekspektasi ketersediaan lapangan pekerjaan dipengaruhi oleh perkiraan memburuknya kondisi ekonomi (44,36%), belum optimalnya realisasi proyek pemerintah/swasta di awal tahun anggaran (28,57%), menurunnya minat untuk berwiraswasta (11,28%), semakin sulitnya memperoleh akses kredit bank (9,02%), dan kecenderungan banyaknya perusahaan yang akan tutup (4,51%).

Ekspektasi Penghasilan

Optimisme responden survei dalam memperkirakan tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang melemah. Melemahnya optimisme tersebut tercermin dari turunnya nilai indeks ekspektasi penghasilan sebesar 25,70 poin menjadi 100,50 dibandingkan ekspektasi penghasilan pada bulan Agustus 2011 (indeks 126,20). Menurut responden faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya ekspektasi penghasilan antara lain; perkiraan menurunnya omset usaha/tambahan gaji (68,75%), kepala keluarga akan berhenti bekerja (22,92%), adanya rencana untuk menutup usaha sampingan (6,67%), dan adanya rencana anggota keluarga lain yang juga berhenti bekerja (2,08%).

Ekspektasi Harga

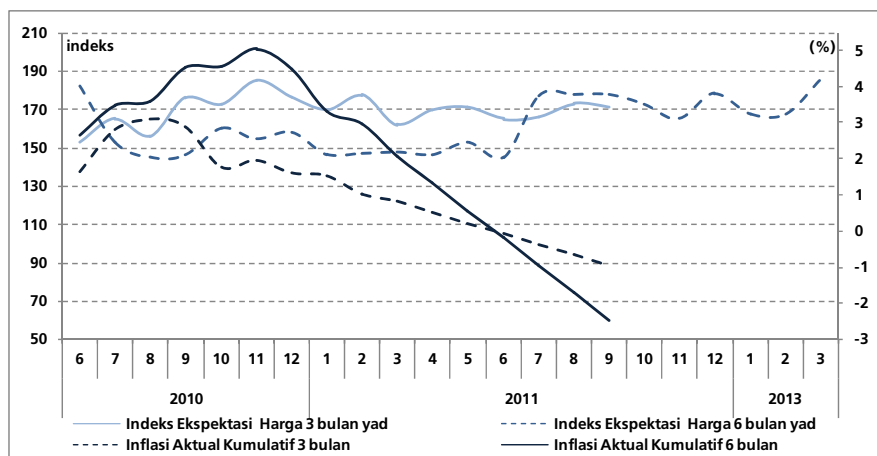
Responden survei memperkirakan tekanan terhadap kenaikan harga pada 3 bulan mendatang (Desember 2011) melemah, tercermin dari turunnya Indeks Ekspektasi Harga 3 bulan ke depan 2,30 poin dari 175,30 ke level 173,00.

Menurut responden, perkiraan melemahnya tekanan harga tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: ketersediaan stok barang/jasa di pasar cukup (32,78%), adanya pengaruh kebijakan penundaan pembatasan BBM bersubsidi oleh pemerintah (17,01%) sehingga mendukung kelancaran distribusi/pasokan barang ke pasar (16,60%), kestabilan situasi keamanan/ sosial politik (13,28%) dan perkiraan akan terus menguatnya kurs rupiah terhadap dollar (11,62%).

Sementara itu, perkiraan tekanan terhadap kenaikan harga pada 6 bulan mendatang (Maret 2012) semakin menguat, tercermin dari naiknya Indeks Ekspektasi Harga 6 bulan ke depan 5,00 poin ke level 186,00.

Optimisme responden terhadap tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang melemah

Indeks Ekspektasi Harga 3 bulan yang akan datang menurun, sementara itu Indeks Ekspektasi Harga 6 bulan yang akan datang meningkat

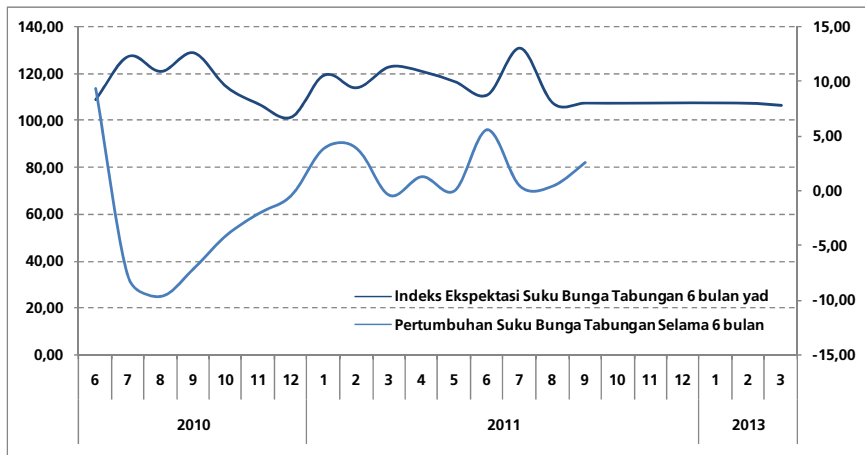


Grafik 4
Indeks Ekspektasi Harga pada 3 & 6 bulan yad, Indeks Ekspektasi Ketersediaan Barang 6 Bulan yad dengan Inflasi Aktual Kumulatif 3 bulan

Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan 6 bulan yang akan datang menurun

Ekspektasi Suku Bunga Tabungan

Ekspektasi terhadap suku bunga tabungan pada 6 bulan yang akan datang menurun. Indeks ekspektasi yang terbentuk pada September 2011 berada pada level 111,50 atau turun 15,10 poin dibandingkan indeks ekspektasi Agustus 2011.

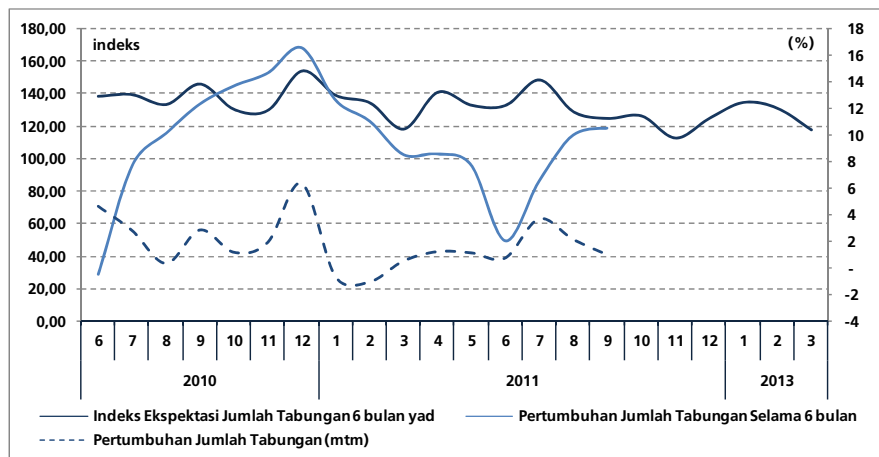


Grafik 5
Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan 6 Bulan yad dan Pertumbuhan Suku Bunga

Ekspektasi Jumlah Tabungan

Indeks Ekspektasi Jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang menurun

Indeks ekspektasi jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang 131,20. Angka indeks tersebut menurun 13,20 poin dibandingkan ekspektasi pada bulan Agustus 2011, hal ini seiring dengan menurunnya ekspektasi penghasilan 6 bulan yang akan datang.



Grafik 6
Indeks Ekspektasi Jumlah Tabungan 6 Bulan yad dan
Pertumbuhan Jumlah Tabungan mtm & selama 6 bulan

Keterangan	2010						2011								
	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Jul	Agt	Sep
A Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	105,92	112,04	101,17	107,58	96,83	93,58	121,75	112,08	113,83	113,83	100,02	113,35	113,63	98,65	92,37
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)	97,33	98,83	89,50	96,67	85,83	81,33	113,00	102,00	102,67	102,67	91,73	101,60	105,00	92,73	93,57
Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)	114,50	125,24	112,83	118,50	107,83	105,83	130,50	122,17	125,00	125,00	108,30	125,10	122,27	104,57	91,17
Kondisi Ekonomi Saat Ini Dibanding 6 Bulan Yang Lalu															
Penghasilan Saat Ini	128,00	124,50	126,50	125,50	114,00	112,00	136,50	131,50	119,50	119,50	116,00	124,20	122,00	125,70	117,50
Ketersediaan Lapangan Kerja	77,00	86,50	82,50	99,50	79,50	79,00	99,50	93,50	92,50	92,50	85,90	92,00	93,50	73,90	73,50
Konsumsi Barang Tahun Lama Saat Ini	87,00	85,50	59,50	135,00	126,00	131,50	103,00	81,00	96,00	96,00	73,30	88,60	99,50	78,60	89,70
Ekspektasi Konsumen Dalam 6 Bulan yad															
Ekspektasi Penghasilan	146,50	145,21	130,00	135,00	126,00	131,50	145,00	135,00	131,50	131,50	121,00	143,30	138,00	126,20	100,50
Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja	98,00	109,00	95,50	105,50	97,00	83,50	114,50	111,50	110,50	110,50	88,40	100,00	99,50	73,40	67,00
Ekspektasi Kegiatan Usaha*	99,00	121,50	113,00	99,50	79,50	79,00	132,00	120,00	133,00	133,00	115,50	132,00	129,30	114,10	106,00
Sebelum Maret 2011 : Ekspektasi Kondisi Ekonomi															
B Harga Saat Ini Dibandingkan 3 Bulan Yang Lalu															
Harga Umum							185,50	178,00	183,50	175,40	159,30	169,00	165,20	176,90	178,90
B Ekspektasi Harga Dalam 3 Bulan yad															
Harga Umum	172,50	185,50	176,50	170,00	177,50	162,00	169,50	171,00	165,00	166,40	166,70	171,20	178,30	175,30	173,00
Bahan Makanan	183,00	194,50	184,00	176,50	182,50	174,00	184,00	177,50	172,00	172,00	178,40	171,50	189,90	194,30	193,00
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	167,50	166,00	165,00	159,50	166,00	158,00	171,50	163,50	163,50	157,30	156,10	157,40	185,70	193,70	186,70
Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	182,00	182,00	178,00	175,00	170,00	163,50	179,50	169,50	165,50	162,30	165,20	159,40	178,90	189,10	186,00
Sandang	154,00	157,36	158,00	143,50	156,00	138,50	151,50	148,00	141,50	137,70	148,90	134,60	172,00	182,80	182,60
Kesehatan	146,50	146,97	147,50	146,50	153,00	145,00	164,00	158,50	148,50	149,30	152,80	142,90	162,10	183,90	181,30
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	162,00	173,50	168,50	155,00	154,00	147,00	172,50	159,00	147,50	151,30	161,80	144,00	171,30	184,00	184,00
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	161,50	161,50	161,00	163,50	148,00	155,50	174,00	165,50	152,50	157,30	164,60	158,30	167,70	189,10	179,50
B Harga Saat Ini Dibandingkan 6 Bulan Yang Lalu															
Harga Umum							185,50	178,00	183,50	176,00	168,00	177,50	167,00	179,30	184,50
C Ekspektasi Harga Dalam 6 Bulan yad															
Harga Umum	146,50	146,97	147,50	146,50	153,00	145,00	177,40	178,00	166,00	173,00	165,00	178,50	167,50	181,00	186,00
B Harga Saat Ini Dibandingkan 12 Bulan Yang Lalu															
Harga Umum							183,50	177,50	188,00	179,50	169,50	178,00	170,40	182,50	190,50
D Ekspektasi Harga Dalam 12 Bulan yad															
Harga Umum							180,50	180,50	167,50	174,00	166,50	185,00	179,90	183,90	193,40
E Pengeluaran saat ini															
Pengeluaran Umum							171,00	155,00	167,40	164,50	164,50	150,00	160,50	169,50	168,80
Bahan Makanan							190,80	185,40	181,10	182,80	188,60	171,50	185,70	186,20	191,10
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau							167,80	163,90	172,30	154,40	165,70	146,00	161,10	181,50	179,60
Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar							177,60	170,00	170,90	163,60	177,70	166,90	178,20	187,30	179,50
Sandang							140,80	151,60	147,30	151,40	164,30	143,90	174,40	183,40	174,80
Kesehatan							151,30	141,60	150,60	145,70	170,70	151,20	166,90	173,60	168,30
Transportasi dan Komunikasi							167,70	161,50	161,50	157,30	170,80	165,40	168,40	176,50	177,70
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga							172,40	166,10	162,80	166,00	183,80	161,70	168,90	183,40	178,10
E Ekspektasi Pengeluaran 3 Bulan yad															
Pengeluaran Umum							175,00	158,50	166,90	159,50	165,90	150,50	165,50	165,00	130,70
Bahan Makanan							189,20	182,20	176,80	183,60	185,60	178,70	185,30	186,90	180,80
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau							170,90	165,10	171,60	155,50	163,00	150,00	169,40	178,00	149,40
Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar							183,60	178,30	176,10	171,90	178,20	169,10	181,00	181,60	154,60
Sandang							153,80	141,90	150,30	152,00	162,20	147,10	175,40	184,20	142,40
Kesehatan							158,90	142,60	148,40	149,30	166,90	153,60	173,00	176,40	150,00
Transportasi dan Komunikasi							170,20	155,00	151,60	159,00	171,90	159,50	176,00	183,00	155,00
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga							178,50	170,50	163,80	169,00	181,60	160,60	174,20	181,50	151,90
G Indikator Ekonomi Lainnya															
Tingkat Suku Bunga Tabungan 6 Bulan yad	121,00	116,67	111,00	131,00	107,50	106,50	130,00	120,00	122,50	122,00	124,00	125,50	123,70	126,60	111,50
Jumlah Tabungan 6 Bulan yad	139,00	134,50	118,50	141,00	133,00	133,00	148,50	129,00	125,00	126,50	113,00	125,10	134,80	131,20	118,00
Posisi Pinjaman 6 Bulan yad							111,30	101,20	93,30	136,20	140,00	136,10	132,00	154,20	136,80
Pendapatan Per Bulan Untuk Pengeluaran Rutin & Cicilan							157,80	151,80	130,20	112,90	84,80	107,40	111,30	118,50	103,80

Ket: Blok Biru merupakan pertanyaan baru sejak Jan'2011

No	Data Responden	Keterangan	2010						2011								
			Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Jul	Agt	Sep
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	62,50	65,00	62,50	67,50	72,00	67,00	61,50	59,00	59,00	64,50	69,30	67,20	66,50	73,40	63,80
		Perempuan	37,50	35,00	37,50	32,50	28,00	33,00	38,50	41,00	41,00	35,50	30,70	32,80	33,50	26,60	36,20
2	Tingkat Pengeluaran	Rp 1 juta - Rp 3 juta	72,00	77,00	86,50	75,00	77,50	75,00	66,00	70,50	81,00	81,60	77,40	78,60	82,20	76,80	79,70
		Di atas Rp 3 juta - Rp 5 juta	22,50	20,00	12,50	22,50	21,50	24,00	13,00	8,00	12,00	18,50	13,30	13,20	10,00	21,70	17,20
		Di atas Rp 5 juta	5,50	3,00	1,00	2,50	1,00	1,00	21,00	21,50	7,00	0,00	9,20	8,10	7,90	1,50	3,00
3	Kelompok Umur	20-40 tahun	75,50	61,50	63,50	59,50	65,50	70,50	72,50	77,50	74,50	88,00	73,50	81,80	80,10	85,30	82,20
		Diatas 40-60 tahun	24,50	35,00	34,00	39,50	34,00	29,00	18,50	14,00	19,50	11,50	26,50	16,70	19,40	14,70	17,80
		Di atas 60 tahun	0,00	3,50	2,50	1,00	0,50	0,50	9,00	8,50	6,00	0,50	0,00	1,50	0,50	0,00	0,00
4	Tingkat Pendidikan	SLTA	49,00	59,80	52,50	59,00	60,50	56,50	43,50	42,50	53,00	39,50	56,90	36,70	51,00	42,90	39,40
		D3	10,50	11,56	8,50	7,00	10,00	10,00	11,00	9,50	12,50	8,00	11,20	12,10	12,00	16,20	17,20
		Sarjana	39,00	25,63	37,50	26,00	25,50	30,00	39,00	42,50	31,50	49,50	29,40	44,70	35,00	40,40	42,90
		Pasca sarjana	1,50	3,02	1,50	8,00	4,00	3,50	6,50	5,50	3,00	3,00	2,50	6,50	2,00	0,50	0,50

SURVEI PENJUALAN ECERAN

September- 2011

- Pada September 2011 indeks penjualan riil tercatat sebesar 144,19 atau naik tipis sebesar 0,36% (mtm). Kenaikan indeks terjadi pada hampir semua kelompok barang kecuali kelompok Barang Kerajinan dan Mainan, kelompok Kendaraan dan Suku Cadang serta kelompok Bahan Bakar Minyak. Komoditas yang penjualannya mengalami kenaikan indeks tertinggi adalah kelompok Pakaian dan Perlengkapannya.
- Indeks perkiraan penjualan riil di bulan Oktober 2011 turun 0,40% menjadi 143,62. Penurunan dipicu oleh turunnya penjualan pada kelompok Bahan Konstruksi.
- Sementara itu perkiraan tekanan terhadap harga umum pada 3 bulan mendatang naik sebesar 22,22 poin dengan indeks 137,77. Sedangkan tekanan terhadap harga umum pada 6 bulan yang akan datang diperkirakan melemah sebesar 9,99 poin dengan indeks 126,67.

Perkembangan Penjualan Riil

Penjualan Riil mengalami pertumbuhan positif (mtm)

Secara umum, indeks penjualan pada hampir semua kelompok barang mengalami pertumbuhan positif sehingga total penjualan meningkat sebesar 0,36% (mtm) dibandingkan dengan periode survei sebelumnya. Kenaikan indeks penjualan riil terjadi pada kelompok Pakaian dan Perlengkapannya sebesar 18,80% diikuti oleh kelompok Perlengkapan Rumah Tangga (7,46%), kelompok Bahan Konstruksi (4,97%), kelompok Perlengkapan Tulis (3,75%), kelompok makanan dan Tembakau (3,24%) dan kelompok Farmasi dan Kosmetik (0,35%). Sementara itu, 3 kelompok komoditi lainnya mengalami penurunan indeks penjualan riil yaitu kelompok Barang Kerajinan dan Mainan (-18,80%), kelompok Kendaraan dan Suku Cadang (-5,20%) dan kelompok Bahan Bakar Minyak (-2,44%).

Indeks Penjualan Eceran																			
No	Kelompok Barang	2009				2010				2011									
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt*
1	Bahan Konstruksi	168.66	189.74	163.88	155.85	179.14	196.88	208.66	171.16	183.43	165.21	148.06	174.34	162.64	168.62	161.24	170.52	178.99	168.20
2	Kendaraan & Suku Cadang	188.42	201.17	307.75	257.80	269.44	296.34	316.35	301.27	312.34	256.07	338.97	330.98	292.39	310.49	354.70	323.13	306.33	306.49
3	Perlengkapan Rumah Tangga	158.45	168.61	194.05	206.45	223.64	202.79	220.71	202.94	164.54	170.75	147.50	116.63	139.53	133.13	136.46	145.70	156.57	158.35
4	Barang Kerajinan & Mainan	113.48	97.83	144.89	150.80	188.35	188.30	169.73	198.99	121.84	136.50	107.09	112.99	128.06	142.91	126.49	136.89	111.79	112.49
5	Makanan & Tembakau	38.52	71.37	77.27	68.21	64.71	60.17	50.71	52.23	61.59	62.57	71.76	76.11	91.93	77.62	67.40	86.82	89.63	89.72
6	Pakaian & Perlengkapannya	127.76	154.73	168.11	162.26	178.75	206.77	177.38	199.51	144.31	146.78	110.86	117.50	120.11	110.69	122.98	125.83	149.48	149.89
7	Farmasi & Kosmetik	35.52	64.58	45.22	43.48	71.64	79.26	73.51	100.75	79.95	60.33	65.25	58.00	66.23	61.80	65.26	64.53	64.76	65.16
8	Bahan Bakar Minyak	139.37	126.77	145.64	139.58	117.37	134.49	136.60	137.57	144.10	145.03	140.66	138.06	136.95	136.61	135.51	136.73	133.39	133.45
9	Perlengkapan Tulis	197.30	201.99	178.59	176.88	116.13	81.75	80.40	88.32	95.82	95.43	113.75	97.03	120.56	97.28	110.90	102.95	106.81	108.86
	Rata-rata	129.72	141.87	158.38	151.26	156.57	160.75	159.34	161.41	145.33	137.63	138.21	135.74	139.82	137.68	142.33	143.68	144.19	143.62

* Angka Proyeksi

Metodologi

Survei Penjualan Eceran (SPE) dilaksanakan untuk memperoleh informasi dini mengenai arah pergerakan PDRB dari sisi konsumsi swasta. SPE merupakan survei yang dilaksanakan terhadap sekitar 90 pengecer sebagai responden (*purposive sampling*) di kota Yogyakarta. Responden dikelompokkan berdasarkan 9 Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLUI) tahun 1997 dan hasil survei disajikan dalam bentuk indeks riil. Survei sampai dengan akhir 2010 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2011 dilakukan secara bulanan

Kelompok barang yang mengalami kenaikan indeks penjualan riil tertinggi adalah kelompok Pakaian dan Perlengkapannya sebesar 18,80%. Faktor utama peningkatan permintaan pada kelompok barang ini adalah adanya tradisi sebagian besar masyarakat Indonesia yang berupaya untuk mengenakan pakaian baru pada saat merayakan lebaran di bulan Syawal yang terjadi pada minggupertama bulan September 2011.

Indeks penjualan eceran kelompok Perlengkapan Rumah Tangga pada bulan September 2011 meningkat 7,46% dari 145,70 menjadi 156,57. Kenaikan ini lebih didorong oleh naiknya permintaan pada sub kelompok mebel, elektrik audio/video dan perabotan rumah tangga.

Kelompok lain yang mengalami kenaikan indeks penjualan cukup tinggi adalah kelompok Bahan Konstruksi sebesar 4,97%. Permintaan akan barang konstruksi mengalami kenaikan setelah pada bulan sebelumnya mengalami penurunan permintaan. Masyarakat banyak yang memperbaiki rumah tempat tinggal sehingga berdampak pada naiknya indeks penjualan kelompok barang ini. Di samping itu, pekerjaan konstruksi proyek-proyek pemerintah dan swasta juga semakin meningkat setelah agak berkurang selama bulan Ramadhan.

Indeks penjualan eceran pada kelompok Perlengkapan Tulis naik sebesar 3,75% yang didorong meningkatnya permintaan sub kelompok barang kertas, karton, cetakan dan alat musik. Kenaikan permintaan pada sub kelompok alat musik disebabkan naiknya permintaan alat musik gitar, organ dan seruling yang merupakan kebutuhan anak sekolah untuk mengikuti pelajaran musik atau ekstra musik di sekolahnya.

Indeks penjualan eceran kelompok barang Makanan dan Tembakau juga mengalami kenaikan sebesar 3,24% yang lebih dipicu oleh naiknya permintaan. Saat perayaan lebaran pada bulan Syawal, kebutuhan makanan jadi dan minuman meningkat.

Kelompok lain yang mengalami kenaikan adalah kelompok Farmasi dan Kosmetik sebesar 0,35%, terutama karena kenaikan permintaan pada sub kelompok barang farmasi.

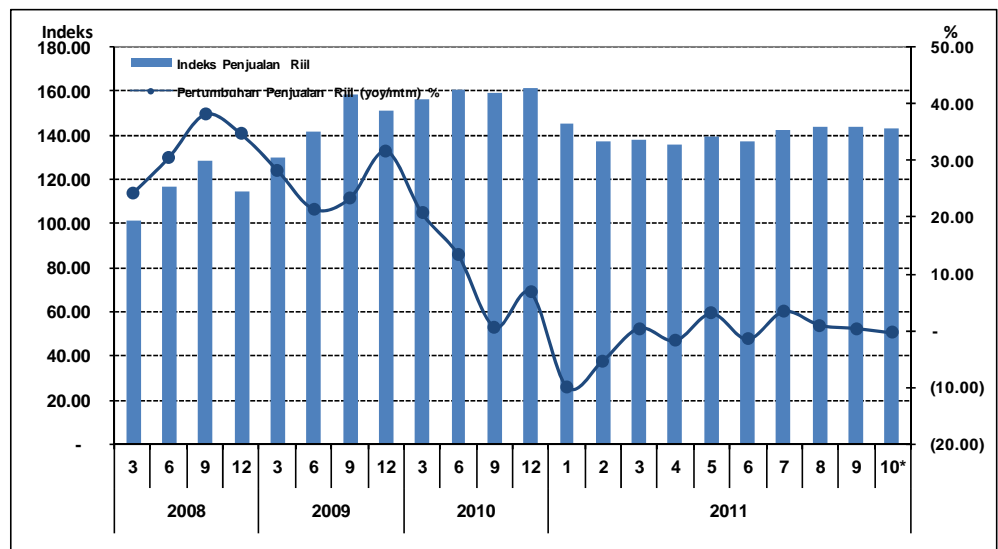
Tabel 2
Pertumbuhan Penjualan Riil (%)

No	Kelompok Barang	2009 (yoy)				2010 (yoy)				2011 (mtm)								
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept
1	Bahan Konstruksi	104.83	108.70	61.07	25.16	6.22	3.77	27.32	9.82	7.17	(9.93)	(10.38)	17.74	(6.71)	3.67	(4.37)	5.75	4.97
2	Kendaraan & Suku Cadang	42.66	34.52	108.60	66.16	43.00	47.31	2.79	16.86	3.67	(18.01)	32.37	(2.36)	(11.66)	6.19	14.24	(8.90)	(5.20)
3	Perengkapan Rumah Tangga	109.56	96.52	83.76	116.12	41.14	20.27	13.74	(1.70)	(18.92)	3.77	(13.62)	(20.93)	19.64	(4.59)	2.51	6.77	7.46
4	Barang Kerajinan & Mainan	(49.84)	(64.26)	(50.84)	17.22	65.97	92.48	17.15	31.96	(38.77)	12.03	(21.55)	5.51	13.34	11.59	(11.49)	8.22	(18.34)
5	Makanan & Tembakau	(6.52)	(49.36)	(42.00)	(40.28)	68.01	(15.70)	(34.38)	(23.44)	17.93	1.59	14.69	6.07	20.78	(15.56)	(13.17)	28.80	3.24
6	Pakaian & Perengkapannya	15.79	95.88	104.01	95.08	39.91	33.63	5.51	22.96	(27.67)	1.71	(24.47)	5.99	2.22	(7.85)	11.11	2.31	18.80
7	Farmasi & Kosmetik	(30.02)	37.66	10.64	4.13	101.69	22.74	62.54	131.73	(20.64)	(24.55)	8.16	(11.11)	14.20	(6.69)	5.59	(1.12)	0.35
8	Bahan Bakar Minyak	26.73	38.84	42.68	11.32	(15.79)	6.09	(6.20)	(1.44)	4.75	0.65	(3.01)	(1.85)	(0.80)	(0.25)	(0.81)	0.90	(2.44)
9	Perengkapan Tulis	141.62	117.05	21.46	7.28	(41.14)	(59.53)	(54.98)	(50.07)	8.49	(0.41)	19.20	(14.70)	24.25	(19.31)	14.00	(7.16)	3.75
Indeks Total		28.27	21.46	23.39	31.75	20.70	13.31	0.61	6.72	(9.97)	(5.30)	0.42	(1.79)	3.01	(1.53)	3.37	0.95	0.36

Di sisi lain, indeks penjualan pada kelompok Barang Kerajinan dan Mainan turun sebesar 18,34% karena turunnya permintaan.

Indeks kelompok Kendaraan dan Suku Cadang turun 5,20%. Penurunan ini wajar, karena pada bulan sebelumnya belanja untuk perbaikan kendaraan sudah dilakukan sebagai persiapan mudik dan liburan selama lebaran.

Kelompok lain yang mengalami penurunan indeks penjualan adalah kelompok Bahan Bakar Minyak sebesar 2,44%. Turunnya indeks penjualan pada kelompok ini lebih didorong oleh turunnya permintaan pada sub kelompok minyak pelumas dan gas sejalan dengan berakhirnya liburan panjang hari besar keagamaan.



Grafik 1
Pertumbuhan Indeks Riil Penjualan Eceran
Berdasarkan Kelompok Industri

Catatan: Survei sampai dengan 2010 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2011 dilakukan secara bulanan

Penjualan pada 3 dan 6 bulan ke depan masih dalam range optimis

Tekanan harga umum pada 3 bulan diperkirakan menguat sedangkan tekanan harga 6 bulan mendatang diperkirakan melemah

Diperkirakan suku bunga kredit baik 3 bulan maupun 6 bulan mendatang diperkirakan melemah

Ekspektasi Total Penjualan

Responden memperkirakan bahwa penjualan pada 3 maupun 6 bulan ke depan masih dalam range optimis yaitu indeks masih berada di atas 100 dan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 35,55 poin dan 25,56 poin dengan indeks 150,00 dan 134,44. Alasan responden bahwa perkiraan penjualan meningkat adalah permintaan yang cenderung naik bertepatan dengan hari raya Natal dan tahun baru serta adanya kenaikan harga dari distributor

Perkiraan Harga Umum dan Suku Bunga Kredit

Tekanan terhadap harga pada 3 bulan ke depan diperkirakan menguat, naik 22,22 poin dengan indeks sebesar 137,77. Alasan responden antara lain adalah adanya kenaikan harga dari distributor khususnya harga bahan baku yang terjadi menjelang hari raya Natal dan tahun baru. Adapun tekanan terhadap harga pada 6 bulan mendatang justru diperkirakan melemah, turun 9,99 poin dengan indeks 126,67. Alasan responden adalah karena adanya normalisasi harga yang beberapa waktu sebelumnya, saat pergantian tahun sudah naik.

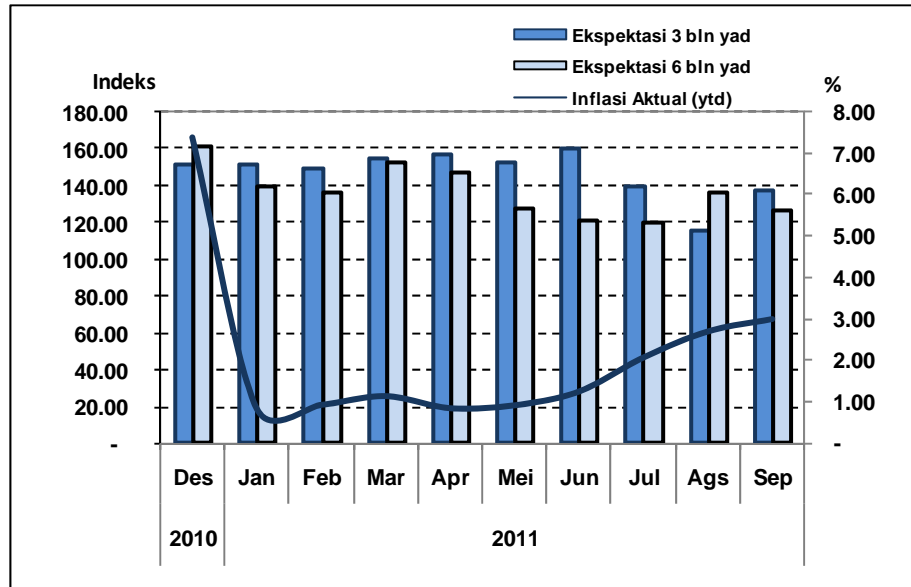
Adapun suku bunga kredit baik pada 3 bulan dan 6 bulan ke depan diperkirakan turun, masing-masing 27,78 poin dan 23,34 poin dengan indeks 84,44 dan 81,11. Menurut responden sebab penurunan ini adalah adanya persaingan antar bank dalam mencapai target kredit/pembiayaan.

Tabel 3
Indeks Ekspektasi Pedagang mengenai Penjualan, Harga secara Umum dan Suku Bunga Kredit

Variabel	2010				2011								
	I	II	III	IV	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep
Ekspektasi Penjualan													
3 bulan yad	131.11	140.00	138.89	134.44	108.89	111.11	117.77	132.22	113.33	134.44	133.34	114.45	150.00
6 bulan yad	152.23	150.00	117.78	147.78	127.77	134.44	134.44	155.55	138.89	144.44	114.45	108.88	134.44
Ekspektasi Harga Umum													
3 bulan yad	137.78	153.34	121.11	151.12	151.12	150.00	154.45	156.67	152.23	160.00	140.01	115.55	137.77
6 bulan yad	142.23	128.88	114.44	161.11	140.00	136.67	152.23	147.78	127.77	121.11	120.00	136.66	126.67
Ekspektasi Suku Bunga Kredit													
3 bulan yad	87.78	112.22	93.34	83.32	94.45	91.11	87.77	105.55	89.99	100.00	101.12	112.22	84.44
6 bulan yad	97.78	110.01	95.55	91.11	104.45	93.33	76.66	105.55	82.22	115.56	91.12	104.45	81.11

Keterangan:

Indeks Ekspektasi Penjualan, Harga Umum dan Suku Bunga Kredit dihitung dari Balance Score (Net Balance + 100). Indeks di atas 100 artinya penjualan, harga umum dan suku bunga diekspektasikan akan meningkat, demikian pula sebaliknya.



Grafik 2
Ekspektasi Pedagang mengenai Harga secara Umum

Triwulan III -2011

- Menurut responden survei, kegiatan usahadi DIY pada Triwulan III-2011 mengalami ekspansi usaha tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) yang positif sebesar 14,86. Ekspansi usaha terjadi pada 7 (tujuh) sektor, yaitu: sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sektor Pertanian, sektor Jasa-jasa, dan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.
- Responden tetap optimis dalam memperkirakan kondisi usaha pada triwulan IV-2011 tercermin dari nilai SBT 22,68%. Potensi ekspansi usaha ke depan diperkirakan terjadi pada seluruh sektor. Optimisme perkiraan ini didukung oleh beberapa faktor antara lain; perkiraan terus meningkatnya permintaan dalam negeri yang ditopang industri pariwisata diperkirakan akan terus membaik pasca liburan lebaran sampai menjelang natal dan tahun baru. Optimisme pada sektor Pertanian didukung dengan perkiraan kondisi cuaca yang optimal untuk produksi tanaman sehingga dapat meningkatkan hasil kualitas dan kuantitas produk di sektor Pertanian.

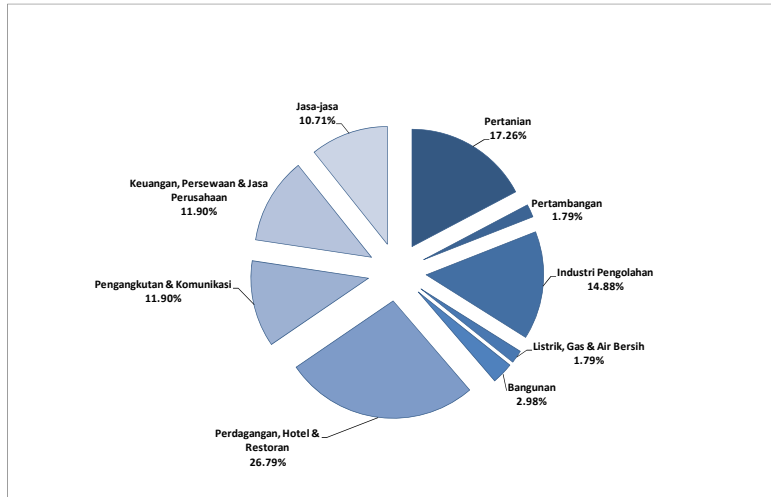
Profil Responden

Pada triwulan III-2011 jumlah responden yang menjawab kuesioner adalah 168 responden, diatas jumlah responden yang ditentukan yaitu 160 responden. Dengan demikian, *response rate* pada triwulan III-2011 sebesar 105,00%.

Penyebaran responden pada triwulan laporan ini didominasi oleh empat sektor penyumbang PDRB terbesar di DIY yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (45 responden); sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan & Kehutanan (29 responden); sektor Industri Pengolahan (25 responden); sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (20 responden) atau mewakili 70,83% dari total responden yang mengembalikan kuesioner. Dominasi responden masih berada pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Pertanian sejalan dengan kontribusi kedua sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi DIY.

Metodologi

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I – 1993 terhadap 160 perusahaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan atau pengisian kuesioner langsung oleh responden. Metode perhitungan dilakukan dengan metode bersih (*SB-net balance*), yakni dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “menurun” dan mengabaikan jawaban “sama”. Khusus penghitungan saldo bersih kegiatan usaha, harga jual dan penggunaan tenaga kerja dilakukan dengan metode Saldo Bersih Tertimbang (*SBT-weighted net balance*) yang diperoleh dari hasil perkalian saldo bersih sektor/subsektor yang bersangkutan dengan bobot sektor/subsektor yang bersangkutan sebagai penimbangannya.



Grafik 1
Responden SKDU

Kegiatan Usaha

Realisasi kegiatan usaha DIY pada triwulan III-2011 mengalami ekspansi usaha, tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 14,86%. Kondisi ini manandakan kegiatan usaha di DIY yang semakin ekspansif jika dibandingkan periode survei triwulan II-2011 (SBT 4,22%). Ekspansi usaha saat ini terjadi pada 7 sektor, yaitu: sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 7,95%), sektor Industri Pengolahan (SBT 2,52%), sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SBT 1,62%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SBT 1,44%), sektor Pertanian (SBT 1,00%), sektor Jasa-jasa (SBT 0,90%), dan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (SBT 0,21%).

Ekspansi usaha yang terjadi di Provinsi DIY di dorong oleh beberapa faktor penting antara lain; naiknya permintaan dalam negeri bertepatan dengan momen hari raya Idul Fitri, naiknya permintaan ekspor, bertambahnya variasi dan peningkatan kualitas barang yang dijual, adanya peningkatan pendapatan bunga kredit, penurunan biaya operasional dan membaiknya situasi pasar.

Pada triwulan III-2011, kontraksi usaha hanya ditunjukkan oleh sektor Pertambangan (SBT -0,48%) yang diakibatkan oleh penurunan jumlah permintaan.

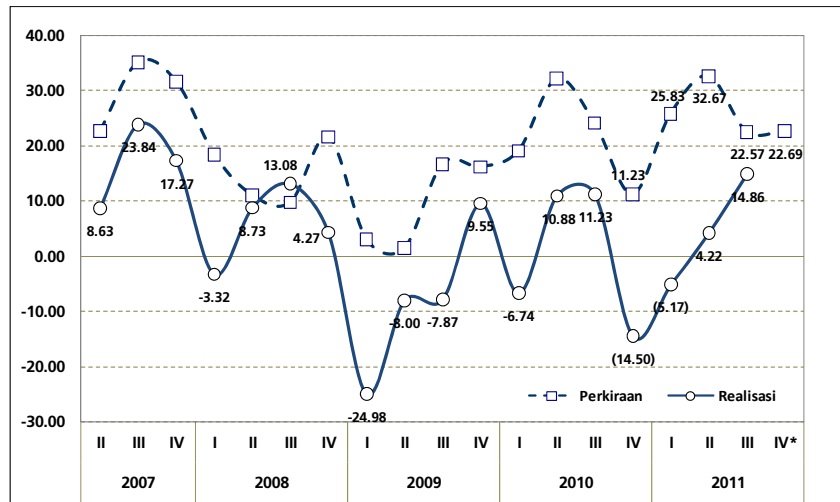
Hasil survei triwulan III-2011, responden SKDU di Provinsi DIY menyatakan tetap optimis dalam memandang kondisi kegiatan dunia usaha ke depan. Hal ini tercermin dari nilai SBT 22,68%, dengan kondisi ekspansi yang relatif stabil dibandingkan perkiraan ekspansi pada triwulan II-2011 (SBT 22,59%).

Perkiraan terus meningkatnya permintaan dalam negeri yang ditopang industri pariwisata diperkirakan akan terus membaik pasca liburan lebaran sampai menjelang natal dan tahun baru. Optimisme pada sektor Pertanian didukung dengan perkiraan kondisi cuaca yang optimal untuk produksi tanaman sehingga dapat meningkatkan hasil kualitas dan kuantitas produk di sektor Pertanian.

Realisasi kegiatan usaha pada triwulan III-2011 mengalami ekspansi usaha

Kondisi perkiraan kegiatan usaha pada triwulan III-2011 tetap ekspansif

Seluruh sektor diperkirakan memiliki potensi sebagai kontributor peningkatan kegiatan usaha di triwulan IV-2011. Kontribusi tertinggi berasal dari sektor Pertanian (SBT 5,47%), disusul sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SBT 4,56%), sektor Industri Pengolahan (SBT 3,95%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 3,56%), kemudian sektor Bangunan (SBT 2,04%) dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SBT 1,29%), sektor Jasa-jasa (SBT 1,13%), sektor Pertambangan (SBT 0,48%), terakhir sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SBT 0,42%).



Grafik 2
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha

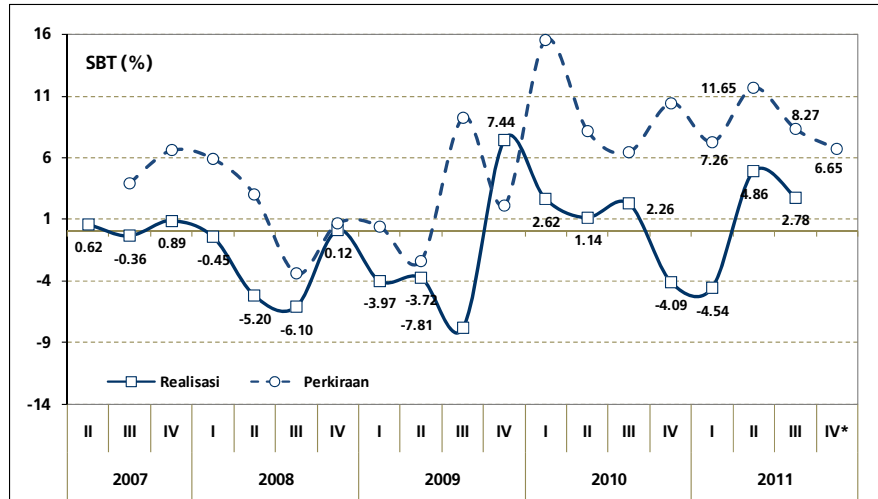
Harga Jual

Harga jual produk/jasa pada triwulan III-2011 menurut responden secara umum meningkat, tercermin dari SBT 7,78% meningkat 1,26% dibandingkan dengan triwulan II-2011 (SBT 6,62%). Kontributor terbesar kenaikan harga jual tersebut berasal dari 4 (sektor) sektor usaha, yaitu sektor Pertanian (SBT 6,62%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 1,97%), sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (SBT 0,42%) dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SBT 0,33%). Menurut responden, alasan utama pemicu kenaikan harga tersebut adalah adanya perayaan Hari Raya Idul Fitri, menurunnya persaingan produk sejenis dan peningkatan kualitas barang/jasa yang ditawarkan. Selain itu, kenaikan komponen biaya produksi yaitu biaya bahan baku dan biaya operasional lainnya sebagai faktor internal naiknya harga jual produk/jasa oleh pelaku usaha.

Harga jual produk/jasa pada triwulan IV-2011 diperkirakan terus meningkat tercermin dari nilai SBT 16,84%, lebih tinggi dibandingkan perkiraan harga pada triwulan sebelumnya (SBT 14,22%). Perkiraan kenaikan harga jual triwulan mendatang tersebut tertinggi terjadi pada sektor Pertanian (SBT 5,74%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 3,56%), sektor Bangunan (SBT 3,40%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 4,73%), sektor Industri Pengolahan (SBT 2,87%), sektor Bangunan (SBT 2,04%), sektor Pengangkutan dan Komunikasi (1,54%) dan sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SBT 0,21%).

Harga Jual pada triwulan III-2011 secara umum mengalami kenaikan

Harga jual diperkirakan terus meningkat pada triwulan IV-2011



Grafik 3
Realisasi dan Perkiraan Harga Jual

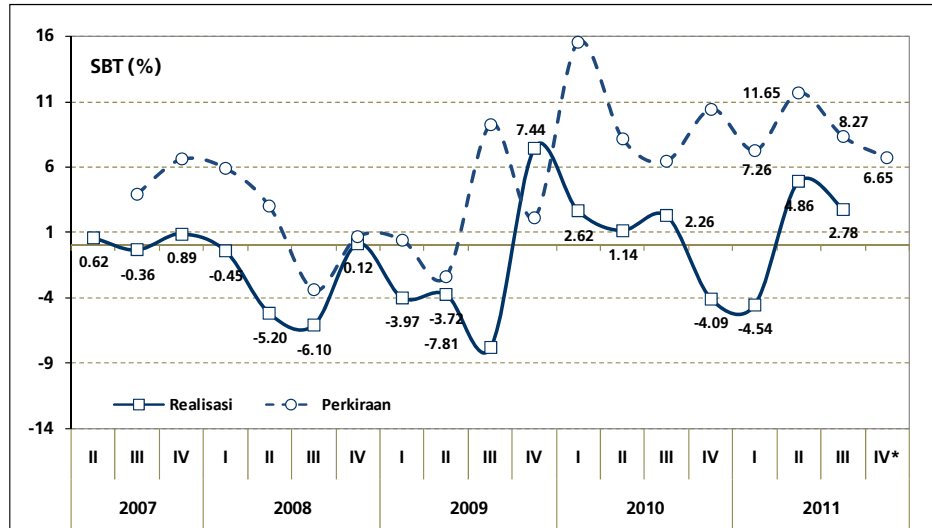
Penggunaan Tenaga Kerja

Ekspansi kegiatan dunia usaha pada triwulan III-2011, diikuti dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja yang tercermin dari nilai SBT 2,78%, walaupun peningkatan sedikit melambat jika di bandingkan kondisi penggunaan tenaga kerja pada triwulan II-2011 (SBT 4,86%). Peningkatan ini didorong oleh peningkatan penggunaan tenaga kerja pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (SBT 1,52%), sektor Pertanian (SBT 1,37%), sektor Jasa-jasa (SBT 0,45%), sektor Industri Pengolahan (SBT 0,17%), dan Pengangkutan & Komunikasi (SBT 0,04%). Menurut responden, peningkatan penggunaan tenaga kerja tersebut didorong oleh kenaikan produktivitas usaha, peningkatan permintaan domestik dan adanya perluasan usaha/pembukaan cabang baru.

Para pelaku usaha memperkirakan penggunaan tenaga kerja akan mengalami peningkatan pada triwulan IV-2011, tercermin dari nilai SBT yang positif sebesar 6,65% tumbuh melambat dari perkiraan pada periode survei sebelumnya (SBT 8,27%). Peningkatan tersebut didorong oleh perkiraan meningkatnya penggunaan tenaga kerja pada 5 sektor, yaitu sektor Bangunan (SBT 2,04%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SBT 1,39%), sektor Pertanian (SBT 1,09%), sektor dan sektor Pengangkutan & Telekomunikasi (SBT 0,96%), sektor Jasa-jasa (SBT 0,45%), dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 0,11%). Responden mengemukakan alasan kenaikan tersebut dikarenakan adanya rencana peningkatan produktivitas usaha, rencana perluasan usaha dan rencana penambahan karyawan baru untuk mengimbangi perkiraan peningkatan permintaan dalam negeri.

Penggunaan tenaga kerja triwulan III-2011 meningkat seiring dengan ekspansi kegiatan usaha

Penggunaan tenaga kerja pada triwulan IV-2011 diperkirakan akan mengalami peningkatan

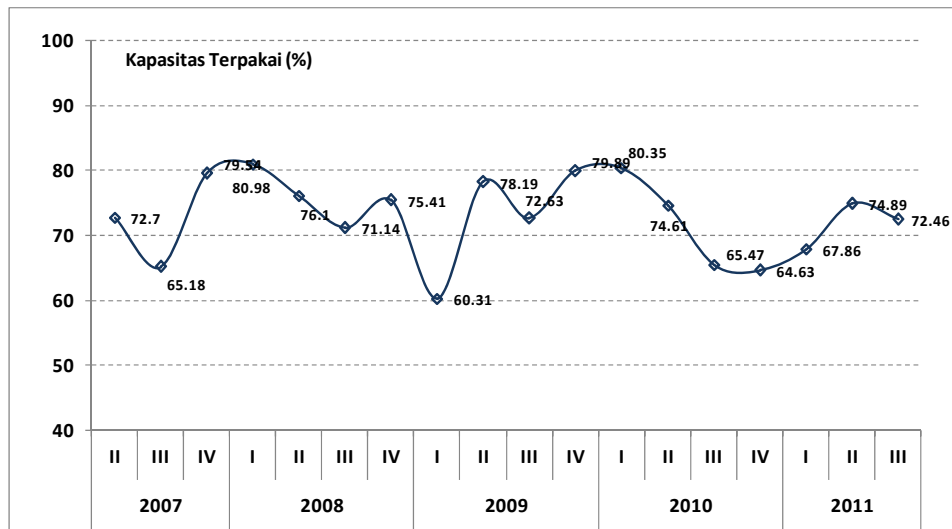


Grafik 4
Realisasi dan Perkiraan Penggunaan Tenaga Kerja

Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi terpakai pada 4 sektor yang disurvei di triwulan III-2011 menunjukkan kondisi yang relatif baik seiring dengan peningkatan aktivitas dunia usaha yang cenderung ekspansif, ditunjukkan dengan prosentase kapasitas terpakai sebesar 72,46%, namun demikian kondisi ini sedikit menurun dibandingkan dengan kapasitas terpakai pada triwulan II-2011 yang masih tercatat sebesar (74,89%).

Kapasitas produksi mengalami peningkatan pada triwulan III-2011 tercatat 72,46%



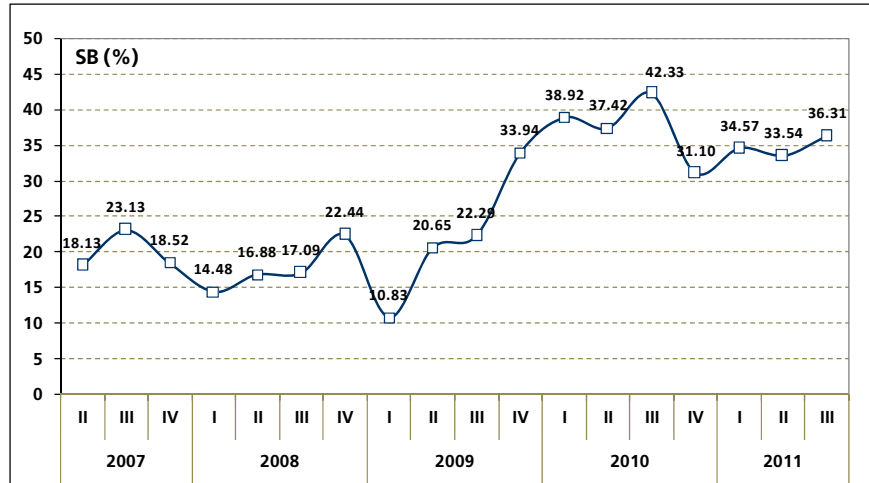
Grafik 5
Penggunaan Kapasitas Produksi

Kapasitas terpakai pada 4 sektor yang disurvei, kontribusi tertinggi berasal dari sektor sektor Listrik, Gas & Air Bersih (85,33%), sektor Industri Pengolahan (73,66%), sektor Pertambangan (73,33%), dan sektor Pertanian (70,00%). Menurut responden, pada sektor Industri Pengolahan peningkatan kapasitas murni disebabkan naiknya permintaan jumlah produksi terutama permintaan barang ekspor.

Kondisi keuangan para pelaku usaha pada triwulan III-2011 tumbuh positif

Kondisi Keuangan

Pada triwulan III-2011, kondisi keuangan responden mengalami pertumbuhan yang positif tercermin dari nilai SB 36,31%, meningkat dibandingkan dari triwulan II-2011 (SB 33,54%). Kontribusi pertumbuhan kondisi keuangan berasal dari sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SB 66,67%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 55,56%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SB 40,00%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SB 35,00%), sektor Pertanian (SB 34,48%), sektor Jasa-jasa (SB 22,00%), dan sektor Industri Pengolahan (SB 20,00%).

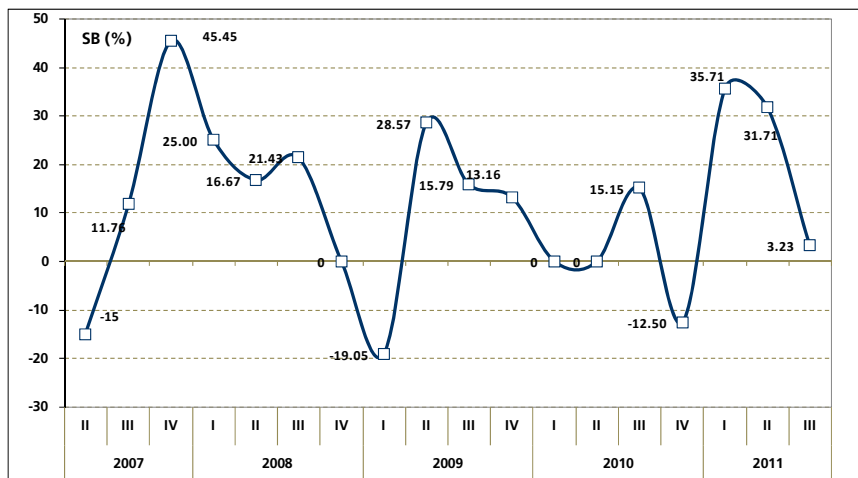


Grafik 6
Perkembangan Kondisi Keuangan

Akses Kredit

Hasil survei triwulan III-2011, menunjukkan pertumbuhan akses kredit perbankan yang masih positif (SB 3,23%), meskipun demikian kondisinya jauh melambat dibandingkan dibandingkan triwulan II-2011. Menurut responden kondisi ini dipengaruhi adanya persyaratan kredit yang masih terlampau rumit terutama bagi pelaku usaha skala mikro, kecil dan menengah, kondisi suku bunga kredit yang relatif masih tinggi dan kebijakan yang diterapkan bank.

Pertumbuhan akses kredit perbankan pada triwulan III-2011 melambat



Grafik 7
Perkembangan Akses Kredit

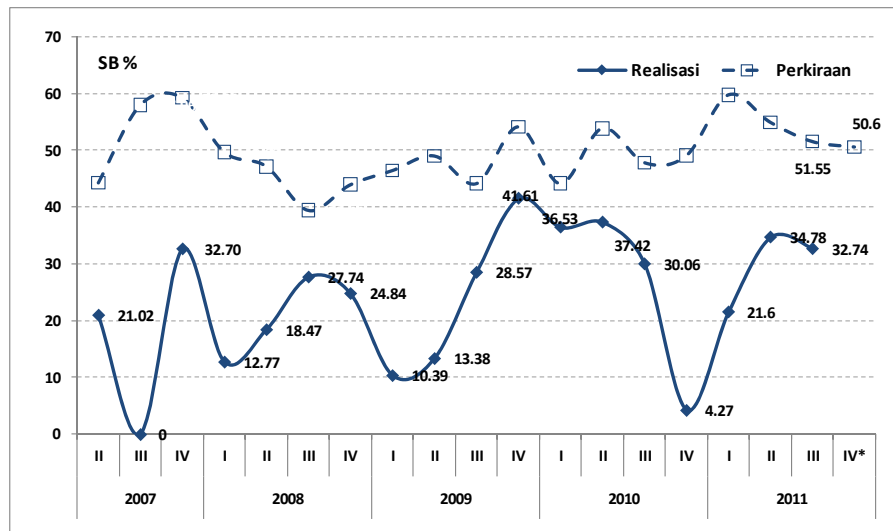
Situasi Bisnis

Pada triwulan III-2011, kondisi situasi bisnis menurut responden masih kondusif tercermin dari nilai SB 32,74%, walupun sedikit melambat dibandingkan triwulan II-2011 (SB 34,78%). Kondisi ini terjadi hampir pada seluruh sektor dengan nilai SB tertinggi pada sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SB 66,67%), Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 53,33%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (50,00%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SB 40,00%), sektor Jasa-jasa (SB 22,22), sektor Pertanian (SB 17,24), dan Industri Pengolahan (SB (12,00). Faktor utama yang mendukung membaiknya situasi bisnis adalah naiknya permintaan domestik, terutama kenaikan permintaan penginapan dan pengangkutan serta jasa kunjungan wisata.

Responden memperkirakan situasi bisnis 6 bulan ke depan akan tumbuh melambat. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai SB yang positif 50,06%, lebih rendah dari perkiraan pada triwulan sebelumnya (SB 51,55%). Kontributor utama yang mendorong menurunnya ekspektasi responden tersebut adalah perkiraan melambatnya pertumbuhan pada beberapa sektor yaitu; sektor Bangunan (SB 40,00%), sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SB 40,00%) dan sektor Jasa-jasa (SB 55,56%).

Responden menilai situasi Bisnis pada triwulan II-2011 masih kondusif

Responden memperkirakan kondisi situasi bisnis kedepan tumbuh melambat



Grafik 8
Realisasi dan Perkiraan Situasi Bisnis

Tabel 1
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha DIY
(%, SBT)

No	Sektor	2009		2010								2011								
		III		IV		I		II		III		IV		I		II		III		III
		P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P
1	Pertanian	6.41	0.29	5.14	5.29	2.96	3.19	6.26	0.82	3.76	-1.29	4.37	-2.95	5.91	-0.73	9.54	-0.69	1.37	1.00	5.47
2	Pertambangan	-	-0.48	-	0.00	0.00	0.00	0.96	0.00	0.00	0.00	-0.48	0.00	0.48	0.00	0.72	-0.48	0.00	-0.48	0.48
3	Industri Pengolahan	1.53	-0.07	1.72	0.01	1.53	0.15	4.22	1.29	2.48	2.10	2.42	-0.66	3.34	2.31	3.92	1.29	1.16	2.52	3.95
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.00	0.00	0.42	0.42	0.42	0.42	0.21	0.21
5	Bangunan	-3.40	-3.40	-	2.55	2.55	-6.81	3.40	0.00	0.00	0.00	0.00	-6.81	0.00	-3.40	0.00	-1.70	3.40	0.00	2.04
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	9.05	2.65	3.90	0.68	8.69	-1.54	8.07	1.58	5.42	4.21	3.66	-6.29	7.95	-3.13	7.24	1.14	9.22	7.95	3.56
7	Pengangkutan & Komunikasi	1.55	-4.78	-0.75	-3.96	1.47	-3.41	2.53	4.21	6.87	3.10	0.67	-2.66	4.65	0.62	5.60	-0.27	4.72	1.62	1.29
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.92	-2.62	4.40	4.07	-0.45	0.75	5.29	2.56	4.04	3.23	5.54	4.87	1.34	-1.26	3.88	2.74	0.76	1.14	4.56
9	Jasa-jasa	0.27	0.13	1.39	0.49	1.97	0.51	1.01	0.00	1.19	-0.54	1.35	0.00	2.16	0.00	1.35	1.77	1.52	0.90	1.13
	Seluruh Sektor	16.75	-7.87	16.23	9.55	19.14	-6.74	32.17	10.88	24.18	11.23	17.94	-14.50	25.83	-5.17	32.67	4.22	22.57	14.86	22.69

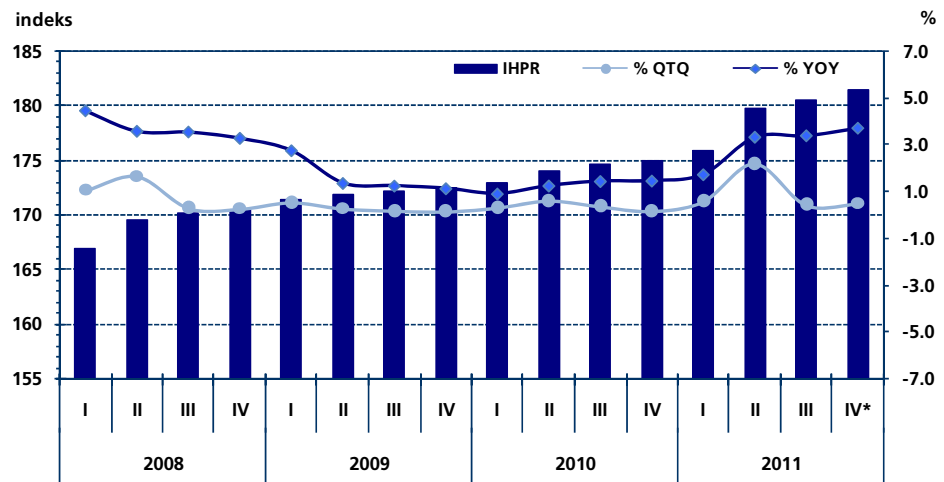
Keterangan:
P = Perkiraan
R = Realisasi

SURVEI HARGA PROPERTI RESIDENSIAL

Triwulan III - 2011

- ❑ Survei Harga Properti Residensial triwulan III-2011 mengindikasikan terjadi kenaikan tipis harga baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 0,42% dan 3,39%.
- ❑ Kenaikan harga secara triwulanan tersebut lebih disebabkan oleh kenaikan harga pada rumah tipe menengah sebesar 1,29% dan rumah tipe kecil 0,24%. Sementara itu, harga rumah tipe besar justru turun 0,27%.
- ❑ Dana internal perusahaan khususnya yang bersumber dari modal disetor menjadi sumber utama pembiayaan properti residensial (35,45%), diikuti oleh pinjaman bank (23,25%), dana nasabah (20,39%) dan sisanya adalah lain-lain (20,83%). Persentase penggunaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) oleh konsumen (43,02%) dengan tingkat suku bunga pada kisaran 8,0% - 15,5%, dan sebagian besar nasabah dikenakan bunga sebesar 12,0%.

Perkembangan Harga Properti Residensial



Grafik 1
Perkembangan IHPR DIY

Secara umum indeks harga properti residensial meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 0,42% dan 3,39%

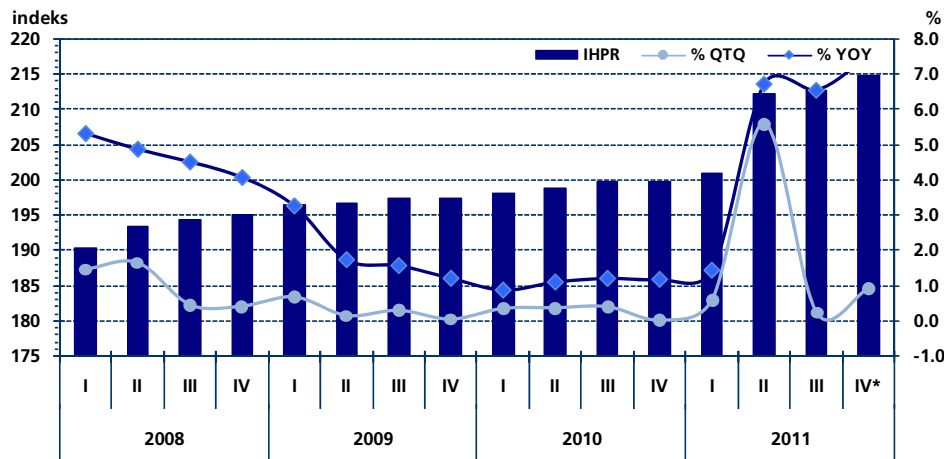
Survei Harga Properti Residensial (SHPR) di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa indeks harga properti residensial pada triwulan III-2011 baik secara triwulanan (qtq) maupun tahunan (yoy) mengalami peningkatan tipis sebesar 0,42% dan 3,39%. Secara triwulanan (qtq), kenaikan harga disebabkan oleh kenaikan harga bahan bangunan, biaya perizinan, upah pekerja, penambahan fasilitas rumah dan kenaikan harga BBM.

Metodologi

Survei Harga Properti Residensial (SHPR) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I-1999 terhadap beberapa pengembang proyek perumahan (developer) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah responden mencakup 47 pengembang.

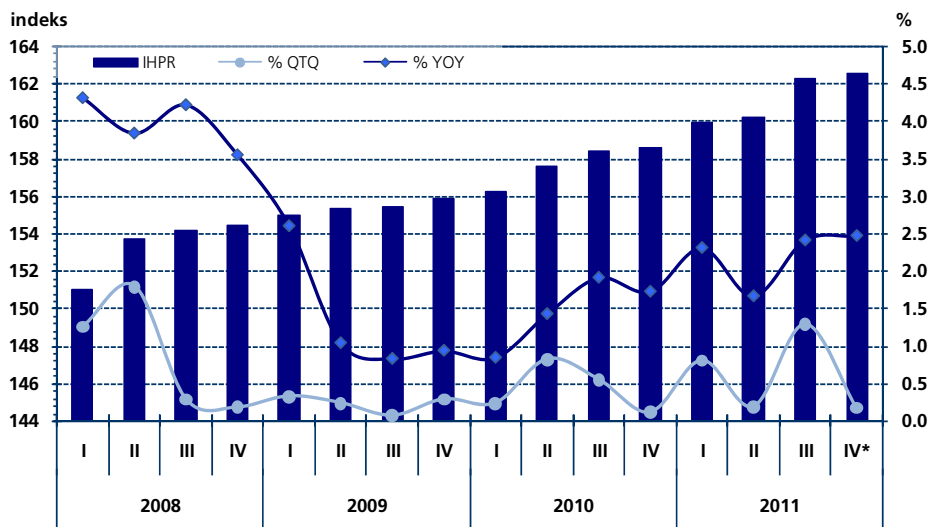
Pengumpulan data dilakukan secara langsung (face to face) mencakup data harga jual rumah, jumlah unit rumah yang dibangun dan dijual pada triwulan bersangkutan serta prakiraan harga jual rumah dalam triwulan berikutnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode rata-rata sederhana atas harga rumah pada tiap tipe bangunan rumah, yang terdiri dari tipe kecil (luas bangunan s.d 36m²), tipe menengah (luas bangunan >36m² s.d 70m²) dan tipe besar (luas bangunan > 70m²), selanjutnya Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) dihitung dengan metode indeks berantai sederhana.

Berdasarkan tipe rumah, kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya harga tipe menengah 1,29% dan tipe kecil 0,24%. Sebaliknya harga tipe rumah besar justru turun 0,27% terkait dengan strategi perusahaan dalam menetapkan harga dengan melihat kondisi pasar dan pesaingnya.

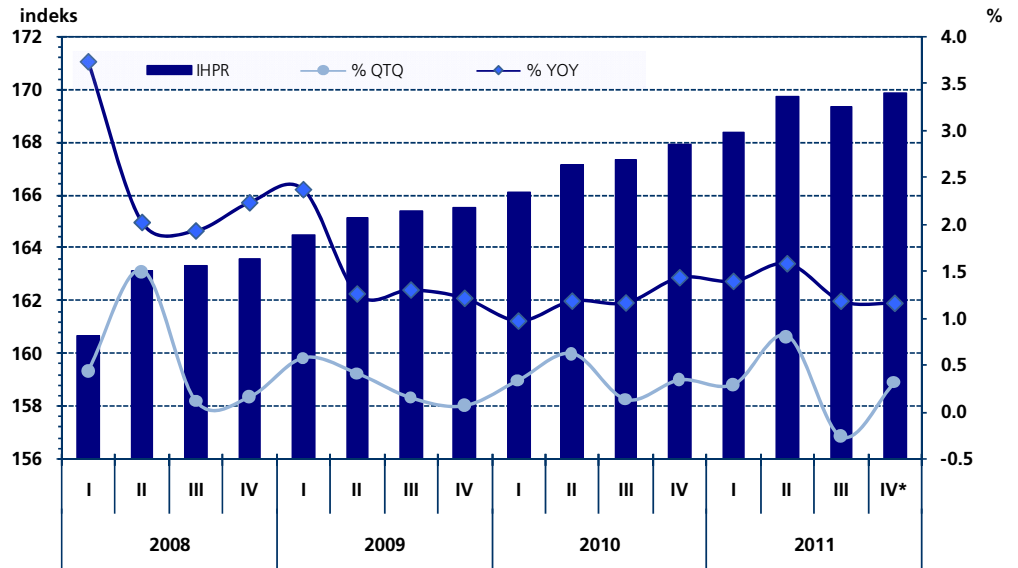


Grafik 2
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Kecil

Secara tahunan (yoy), indeks harga properti residensial naik 3,39% dan trendnya meningkat. Berdasarkan tipe rumah, naiknya indeks ini lebih disebabkan oleh kenaikan harga rumah tipe kecil sebesar 6,54%, diikuti tipe menengah 2,42% dan rumah tipe besar 1,18%.



Grafik 3
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Menengah



Grafik 4
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Besar

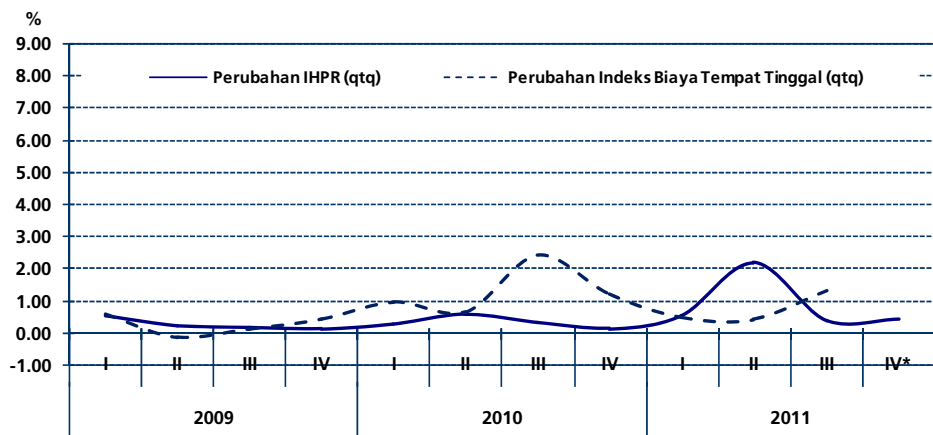
Perkiraan Triwulan IV - 2011

Untuk Triwulan IV-2011, indeks harga properti residensial baik secara triwulanan maupun tahunan diperkirakan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,47% (qtq) dan 3,71% (yoy).

Dibandingkan dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS, kenaikan indeks harga properti residensial menunjukkan arah perkembangan yang sama-sama masih naik, namun *magnitude*-nya berbeda. Indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal pada triwulan III-2011 tumbuh 1,33% dengan indeks 126,07. Di sisi lain, indeks harga properti residensial meningkat sebesar 0,42%.

Peningkatan harga diperkirakan akan terjadi pada triwulan IV - 2011 baik qtq dan yoy

IHPR menunjukkan arah perkembangan yang sedikit berbeda dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS



Grafik 5
Perkembangan IHPR dan Indeks Biaya Tempat Tinggal (q-t-q)

Permintaan dan penawaran properti residensial triwulan III-2011 relatif sama dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan IV-2011

Dana internal perusahaan dan pinjaman dari bank menjadi sumber utama pembiayaan properti, sementara transaksi pembelian konsumen sebagian besar menggunakan pembiayaan melalui KPR

Penawaran dan Permintaan Properti Residensial Triwulan III-2011

Sebagaimana survei triwulan sebelumnya, hasil survei pada triwulan III-2011 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa penawaran maupun permintaan properti residensial untuk semua jenis rumah relatif sama dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perkembangan penawaran dan permintaan properti yang relatif stabil ini diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan IV-2011.

Pembiayaan Properti Residensial

Pembiayaan properti residensial pada triwulan III-2011 sebagian besar bersumber dari dana internal perusahaan dengan sumber utama adalah dari modal disetor (35,45%), diikuti oleh pinjaman bank (23,25%), dana nasabah (20,39%) dan sisanya adalah lain-lain (20,83%). Sementara itu, untuk pembelian properti residensial, sebagian besar konsumen memanfaatkan KPR bank (43,02%) dengan tingkat suku bunga mayoritas sebesar 12% (range antara 8% - 15,5%), diikuti oleh cash bertahap (24,09%) dan sebagian kecil dilakukan dalam bentuk cash keras/tunai (14,60%).

Tabel 1
Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2007	0.90	0.28	0.04	0.41	29.88	12.58	15.12	19.05
II-2007	2.09	2.26	3.22	2.52	30.51	13.83	18.62	20.88
III-2007	0.81	(0.07)	0.20	0.31	16.89	7.96	10.90	11.90
IV-2007	0.85	0.83	(0.13)	0.51	4.73	3.32	3.33	3.79
I-2008	1.47	1.26	0.44	1.05	5.32	4.32	3.74	4.46
II-2008	1.66	1.80	1.51	1.65	4.87	3.85	2.02	3.58
III-2008	0.47	0.29	0.12	0.29	4.51	4.23	1.93	3.55
IV-2008	0.42	0.18	0.16	0.25	4.07	3.56	2.23	3.28
I-2009	0.69	0.33	0.57	0.53	3.26	2.61	2.37	2.75
II-2009	0.16	0.24	0.41	0.27	1.74	1.04	1.26	1.35
III-2009	0.30	0.07	0.15	0.18	1.57	0.83	1.30	1.23
IV-2009	0.06	0.29	0.07	0.14	1.21	0.94	1.21	1.12
I-2010	0.36	0.24	0.34	0.31	0.88	0.84	0.97	0.89
II-2010	0.38	0.83	0.62	0.61	1.10	1.43	1.18	1.24
III-2010	0.41	0.55	0.13	0.36	1.21	1.92	1.16	1.43
IV-2010	0.03	0.11	0.34	0.16	1.18	1.73	1.43	1.45
I-2011	0.61	0.81	0.29	0.57	1.44	2.32	1.39	1.72
II-2011	5.60	0.19	0.81	2.20	6.71	1.67	1.58	3.33
III-2011	0.24	1.29	(0.27)	0.42	6.54	2.42	1.18	3.39
IV*-2011	0.93	0.17	0.32	0.47	7.50	2.48	1.16	3.71

Keterangan :
 Kecil s.d. 36 m2
 Menengah 36-70 m2
 Besar diatas 70 m2
 * Angka Perkiraan

Tabel 2
Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulan	TIPE			
	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2007	180.62	144.78	154.90	159.71
II-2007	184.39	148.05	159.88	163.74
III-2007	185.89	147.94	160.20	164.25
IV-2007	187.47	149.16	159.99	165.09
I-2008	190.22	151.04	160.69	166.84
II-2008	193.37	153.75	163.11	169.59
III-2008	194.27	154.19	163.30	170.08
IV-2008	195.09	154.47	163.56	170.51
I-2009	196.43	154.98	164.50	171.42
II-2009	196.73	155.35	165.16	171.88
III-2009	197.33	155.47	165.42	172.18
IV-2009	197.44	155.92	165.53	172.42
I-2010	198.15	156.29	166.09	172.95
II-2010	198.90	157.58	167.12	174.00
III-2010	199.71	158.45	167.34	174.63
IV-2010	199.78	158.63	167.91	174.91
I-2011	201.00	159.91	168.40	175.92
II-2011	212.26	160.21	169.76	179.79
III-2011	212.78	162.28	169.31	180.55
IV*-2011	214.75	162.56	169.85	181.41

Keterangan : Kecil s.d. 36 m2
 Menengah 36-70 m2
 Besar diatas 70 m2
 * Angka Perkiraan